

**MANAJEMEN PROGRAM ANTI-BULLYING BERBASIS
ROOTS DI SMA N 1 KARANGTENGAH DAN SMK N 1
SAYUNG DEMAK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

AIDA NAILIL MUNA

NIM : 2003038013

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama lengkap : **Aida Nailil Muna**
NIM : 2003038013
Judul Penelitian : **Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying*
Berbasis Program Roots di SMA N 1
Karangtengah dan SMK N 1 Sayung
Demak**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN *ANTI-BULLYING* BERBASIS
PROGRAM ROOTS DI SMA N 1 KARANGTENGGAH DAN
SMK N 1 SAYUNG DEMAK**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Agustus 2023

ataan,

NIM. 2003038013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp - Fax: +62 24 7014454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pascasarjana.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Aida Nailil Muna
NIM : 2003038013
Judul Penelitian : **MANAJEMEN PROGRAM ANTI-BULLYING BERBASIS
ROOTS DI SMA N 1 KARANGTENGAH DEMAK DAN SMK
N 1 SAYUNG DEMAK**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis Magister pada tanggal 29 Agustus 2023.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji

4/1/24
(.....)

(.....)

Dr. Fihris, M. Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

3/1/2024
(.....)

(.....)

Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd.
Pembimbing/Penguji

21-12-2023
(.....)

(.....)

Dr. Fatkuroji, M. Pd.
Penguji

2-1-2024
(.....)

(.....)

Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.
Penguji

21-12-2023
(.....)

(.....)

NOTA DINAS

Semarang, 8 Agustus 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Aida Nailil Muna**
NIM : 2003038013
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying*
Berbasis Program Roots di SMA N 1
Karangtengah dan SMK N 1 Sayung
Demak**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1



Prof. Dr. Mustaqim, M. Pd.

NIP. 195904241983031005

NOTA DINAS

Semarang, 8 Agustus 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Aida Nailil Muna**
NIM : 2003038013
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying*
Berbasis Program Roots di SMA N 1
Karangtengah dan SMK N 1 Sayung
Demak**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II


Dr. Hakrur Rozi, M. Ag.

NIP. 196912201995031001

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak**
Penulis : Aida Nailil Muna
NIM : 2003038013

Tercapainya kualitas pendidikan yaitu dengan memberikan kenyamanan dan keamanan dalam proses belajar dan mengajar di Sekolah. Namun fenomena saat ini yang menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan adalah maraknya *bullying*, tidak hanya fisik tetapi psikis anak korban *bullying* juga berdampak hingga sampai menyebabkan bunuh diri. Oleh karena itu *bullying* harus ditangani secara tepat dan efektif, salah satu upaya penanggulangannya dengan diterapkannya program ROOTS. ROOTS adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017 bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Fokus dari program ini adalah mengatasi perundungan di sekolah dengan melibatkan teman sebaya. Sekolah- sekolah terpilih ditunjuk pemerintah untuk melaksanakan program ROOTS sesuai dengan kualifikasinya termasuk sekolah yang menjadi tempat penelitian pada studi ini yaitu SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana *Planning* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak? (2) Bagaimana *Organizing* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak? (3) Bagaimana *Actuating* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak? (4) Bagaimana *Evaluating* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak?

Pada kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan *Planning* pada program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung terdiri atas kegiatan survei dan pemilihan agen perubahan termasuk juga membuat rancangan program kegiatan nyata (2) Pelaksanaan *Organizing* pada program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung terdiri atas pembentukan struktur organisasi sesuai dengan tugas pokok (3) Pelaksanaan *Actuating* pada program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung dengan adanya kegiatan nyata pelatihan agen perubahan (*ROOTS Day*) (4) Pelaksanaan *Evaluating* pada program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung dengan melakukan evaluasi program ROOTS bersama semua elemen pelaksana.

Kata kunci: ROOTS Program, Program Management.

ABSTRACT

Title : **Management of ROOTS-Based Anti-Bullying Program at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung Demak**
Author : Aida Nailil Muna
ID Number : 2003038013

The achievement of quality education is by providing comfort and security in the learning and teaching process in schools. However, the current phenomenon that has become a serious problem in the world of education is the rampant bullying, not only physical but psychological victims of bullying also have an impact to cause suicide. Therefore, bullying must be handled appropriately and effectively, one of the efforts to overcome it is by implementing the ROOTS program. ROOTS is a school-based bullying prevention programme developed by UNICEF Indonesia since 2017 with the Government of Indonesia, academics, and education and child protection practitioners. The focus of this program is to overcome bullying in schools by involving peers. Selected schools appointed by the government to implement the ROOTS program in accordance with their qualifications include the schools that became research sites in this study, namely SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung

This study is intended to answer the questions: (1) How is the planning of ROOTS-based anti-bullying program management at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung Demak? (2) How is the management of ROOTS-based anti-bullying programs organized at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung Demak? (3) How is the management of ROOTS-based anti-bullying programs at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung Demak? (4) How to evaluate the management of ROOTS-based anti-bullying programs at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung Demak?

This study shows that: (1) Planning implementation in the ROOTS program at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung

consists of survey activities and selection of change agents including also designing real activity programs (2) Organizing implementation in the ROOTS program at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung consists of forming an organizational structure in accordance with the main tasks (3) Actuating implementation of the ROOTS program at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung with real change agent training activities (ROOTS Day) (4) Evaluating implementation of the ROOTS program at SMA N 1 Karangtengah and SMK N 1 Sayung by evaluating the ROOTS program with all implementing elements.

Keywords: ROOTS Program, Program Management.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

Diftong:

Ā = a panjang

Ī = I panjang

Ū = u panjang

Bacaan

a = اَوَّ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur yang tercurahkan hanya kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang tidak terhitung, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul : “Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak”. Sholawat serta salam tidak lupa semoga terlimpahkan pada Nabi agung Muhammad SAW, Keluarganya, Sahabatnya, Pengikutnya dan semoga sampai kepada kita semua sehingga kita mendapatkan pertolongan di hari akhir kelak, aamiin. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan naskah tesis ini, karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Tetapi penelitian ini ditulis dengan sebaik mungkin demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Penulis banyak mendapatkan kritik, saran, bantuan dan bimbingan dari orang-orang terkasih, berkat motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag.
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
5. Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag.
6. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. Mustaqim, M. Pd., dan Dr. Fakrur Rozi, M. Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, memberi saran dan memberi arahan dalam menulis dan menyusun naskah tesis
7. Segenap Dosen Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis pada masa studi
8. Segenap Pimpinan dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan informasi dalam kegiatan belajar dan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan naskah tesis dengan baik
9. Kepala SMA N 1 Karangtengah dan Kepala SMK N 1 Sayung yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian, kepada fasilitator ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Ibu In

Roch K, S.Pd dan Ibu Banyu Lyan B, S.Pd., kepada fasilitator ROOTS SMK N 1 Sayung Ibu Nurul Hidayati, S.Psi, M.Pd dan Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma, S.Pd., kepada seluruh anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung dan seluruh Dewan Guru, Staff Tata Usaha SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung yang telah membantu dan memberikan banyak informasi selama penelitian

10. Orang tua saya, Bapak Nur Ikhsan dan Ibu Siti Maghfiroh, kakek dan nenek saya, Mbah Ngarpani dan Mbah Kamidah, adik-adik saya Mita Izzatur Rohmah dan Andika Alif Nur Maulana serta Paman saya Zaenal Abidin yang sangat saya cintai, terima kasih telah memberi saya bantuan, bimbingan, motivasi, kesabaran serta selalu memberi doa dan restu kepada penulis
11. Calon suami saya Ajibur Rohman, yang saya sayangi terima kasih telah memberi bantuan, motivasi, bimbingan dan menemani saya dalam menyelesaikan tesis
12. Keluarga besar Pascasarjana MPI angkatan 2021 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis
13. Teman seperjuangan, teman suka maupun duka, Mbak Putri Mula Ayu, Mbak Elok Husna, Kak Elvi Khasanah dan Mas Ahmad Khoirul Faqih terima kasih telah memberi dukungan dan berbagi ilmu dalam penyusunan tesis

14. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu terima kasih atas bantuan, dukungan, bimbingan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki karya selanjutnya. Penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

Semarang, 8 Agustus 2023

Penulis,



Aida Naili Muna
NIM: 2003038013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kerangka Berpikir	12
E. Metode Penelitian.....	16
BAB II : KONSEP UMUM MANAJEMEN PROGRAM	
<i>ANTI-BULLYING</i> BERBASIS ROOTS	27
A. <i>Anti-Bullying</i>	27
B. Program ROOTS.....	32
C. Manajemen program <i>Anti-Bullying</i> melalui ROOTS	40
BAB III : DATA PENELITIAN MANAJEMEN	
PROGRAM <i>ANTI-BULLYING</i> BERBASIS ROOTS.....	50

A. Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah.....	50
B. Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMK N 1 Sayung.....	83
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN PROGRAM <i>ANTI-BULLYING</i> BERBASIS ROOTS DI SMA N 1 KARANGTENGGAH DAN SMK N 1 SAYUNG	112
A. <i>Planning</i> Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung	112
B. <i>Organizing</i> Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung	116
C. <i>Actuating</i> Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.....	124
D. <i>Evaluating</i> Manajemen Program <i>Anti-Bullying</i> Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.....	131
E. Keterbatasan Penelitian.....	140
BAB V : PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Implikasi Hasil Penelitian	142

C. Rekomendasi.....	145
D. Kata Penutup.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	152
RIWAYAT HIDUP	204

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir	13
Tabel 1.2 Data Penelitian Kepemimpinan	18
Tabel 1.3 Data Penelitian Kompetensi Profesional Guru	18
Tabel 1.4 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	24
Tabel 2.1 Aspek Manajemen Strategi.....	63
Tabel 3.1 Data Guru dan Jabatan	86
Tabel 3.2 Data Tingkat Pendidikan Guru	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama untuk membentuk suatu bangsa yang maju. Bangsa yang maju memulai pembangunan di bidang pendidikan.¹ Iman dan taqwa sebagai tujuan pokok pendidikan tidak akan tercapai hanya melalui proses pengajaran, melainkan juga diperlukannya bimbingan, seperti halnya bimbingan berbasis agama karena di era globalisasi ini tidak hanya masalah-masalah siswa dalam pengajaran, namun juga masih sering ditemukan perilaku-perilaku *bullying* di kalangan siswa. Sebagaimana bunyi dalam pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.”²

¹ Bibit Darmalina. *Perilaku School Bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. (Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 22.

² Ririn Ambarini, dkk. Antisipasi Pencegahan *Bullying* Sedingin Mungkin: Program *Anti-Bullying* Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara. JDC .Vol 2 No. 2* (2018), 66.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kekerasan di lingkungan sekolah yang tinggi, khususnya berupa perundungan. Menurut laporan tahunan dari UNICEF Indonesia, sebanyak 40 persen remaja di Indonesia pernah mengalami tindakan perundungan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari rata-rata tingkat perundungan di dunia, yang hanya sekitar 30 persen. Pada umumnya bentuk perundungan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah verbal *bullying*, kemudian diikuti dengan *physical bullying* yang berada pada urutan kedua. Melihat tingginya angka perundungan yang terjadi secara nasional maupun internasional serta dampak negatif yang mengancam anak dan remaja, masalah perundunganpun memperoleh perhatian global.³

Larangan tentang perbuatan *bullying* juga sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

³Elsye Yubilia Keysinaya dan Nuraeni. Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah melalui Program ROOTS. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*. Vol. 8 No. 2 (2022), 208.

fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.⁴ (Q.S. al-Hujurat/49:11).

Penjelasan surat al-Hujurat ayat 11, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain. Karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.⁵

Istilah *bullying* diambil dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* disebut *bully*. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019*, (Surabaya: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 754.

⁵ Tafsir Kemenag RI, Jilid 9, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011), 408.

dilakukan berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.⁶

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat yang di dalamnya terdapat interaksi sosial antarmanusia, antara lain di sekolah (*school bullying*), kampus, tempat kerja (*workplace bullying*), dunia maya (*cyberbullying*), lingkungan politik (*political bullying*), lingkungan militer (*military bullying*), dan lingkungan masyarakat (preman, geng motor). Dalam hal ini *bullying* di sekolah sering dilupakan. Padahal, *bullying* di sekolah dapat menyebabkan efek yang sangat serius bagi korbannya.⁷

Fenomena *bullying* di sekolah bukan merupakan hal yang baru. Namun, hingga saat ini perhatian khusus dan penanganan secara serius dari berbagai pihak belum begitu nampak. Hal ini merupakan tanggung jawab semua elemen sekolah dalam mengatasinya. Di lembaga pendidikan sekolah memiliki peranan yang sangat besar karena tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Salah satu permasalahan anak di sekolah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menghambat perkembangannya.⁸

⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2.

⁷ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 4 no 1 (2011), 20.

⁸ Hanlie Muliani, *Why Children Bully?*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2018), 13.

Perilaku *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik langsung seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Selain itu, dapat juga berupa kontak verbal langsung seperti: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, *sarkasme*, merendahkan, mencela/mengejek, melakukan intimidasi, memaki maupun menyebarkan gosip. Perilaku lain seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dan perilaku lain yang dapat menyakiti orang lain itu juga termasuk bentuk dari perilaku *bullying*.⁹

Permasalahan *bullying* di sekolah merupakan salah satu persoalan *krusial* yang harus ditangani secara tepat dan efektif, karena keberhasilan pendidikan nasional tidak hanya ditunjang oleh ketersediaan fasilitas material seperti akses informasi, sarana dan kurikulum berbasis kompetensi, namun yang tidak kalah penting adalah lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Kendati demikian, tindakan preventif guna mengurangi praktik *bullying* masih sangat terbatas. *Bullying* sering kali

⁹ Ulfiah, Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. I, No.1, (2008), 70-71.

diabaikan dan dianggap sebagai suatu bentuk interaksi antar individu.¹⁰

Mengapa kasus *bullying* di sekolah kurang mendapat perhatian hingga akhirnya jatuh korban? *Pertama*, efek yang ditimbulkan tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. *Kedua*, banyak kasus *bullying* yang secara normatif tampak seperti candaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja sehingga diperkirakan tidak menimbulkan dampak serius. Banyak orang tua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan masalah *bullying*. *Ketiga*, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

Maraknya fenomena *bullying* ini tentu saja menjadi masalah terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak (KPA) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami konsentrasi belajar yang rendah, serta berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan catatan KPA pada tahun 2011 terjadi 139 kasus *bullying*, dan pada tahun 2012 tercatat 36 kasus *bullying* secara

¹⁰ Siswati dan Costrie Ganes Widayanti. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, (2019), 4.

langsung, sementara *verbal bullying*, *sosial bullying* dan *cyberbullying* tidak tercatat, padahal jenis *bullying* inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari data kasus *bullying* di atas menunjukkan bahwa *bullying* dalam berbagai bentuk semakin meresahkan. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu melakukan perubahan secara menyeluruh sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya. Jika tidak, maka sekolah akan melahirkan para pendekar-pendekar *bullying*.¹¹

Penelitian Fildzah Rudyah dan Fivi Nurwianti menunjukkan bahwa 11% dari perilaku perundungan dibentuk oleh pola asuh otoriter. Dalam penelitian tersebut sampel yang digunakan adalah anak-anak dengan rentang usia 16 hingga 19 tahun. Hal ini menunjukkan pola asuh otoriter bagi anak di usia remaja akan membentuk kepribadian yang tidak baik di kemudian hari. Sekolah sebagai lembaga yang bersinggungan langsung dengan pendidikan anak di usia remaja maka perlu mengambil langkah-langkah tertentu agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹²

Selain itu berdasarkan dari berita Sindo News menyatakan bahwa *United Nations International Children's Emergency Fund*

¹¹ Masdin. Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2. 2013, 75.

¹² Fildzah Rudyah Putri dan Fivi Nurwianti, Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Perundungan pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol. 05 No. 02, 101.

(UNICEF) menempatkan Indonesia pada peringkat pertama untuk isu kekerasan terhadap anak dalam laporan yang diterbitkan pada tahun 2016. Sedih untuk dikatakan, akan tetapi situasi ini terus terjadi secara sering dan tepat di depan mata kita. Sayangnya, kekerasan tetap saja terjadi meski sudah ada komite perlindungan anak. Indonesia memimpin dunia dalam hal insiden kekerasan di sekolah, dengan 84%. Persentase tersebut lebih besar dari angka masing-masing Vietnam dan Nepal sebesar 79%, yang diikuti oleh Kamboja (73%), dan Pakistan (44%).¹³

Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran di sekolah yang ramah anak di mana anak merasa bahagia dan aman selama di dalam maupun di luar sekolah perlu pelatihan dan pengembangan pembelajaran *anti-bullying*. Maka dalam hal menyelesaikan masalah *bullying*, tentunya pihak sekolah memiliki cara tersendiri dalam mengatasinya yaitu dalam bentuk penguatan manajemen program *anti-bullying* melalui *Roadmap of Out Standing Educators* (ROOTS), seperti yang diterapkan oleh SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung. Amanda Navira, Asep Deni N dan Lili Sukarlina, Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran melalui Program *Roadmap of Out Standing Educators*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2, 65.SMA N 1

¹³ Amanda Navira, Asep Deni N dan Lili Sukarlina, Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran melalui Program *Roadmap of Out Standing Educators*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2, 65.

Karangtengah Demak dan SMK N 1 Sayung Demak adalah sekolah yang terpilih dan terpercaya untuk berpartisipasi dalam program ROOTS, sekolah penggerak unggulan yang menjadi target fokus dalam program ROOTS Indonesia.

Selain SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung adalah sekolah pilihan dari UNICEF untuk diadakannya program ROOTS, SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung juga memiliki intensitas perundungan yang cukup sering. Terbukti dengan sebelum diterapkannya program ROOTS keluhan siswa yang datang ke guru BK hampir setiap hari ada, dari SMK N 1 Sayung terdapat kasus 7-10 kasus setiap minggunya baik dari perundungan ringan sampai ke perundungan sedang, begitu pula dengan kasus perundungan di SMA N 1 Karangtengah Demak, hal tersebut membuat resah dan wajib ditangani secara serius, maka dari itu program ROOTS adalah langkah yang tepat dalam mengurangi tingkat perundungan yang ada di lingkungan sekolah.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *Planning* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak?
2. Bagaimana *Organizing* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak?

3. Bagaimana *Actuating* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak?
4. Bagaimana *Evaluating* manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis *Planning* penerapan manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.
- b. Untuk menganalisis *Organizing* penerapan manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.
- c. Untuk menganalisis *Actuating* penerapan manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.
- d. Untuk menganalisis *Evaluating* penerapan manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang ditemukan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait upaya sekolah dalam membentuk manajemen pendidikan yang berbasis program ROOTS dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah.

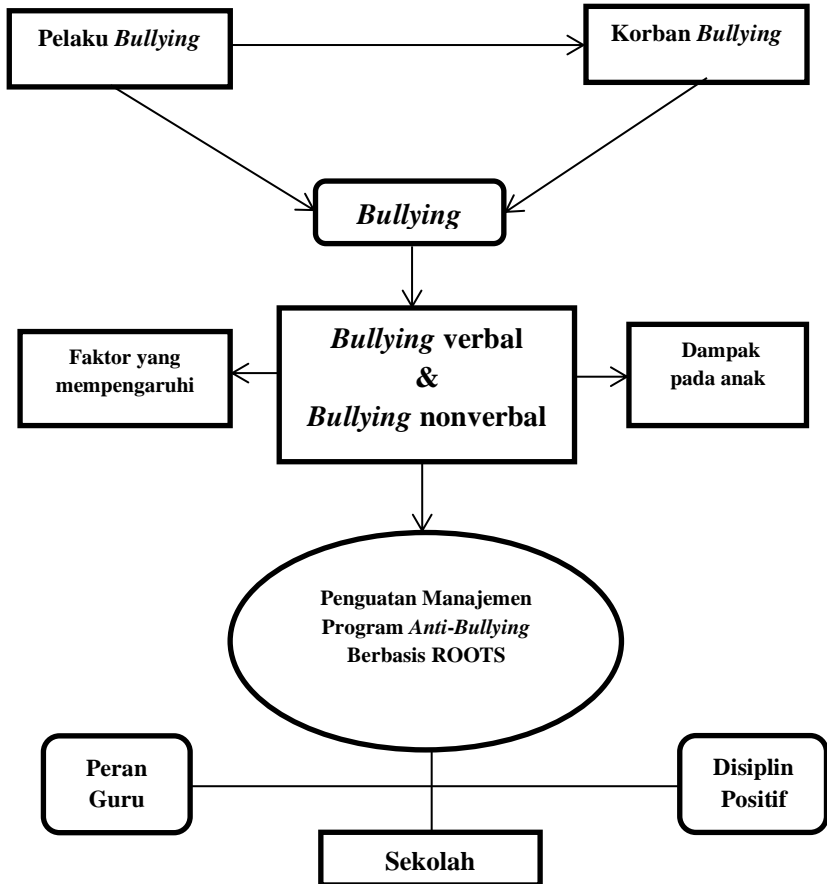
Adapun secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat, yaitu:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengatasi masalah perilaku *bullying* dengan upaya manajemen pendidikan berbasis agama.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya *bullying* antar siswa.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami *bullying*.
- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying*.

- e. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying*.

D. Kerangka Berfikir

MANAJEMEN PROGRAM ANTI-BULLYING BERBASIS ROOTS



Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan

banyaknya kasus yang terjadi di berbagai tempat dan terekspose melalui media sehingga menjadi konsumsi khalayak umum.

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis. Salah satu ciri khas **perundungan** atau *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki pelaku dan korban **perundungan**.¹⁴

Bentuk dan Modus *Bullying*:

1. Fisik (tendangan, pukulan, jambakan, tinju, tamparan, lempar benda, meludahi, mencubit, merusak, membotaki, mengeroyok, menelanjangi, push up berlebihan, menjemur, mencuci WC, lari keliling lapangan yang berlebihan/ tidak mengetahui kondisi siswa, menyundut rokok, dll);
2. *Verbal* (mencaci maki, mengejek, memberi label/julukan jelek, mencela, memanggil dengan nama bapaknya, mengumpat, memarahi, meledek, mengancam, dll);
3. *Psikis* (pelecehan seksual, memfitnah, menyingkirkan, mengucilkan, mendiamkan, mencibir, penghinaan, dan menyebarkan gosip);
4. *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) adalah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Contoh menyebarkan kebohongan tentang

¹⁴ Novianti. Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban *Bullying*. *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. Vol. XI, No.8 (2019), 5.

seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial.¹⁵

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* sangat beragam, yaitu sebagai berikut: faktor keluarga (*broken home*, kurang perhatian), iklim sekolah, (ketidakhadiran guru, kurang tegasnya guru, kurangnya pengawasan dari guru), kurangnya korban dalam berkomunikasi, perasaan minder. Semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Faktor lain yang membuat perundungan terus terjadi yaitu respon korban dan pengamat, kebanyakan korban tidak berani melapor pada guru, bahkan ketika ada yang melapor guru kurang bertindak tegas kepada pelaku *bullying*.¹⁶

Nahla Mansour Al-Ali and Khulood K. Shattaw menyimpulkan dalam penelitiannya Health and Academic Achievement “*Bullying in schools is a widespread problem around the world, and no community is immune from this problem, despite the anti-bullying initiatives that implemented almost everywhere. Research on bullying has provided rigger evidence about the*

¹⁵ Ulfah Magfirah dan Mira Aliza. *Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. (2010), 53.

¹⁶ Aning Az Zahra dan Ahmad Liana Amrul Haq. Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologis pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Jurnal Psycho Idea*, vol 17. no. (2019), 73.

*nature of bullying, the factors contributing to bullying, the characteristics of a bully and the victim, the physical, sosial, mental and academic consequences of bullying.*¹⁷ dan “ *A recent study found that students described a bully as “one who is a coward underneath, lacks respect for other people, wants to show power, wants to impress others, and wants to feel superior”. Students perceived victims of bullying as “having low self-esteem, talking or sounding diferent than others, shy, and having no friends”.*¹⁸

Perundungan atau *bullying* bisa berdampak dan membuat korban-depresi, rendahnya kepercayaan diri/minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan dan bahkan terpikir mencoba untuk bunuh diri. Karena dampaknya yang begitu hebat. Maka dari itu SMAN 1 Karangtengah dan SMKN 1 Sayung Demak mendeklarasikan sekolah damai, sekolah anti-perundungan dan stop *bullying*.

Melihat besarnya dampak dari *bullying*, sudah seharusnya guru maupun orang tua senantiasa mengawasi dan memantau anak dalam kegiatannya baik di dunia nyata maupun dunia maya. Agar anak kita bisa lebih terarah dalam memilih keputusan mana yang

¹⁷ Nahla Mansour Al-Ali and Khulood K. Shatt Naw. *Bullying in School. Journal Health and Academic Achievement*, (2018), 54.

¹⁸ Al Ali NM, Gharaibeh M, Masadeh MJ. Students' perceptions of characteristics of victims and perpetrators of *bullying* in public schools in Jordan. *Journal Nursing Research*. Vol. 66 No. 1, 40-48.

baik dan mana yang akan berdampak buruk bagi masa depannya kelak. Dan dengan adanya program disiplin positif yang serentak dilakukan oleh guru diharapkan tidak adanya perundungan yang dirasakan oleh siswa-siswa kepada gurunya, karena disiplin positif tidak sekedar memberi efek jera, tetapi juga memberi rasa aman nyaman kepada siswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya, tanpa ada rekayasa ataupun manipulasi. Dengan maksud dari penelitian kualitatif ini adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memberi gambaran dan interpretasi terhadap obyek penelitian dengan apa adanya.¹⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat lapangan (*field research*) yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan di

¹⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.

lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.²⁰ Tujuan memperoleh data-data yang diperoleh dari kancah atau objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada satuan sosial seperti kelompok, lembaga dan komunitas. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan dari objek yang diteliti.²¹

Dengan demikian pendekatan kualitatif hanya meneliti data yang berbentuk kata-kata dan biasanya merupakan proses yang berlangsung relatif lama. Perhatian pada penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori sumatif berdasar dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu mengetahui apa yang tidak diketahuinya sehingga desain peneliti yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pemanfaatannya.

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

²¹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 7.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, yaitu pada hari Senin, 23 Januari 2023 sampai dengan hari Kamis, 23 Maret 2023. Waktu tersebut digunakan untuk pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung. Sedangkan data program ROOTS yang peneliti kumpulkan mulai dari tahun pelajaran 2021/2022 sampai 2022/2023.

b. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan pada penelitian ini adalah di SMA N 1 Karangtengah yang beralamat di Jl. Buyaran Karangtengah Demak dan SMK N 1 Sayung yang beralamat di **Jl. Raya Semarang-Demak KM 14, Loireng, Sayung Demak.**

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu guru dan komponen sekolah yang berwenang dalam pencegahan *bullying* serta siswa-siswi di SMA N 1 Karangtengah Demak dan SMK N 1 Sayung di

mana peneliti melakukan observasi ke lapangan dan mengamati kegiatan secara langsung di sekolah tersebut.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah. Sesuai dengan objek kajian tesis ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada bentuk-bentuk permasalahan sosial yang dialami siswa-siswi serta manajemen pendidikan berbasis program ROOTS dalam pencegahan perilaku *bullying* di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.²²

5. Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²³

Adapun responden wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 11, 240.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, , 208.

- 1) Guru BK SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Wawancara bersama guru BK bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah mulai dari *planning, organizing, actuating, dan evaluating*. Pertanyaan tersebut berupa data mengenai kondisi banyak sedikitnya perundungan di sekolah, solusi dan langkah penyelesaian jika terjadi perundungan, keefektifitas program serta perubahan sebelum dan setelah adanya program ROOTS;

- 2) Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Wawancara dengan beberapa siswa anggota agen perubahan bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah mulai dari *planning, actuating, dan evaluating*. Pertanyaan tersebut berupa data yang berhubungan dengan program ROOTS, pelatihan-pelatihan ROOTS, pelaksanaan kampanye *anti-bullying*, dan perubahan-perubahan setelah adanya program ROOTS;

- 3) Fasilitator ROOTS SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Wawancara bersama fasilitator ROOTS bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah mulai dari *planning, organizing, actuating, dan evaluating*. Pertanyaan tersebut berupa data mengenai bentuk pelatihan ROOTS, agenda program yang akan datang, pemilihan agen perubahan, dan evaluasi program ROOTS;

- 4) Siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Data yang dibutuhkan dari hasil wawancara bersama siswa-siswi (bukan termasuk anggota Agen Perubahan dan OSIS) yaitu tentang perubahan siswa-siswi setelah diterapkannya program ROOTS, seberapa mereka paham tentang program tersebut dan respon adanya program ROOTS. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah *Evaluating* program ROOTS.

b. Observasi

Dalam proses penelitian secara observasi partisipasi dilakukan sejak sebelum penelitian dimulai. Peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti kemudian dituangkan dalam bahasa

verbal.²⁴ Metode observasi umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.²⁵

Peneliti juga melakukan observasi partisipasi (secara langsung) sebagai proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya dengan mengamati dan mendengarkan beberapa aktivitas atau kegiatan partisipatif program berbasis ROOTS yaitu kegiatan penerapan disiplin positif, unjuk kerja agen perubahan, pemantauan grup program ROOTS, dan kegiatan sosialisasi *anti-bullying* ke kelas-kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah, agenda, program, dan lain sebagainya di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.²⁶

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 145.

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 62

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 216.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berupa foto dengan narasumber dan keadaan SMA Negeri 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian agar hasil kajian dan penelitian disajikan secara lebih valid dan lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kajian yang kredibel dan ilmiah

d. Uji keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.²⁷ Uji kredibilitas data atau kepercayaan

²⁷ Sutopo, *Konsep-Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS (2005), 16.

terhadap data kualitatif yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check, namun peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi dan member check.²⁸

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi dan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.

Penulis menganalisis data deskriptif kualitatif ini secara induktif. Induktif adalah prosedur berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau kenyataan khusus, setelah itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁹ Sedangkan, deduktif adalah pendekatan yang berangkat dari

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2007), h. 287.

²⁹ Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 990), 42.

pengetahuan yang sifatnya umum, untuk menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus.³⁰

Dalam tahapan penelitian deskriptif ini, analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, misalkan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.³¹

Pengujian keabsahan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan bahan referensi dan triangulasi:

1) Bahan referensi

Yang dimaksud dengan penggunaan bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.²³ Bahan pendukung dalam penelitian ini berupa dokumen asli (yang telah difotocopy), foto dan juga rekaman hasil wawancara.

2) Triangulasi

Triangulasi pada sebuah penelitian sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

³⁰ Sutrisno, *Metodologi Research*,....., 14.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 90.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³²

Terhadap beberapa jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 330

dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan situasi yang berbeda, maka dilakukan selama berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum penelitian terjun ke lapangan selama peneliti mengadakan penelitian sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan

lapangan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³³

Dalam penelitian ini maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi memiliki arti sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar atau data yang belum diolah sama sekali dan muncul dari catatan-catatan yang berorientasi berlangsung.

b. Penyajian Data

Display atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kegiatan penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.³⁴

c. Menarik kesimpulan / *verifikasi*

³³ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Angkasa, 1993), 167

³⁴ Robert K. Yin, *Case Study Reseach;Design and Methods*, (London:Sage Publications, 2003), 133

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di *verifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama Ia menulis. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Setelah peneliti melakukan penyajian data kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan disertai bukti-bukti waktu penelitian berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

Tugas akhir ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Umum Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS

Pada bab ini membahas tentang manajemen program *anti-bullying* berbasis ROOTS dilengkapi dengan teorinya.

Bab III Data Penelitian Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Dalam bab ini berisi tentang data-data primer dari SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak terkait:

- A. Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah.
- B. Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis ROOTS di SMK N 1 Sayung.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang analisis data pelaksanaan manajemen Program *anti-bullying* berbasis ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak.

Bab V Penutup

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan hasil pembahasan, saran dan penutup.

BAB II

KONSEP UMUM MANAJEMEN PROGRAM ANTI- BULLYING BERBASIS ROOTS

1. *Anti-Bullying*

Bullying merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang mereka miliki adalah sah-sah saja untuk melukai orang lain yang dianggap rendah, hina sehingga mereka merasa lebih unggul. Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*.³⁵

Menurut Olweus dalam buku *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell (2005), "*Bullying as a "negative action on the part of one or more students" that is repeated over time*".³⁶ *Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh

³⁵ Costrie Ganes Widayanti. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 5, no. 2, (2009).

³⁶ McEachern, A. G. & Maureen C. Kenny, Oyaziwo Aluede, *Bullying in Schools: International Variations*, *Journal of Sosial Sciences Special Issue*, no. 8, (2005), 51.

sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.³⁷

Sedangkan menurut Rigby dalam buku *Consequences of Bullying in Schools*. *Canadian Journal of Psychiatry*, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.³⁸

Dari definisi beberapa ahli di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa pengertian tindakan *bullying* adalah sebuah hasrat untuk melakukan tindakan agresif kepada anak-anak, dewasa maupun kelompok yang lebih lemah baik secara fisik, verbal maupun psikologis oleh kelompok maupun perorangan yang merasa lebih kuat untuk menunjukkan dominasinya. Selain itu terdapat tiga hal pokok yang membedakan *bullying* dari perilaku agresi, yaitu bukan membalas perilaku korban, timbul secara berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban.

³⁷ Pergamon, *Child Psychil Psychiat*. Vol. 35, no.7, (1994), 1171.

³⁸ McEachern, A. G. & Maureen C. Kenny, Oyaziwo Aluede, *Bullying in Schools*,....., 58.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Sejauh ini masih ada anggapan bahwa, intimidasi atau *bullying* di sekolah dianggap hanya sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, anak-anak harus belajar untuk berurusan dengan pengganggu itu. Meskipun pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar. Oleh karena itu, untuk kenyamanan siswa dalam belajar perlu diterapkannya perilaku *anti-bullying*.³⁹

Perilaku *anti-bullying* muncul untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi diri dalam menangani *bullying*. Para ahli, berdasarkan pengalamannya sudah membuat berbagai cara dan program untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Tentu, program yang ditawarkan didasarkan pada pengalaman masing-masing ahli yang didasarkan pada kasus per kasus di masing-masing tempat. Namun, rekomendasi dan usulan program yang ditawarkan bisa digarisbawahi tentang

³⁹ Masdin. Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan . *Jurnal Al-Ta'dib*.vol. 6 no. 2 (2013), 75

pentingnya pendidikan karakter dalam mereduksi perilaku *bullying*.⁴⁰

Dalam jurnalnya *Anti-Bullying Programs in Review*, Irene M “*International Journal of English Literature and Sosial Sciences* juga tertuang “*The literature review conducted by the Centre for Education Statistics and Evaluation classified the anti-bullying programs into preventive and responsive approaches. Preventive approaches include actions that try to avoid bullying from happening while responsive approaches are taken to solve bullying incidents which have occurred in the school*”.⁴¹

Berdasarkan fakta tentang pentingnya pelatihan *anti-bullying*, maka pelatihan *anti-bullying* sudah banyak dilakukan di beberapa negara. Metode dan pelatihan mengenai *anti-bullying* berdasarkan pemaparan Spring dalam Astuti yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa serta beberapa negara lain meliputi

- a. *Peer partnering/befriending*. Bagian dari strategi intervensi proposial melalui pemanfaatan *peer group* untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. Aktivitasnya adalah *support* dan “pelajaran” agar percaya

⁴⁰Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*. (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), 29-32.

⁴¹ Irene M. Daguasi. *Anti-Bullying Programs in Review* . *International, Journal of English Literature and Sosial Sciences*, vol. 5 no. 6 (2020), 2488.

diri, terampil membuat tugas sekolah, mudah beradaptasi dan memperluas pertemanan.

- b. *Peer mentoring*. Mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya. Membimbing siswa untuk memperoleh *self-esteem* agar percaya diri, mampu memecahkan masalah dan mempunyai arti bagi orang lain.
- c. Mengefektifkan *counseling* dan mediasi. Secara aktif mendengar, membantu memberikan *feedback* atas masalah yang dihadapi siswa, *menggunakan* metode “Saya” yang berfokus pada *feeling*, dan hindari menyalahkan (*blaming*).
- d. *Share responsibility*. Jika ada *bullying* yang melibatkan kelompok, maka kelompok itu harus bertanggung jawab dengan memperbaiki sikap terutama pada korban dan komunitasnya. Pertanggungjawaban itu tidak menyalahkan (*blaming*) tetapi harus difokuskan untuk memecahkan masalah dan tidak mengulangnya lagi.
- e. *Supporting network*. Mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orang tua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*.
- f. Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak, mengajak anak untuk mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing sehari-hari.

Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa maksud untuk mengekang kebebasan anak.

- g. Intervensi sosial-kognitif oleh *Adults and Children Together Against Violence* yang menugaskan orang tua dan dewasa untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan luka-luka dengan membentuk lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan fisik dan sosial yang non-agresif.⁴²

Menurut Hawkins, Pepler, Craig bahwa *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang membantu menghentikannya. Beberapa penelitian semakin menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya (*peers*) memiliki peran yang besar dalam menentukan masa perkembangan remaja dan juga sebagai cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja menjadi lebih positif. Pelaksanaan dilakukan dengan program sekolah CARE yaitu menggunakan metode pembelajaran *observational learning Bandura* (1986). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan kepada siswa SMA untuk menjadi fasilitator dalam memimpin sebuah diskusi dengan tema *bullying*. Ada dua hal yang akan diberikan kepada siswa dalam pelatihan ini yaitu: bagian pertama berisi tentang pengetahuan tentang

⁴² Asdrian Ariesto, Pelaksanaan Program *Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan. (2009), 124-125.

bullying dan bagian kedua berisi tentang pengetahuan tentang keterampilan untuk memimpin diskusi kasus.⁴³

Selain itu pelatihan *anti-bullying* yang dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas, ada juga program *anti-bullying* yang dikembangkan oleh UNICEF yaitu program ROOTS.

2. Program ROOTS

ROOTS adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak 2017 bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. ROOTS merupakan bentuk dari pelatihan program anti-perundungan ditujukan untuk membantu anak-anak yang menjadi korban perundungan agar menemukan cara positif untuk mengatasi aksi perundungan.

Tujuan dari program ROOTS adalah untuk menjalankan Program ROOTS di Indonesia (dari tahap percontohan hingga tahap implementasi nasional), UNICEF Indonesia bekerja sama dengan sejumlah organisasi lain. Untuk mengimplementasikan programnya di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, UNICEF bekerja sama dengan Kementerian

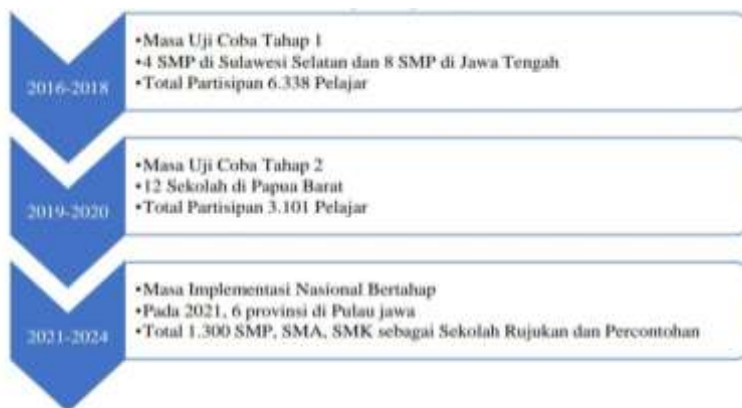
⁴³Muthia Aryuni. (*Bullying Prevention Strategies Through the “Care School” Program for Peer Facilitator. Asian Journal of Environment, History and Heritage*. Vol. 1, No.1, (2017), 216.

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dan Bappenas. Sementara itu, sejumlah lembaga swadaya masyarakat bekerja sama dengan UNICEF untuk melaksanakan Program ROOTS di wilayah tertentu. Mitra nasional UNICEF meliputi Yayasan Nusantara Sejati, Yayasan Plato untuk wilayah Pulau Jawa, Yayasan Indonesia Melayani untuk wilayah Sulawesi Selatan, dan Yayasan Setara untuk Jawa Tengah.

Untuk menjalankan Program ROOTS di Indonesia (dari tahap percontohan hingga tahap implementasi nasional), UNICEF Indonesia bekerja sama dengan sejumlah organisasi lain. Untuk mengimplementasikan programnya di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, UNICEF bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), dan Bappenas. Sementara itu, sejumlah lembaga swadaya masyarakat bekerja sama dengan UNICEF untuk melaksanakan Program ROOTS di wilayah tertentu. Mitra nasional UNICEF meliputi Yayasan Nusantara Sejati, Yayasan Plato untuk wilayah Pulau Jawa, Yayasan Indonesia Melayani untuk wilayah Sulawesi Selatan, dan Yayasan Setara untuk Jawa Tengah.

Pembentukan Roots Program di Indonesia sebagai upaya memerangi perundungan di sekolah dipupuk oleh pertemuan Tujuan atau kepentingan bersama ada antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia. Program Roots dibentuk, dipelopori oleh UNICEF Indonesia, dan didasarkan pada kontrak antara pemerintah Indonesia dan UNICEF yang tertuang dalam CPAP 2016-2020 dan CPAP 2021- 2025.⁴⁴

Tabel 2.1 Tahapan Program ROOTS di Indonesia



Sumber : Jurnal Elysye Yubilia Keysinaya dan Nuraeni

Pelaksanaan ROOTS Indonesia untuk tahun pertama 2021 dilakukan di jenjang SMP, SMA, dan SMK. Dengan Indikator keberhasilan program ROOTS Indonesia adalah.

⁴⁴ Amanda Navira, Asep Deni N dan Lili Sukarlina, Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran melalui Program *Roadmap of Out Standing Educators*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2, 68

- a. Terjadinya persamaan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah;
- b. Adanya keterlibatan warga sekolah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan dengan terbentuknya Satuan Tugas di sekolah yang terdiri atas guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan warga-warga sekolah lainnya (misalnya: penjaga sekolah, tukang kebun, petugas kantin, dan lain-lain);
- c. Terlatihnya guru sebagai fasilitator program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah;
- d. Program ROOTS Indonesia wajib dilaksanakan setidaknya 10 kali yang dipandu oleh Fasilitator Guru serta kegiatan Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah (ROOTS *Day*) yang dipimpin oleh siswa agen perubahan;
- e. Terbentuknya kelompok siswa agen perubahan dan satuan tugas guru guna mencegah perundungan dan tindak kekerasan di sekolah;
- f. Meningkatnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti

program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah;

- g. Adanya bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan setelah program ROOTS dilaksanakan dari warga sekolah terkait pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.⁴⁵

Dikutip dari jurnal *global healths action* oleh Lucy Bowes dkk “*The ROOTS Program operates through adolescent-led activities, with highly socially connected students being selected as ‘Agents of Change’, This is somewhat unusual to the Indonesian context. It was noted that students were more shy to share opinions and ideas, and needed more support to develop activities. The number of student session was increased from 10 to 12, and program activities were enhanced through more detailed instructions and use of examples to reflect this. One session was delivered per week, over a duration of 12 weeks. The 12 meetings cover the following topics.*”⁴⁶ Program ROOTS seperti ini sudah teruji coba di Amerika Serikat.

Tujuan pelaksanaan Program ROOTS Indonesia adalah sebagai berikut;

⁴⁵ Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. *Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*. (2021), 2.

⁴⁶ Lucy Bowes, dkk. The Development and Pilot Testing of an Adolescent *bullying* intervention in Indonesia in Indonesia-The ROOTS Indonesia Program. *Jurnal Global Health Action*, vol. 12, no. 1656905, (2019), 5.

- a. Menyamakan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah;
- b. Mencegah, menanggulangi, serta meminimalkan perundungan dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah;
- c. Mewujudkan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter melalui program pencegahan perundungan;
- d. Menghasilkan fasilitator pencegahan perundungan di tingkat nasional (fasilitator nasional), daerah (fasilitator guru), dan sekolah (agen perubahan) yang terlatih untuk melakukan program ROOTS Indonesia;
- e. Mendorong sekolah untuk membentuk siswa agen perubahan yang difasilitasi oleh guru terkait terhadap pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.

Tabel 2.2

Langkah-langkah pelaksanaan program ROOTS sebagai berikut:

No.	Program	Pelaksanaan
1.	Melakukan Survei	Pada tahap awal dari program ROOTS adalah melakukan survei terhadap para peserta didik dan juga

No.	Program	Pelaksanaan
		<p>guru seputar perundungan di lingkungan sekolahnya. Mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan simpel mengenai perundungan seperti pernahkan melakukan perundungan, pernahkah menjadi korban perundungan, apa yang dilakukan ketika melihat perundungan, dan sebagainya.</p> <p>Adapun survei dilakukan secara anonim agar identitas responden tetap terjaga rahasianya. Dengan dilakukan survei, nantinya bisa diketahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.</p>
2.	Pemilihan Agen Perubahan	<p>Untuk pemilihan agen perubahan menggunakan teori jejaring sosial. Metode yang dilakukan adalah setiap peserta didik setiap angkatan diminta menuliskan 10 nama teman terdekatnya. Nantinya akan ada sekitar 40 agen perubahan di sekolah. Hal ini sangat penting karena dalam jejaring sosial ingin didapat data mengenai peserta didik mana saja yang paling berpengaruh dan paling didengar oleh peserta didik lainnya. Pemilihan agen perubahan ini bertujuan untuk bisa memengaruhi peserta didik lain agar peduli terhadap kasus perundungan yang terjadi di sekolahnya.</p>

No.	Program	Pelaksanaan
3.	Pelatihan Agen Perubahan	<p>Para agen perubahan yang sudah terpilih tadi selanjutnya akan menjalani sesi pelatihan selama 15 pertemuan. Pelatihan ini memberikan materi seputar perundungan kepada agen perubahan. Agar efektif, pelatihan dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga program ini diestimasikan berjalan selama satu semester. Di sini, peran fasilitator menjadi kunci dalam sesi pelatihan. Fasilitator bisa berasal dari guru di sekolah ataupun pembina ekstrakurikuler. Namun, fasilitator haruslah sosok yang dekat dan dapat dipercaya oleh para agen perubahan.</p>
4.	Kampanye Anti-Perundungan	<p>Setelah para agen perubahan diberi pelatihan mengenai perundungan, satuan pendidikan bisa merayakan acara puncak dengan mengadakan kampanye anti-perundungan. Acara ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Puncak acara dari kampanye ini dapat diselenggarakan dengan berbagai ide kreatif dari para agen perubahan. Bisa berbentuk penandatanganan deklarasi anti perundungan, pertunjukan seni, ataupun ide-ide kreatif lainnya.</p>
5.	Evaluasi Program	<p>Lakukan survei ulang dan evaluasi usai program ROOTS dijalankan. Apakah ada perubahan pada tingkat kasus perundungan atau</p>

No.	Program	Pelaksanaan
		tidak. Jika program berhasil, maka kasus perundungan akan turun. Namun, jika ternyata semakin banyak yang melaporkan kasus perundungan, bisa juga berarti telah banyak warga sekolah yang semakin peduli dengan masalah perundungan di lingkungannya. Perundungan memang bukanlah masalah yang dapat disepelekan. Oleh karena itu, satuan pendidikan bisa mencoba mengaplikasikan program ROOTS untuk menekan kasus perundungan di sekolahnya. ⁴⁷

Inovasi dalam program ini adalah melalui penggunaan jaringan sosial siswa untuk memilih rekan-rekan mereka yang dapat ‘didengar’ dan mengurangi pemilihan siswa secara sembarangan. Ketika orang dewasa yang memilih siswa, mereka biasanya memilih anak-anak yang dianggap ‘baik’ atau ‘berprestasi’. Akan tetapi, para agen perubahan yang ditentukan melalui pemetaan jaringan sosial ialah mereka yang memiliki pengaruh di kalangan siswa dan sebagian akan dipilih oleh orang dewasa secara acak. Beberapa siswa yang dipilih atau terpilih bisa jadi adalah siswa yang sering terlibat konflik.

⁴⁷ Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. *Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*. (2021), 1.

Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah perilaku seperti ini dapat menjadi pembelajaran yang dapat dilihat bersama. Untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, peneliti meminta seluruh anak di sekolah (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun online (daring). Dengan menggunakan data ini, peneliti kemudian memetakan jaringan sosial di masing-masing sekolah. Sebanyak 30 siswa di tiap satu sekolah intervensi akan dipilih untuk berpartisipasi dalam program ROOTS Indonesia.

3. Manajemen Program *Anti-Bullying* melalui ROOTS

Secara sistematis kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “management” berasal dari bahasa latin “mano” yang berarti tangan, kemudian menjadi “manus” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan “agree” yang berarti melakukan sesuatu

sehingga menjadi “managiare” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.⁴⁸

Sudjana: manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁴⁹

Manajemen menurut Didin Hafidhudin dalam bukunya *Syariah Principle On Management In Practice*, “management means organizing, handling, controlling and directing. particular thing or affair is obliged under Islamic shariah”.⁴ Manajemen berarti mengorganisasikan, menguasai (memegang), mengendalikan, dan menunjukkan sesuatu yang istimewa atau hal yang diwajibkan di bawah syariah Islam.⁵⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang memiliki

48 Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 1

⁴⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 87

⁵⁰ Didin Hafidz & Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management Inpractice*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm.2.

target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Sedangkan program adalah rencana, kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Adapun program yang dimaksud penulis maksud adalah usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata seperti materi, prosedur, jadwal dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap dengan harapan usaha itu mendatangkan hasil atau pengaruh.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen program merupakan suatu proses dalam bidang pendidikan yang meliputi prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Di tahun 2021, Kemendikbudristek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia dan mitra dalam melaksanakan program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasis sekolah “ROOTS Indonesia” ke lebih dari 1.800 SMP dan SMA Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Program ROOTS Indonesia akan melibatkan siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai Fasilitator. *ROOTS Day* bertujuan untuk menularkan perilaku positif kepada seluruh siswa sekolah

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 290

dengan mengampanyekan pesan anti-perundungan melalui berbagai kreasi seni. Ketika *ROOTS Day* berjalan, agen perubahan juga akan mengajak seluruh siswa sekolah untuk melakukan deklarasi dan komitmen anti-perundungan di sekolah mereka.

Dalam upaya pencegahan kekerasan anak di sekolah, beragam riset global menunjukkan bahwa siswa memiliki pengaruh yang besar dalam menghentikan kekerasan, khususnya dalam konteks kekerasan antar siswa di sekolah. Penelitian dari Princeton University, Rutgers University, dan Yale University di Amerika Serikat tahun 2015, yang melibatkan kelompok siswa yang memiliki pengaruh pada 56 sekolah menengah di New Jersey untuk menyebarkan pesan tentang bahaya dan konflik di sekolah. Menggunakan media penyampaian pesan seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, poster cetak, dan gelang warna-warni, siswa yang dipilih didorong untuk berdiskusi dengan cara mereka mengenai langkah positif untuk menangani konflik dengan menggunakan istilah yang dipahami oleh teman sebaya mereka.

Penelitian di atas ingin menguji apakah siswa tertentu, yang diberi label sebagai '*sosial referents*' atau pengaruh perubahan, memiliki pengaruh lebih terhadap iklim sekolah atau norma-norma sosial dan pola perilaku di sekolah mereka. Siswa yang dipilih tidak selalu mengacu pada anak paling

populer di sekolah, melainkan siswa-siswa yang ditunjuk oleh kelompok sebaya mereka melalui angket tertutup. Semua kegiatan dirancang untuk menguji apakah upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap yang positif kepada mereka pada akhirnya dapat membentuk perilaku positif pada teman sebaya mereka serta mengubah norma sosial di sekolah yang menerima, mengabaikan, atau menoleransi bentuk-bentuk kekerasan. Dalam satu tahun, sekolah menengah yang memiliki ‘agen perubahan’ mengalami penurunan kasus sebesar 30 persen terkait laporan konflik antar siswa, yang dilaporkan oleh *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS). Secara signifikan, penurunan konflik terbesar terjadi pada agen perubahan itu. Hal ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa para siswa dapat memberikan pengaruh lebih pada iklim sekolah dan norma sosial.

Di sekolah yang berpartisipasi dalam program ROOTS, rata-rata ditemukan adanya pengurangan kasus konflik antar siswa sebanyak 30 persen. Penanganan satu konflik dapat menghabiskan waktu setidaknya satu jam, sehingga pengurangan angka ini dapat disetarakan dengan menyimpan ratusan jam untuk penanganan konflik. Program ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu menggunakan sanksi untuk mengurangi perundungan. Kita dapat menargetkan siswa tertentu untuk menyebarkan pesan anti- perundungan. Potensi

mereka yang dapat menyebarkan perilaku dan membuat perubahan positif. Selain dapat dilakukan secara sederhana, program ROOTS Indonesia ini juga dipandang murah secara pendanaan dan dapat diadaptasi.⁵²

Keberhasilan program dapat dilihat apabila terjadinya persamaan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan oleh warga sekolah. Meningkatnya pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti program pencegahan perundungan. Serta bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan sesudah program ROOTS dilaksanakan. Efek tersebut terjadi setelah mereka mendapatkan pesan dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator, demi kelancaran kegiatan dengan baik maka program ini perlu didukung oleh pengelolaan atau manajemen dari semua pihak di sekolah antara lain keterlibatan Kepala Sekolah, guru PAIBP, guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya. Manajemen sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya. Maka dari itu pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan lancar jika semua orang ikut

⁵² Cut Fadhilah, skripsi “*Komunikasi Persuasif Fasilitator Program ROOTS Indonesia pada Perundungan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen*” (2022: Aceh), 28.

berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan manajemen *anti-bullying*.⁵³

Mengingat permasalahan perundungan anak yang menjadi permasalahan kompleks, untuk itu dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat mengkoordinasikan berbagai layanan/kegiatan yang tersedia yaitu dengan manajemen kasus yang menjadi solusi. Manajemen kasus ini merupakan suatu langkah sistematis untuk mengatur dan melakukan pekerjaan dalam rangka mengatasi masalah perlindungan dan/atau kesejahteraan anak dan keluarganya secara tepat, sistematis dan tepat waktu melalui dukungan langsung dan rujukan sesuai dengan tujuan pelayanan. Inti dari manajemen kasus adalah koordinasi. Maka dari itu dalam menangani kasus *pembullying* yang ada di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung membutuhkan koordinasi kompleks antara kepala sekolah, guru agama, guru BK, siswa yang dipilih dalam koordinator program ROOTS serta guru-guru lainnya yang mengajar di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.

Dalam program ROOTS fasilitator menjadi salah satu pemain utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah. Dalam pelaksanaan setiap pertemuan ROOTS, fasilitator guru sangat

⁵³ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen*, Edisi Revisi (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 4.

berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada agen perubahan, baik dalam materi pengenalan maupun diskusi kelompok. Fasilitator guru diharapkan membuat lingkungan menyenangkan, aman, dan inklusif dengan menggunakan teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan diri dengan situasi emosional yang beragam.

Selama berjalannya program ROOTS, fasilitator guru mempunyai tugas untuk mempersiapkan segala kebutuhan selama program ini berlangsung yaitu:

- a. Menentukan waktu pertemuan 1-1,5 jam;
- b. Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan (misalnya: PowerPoint untuk mencatat, daftar hadir siswa, ruangan Zoom/Google Meet, dan lainnya);
- c. Membaca modul untuk persiapan materi perundangan;
- d. Sebagai fasilitator harus menunjukkan fleksibilitas, keterbukaan, dan sikap positif kepada agen perubahan yaitu siswa;
- e. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan mendorong diskusi yang baik. Seperti membuka sesi tanya jawab, berempati dan lainnya.

Selain itu berdasarkan petunjuk pelaksanaan program ROOTS fasilitator memiliki tanggung jawab:

- a. Merencanakan dan menyusun pertemuan mingguan dengan siswa agen perubahan;

- b. Memfasilitasi diskusi dan menyusun rencana aksi bersama siswa dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan *bullying* di sekolah;
- c. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan berbasis siswa dengan kelompok agen perubahan;
- d. Menjaga komunikasi dengan supervisor dan pihak guru pembina kesiswaan (BK) jika perlu berkomunikasi juga dengan Dinas Pendidikan untuk mendiskusikan kegiatan dan pertemuan;
- e. Mengikuti protokol keamanan dan keselamatan siswa jika ada anak yang melaporkan atau dilaporkan mengalami kekerasan.

Kualifikasi guru sebagai fasilitator antara lain:

- a. Memiliki jabatan di sekolah, misalnya sebagai wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau guru bimbingan konseling;
- b. Guru yang masih aktif (berusia 25-45 tahun) dan/atau mampu menyesuaikan diri dengan para remaja;
- c. Bersahabat dengan anak-anak;
- d. Memiliki pengalaman memfasilitasi ekstrakurikuler atau menjadi pembina kegiatan siswa;

- e. Menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar (penguasaan bahasa daerah setempat juga bisa menjadi pertimbangan);
- f. Mampu menghadapi diskusi dengan topik yang sensitif (misalnya: kasus kekerasan dan pelecehan antar siswa) dan mampu memberikan tanggapan yang nyaman untuk siswa;
- g. Mampu berdiskusi dengan jujur, terbuka, dan menghargai dengan individu maupun kelompok;
- h. Menunjukkan minat dan komitmen pada isu anak;
- i. Memiliki pengalaman berhadapan dengan siswa SMP, SMA, dan SMK;
- j. Mampu mengatur waktu kesibukan.

Maka dari itu, fasilitator guru sangat berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada agen/siswa baik dalam penjelasan materi maupun diskusi kelompok yang dilakukan. Fasilitator hendaknya membuat lingkungan yang menyenangkan, aman, kondusif dengan menggunakan berbagai teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan ide dengan situasi emosional yang beragam.

Fasilitator guru yang terpilih maka akan mengikuti program ROOTS Indonesia dengan mempersiapkan pelaksanaan program (sebelum program dimulai bersama para agen perubahan).

Berikut ini beberapa persiapan yang dapat dilakukan:

- a. Pembelian barang-barang perlengkapan untuk pelaksanaan program (misalnya: mencetak poster, spanduk, dan lain-lain);
- b. Mempelajari materi-materi pembelajaran ROOTS Indonesia;
- c. Memulai proses survei awal dan pemilihan agen perubahan ke seluruh guru dan/atau siswa sekolah melalui U-Reports;
- d. Mempelajari profil dan latar belakang siswa agen perubahan yang terpilih untuk mengikuti program ROOTS Indonesia;
- e. Kegiatan dan keperluan lain yang menunjang pelaksanaan program ROOTS Indonesia.

Untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, fasilitator akan meminta seluruh siswa di sekolah (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun daring. Agen perubahan yang terpilih akan mengikuti sesi pertemuan ROOTS yang difasilitasi oleh fasilitator guru.

Agen perubahan yang terpilih akan memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menyebarkan perilaku positif kepada siswa lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah;
- b. Mengambil pembelajaran yang didapat dari pertemuan mingguan ROOTS untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul antar siswa;
- c. Mengembangkan kemampuan menemukan solusi, termasuk kemampuan untuk menghentikan perilaku perundungan dengan menjadi *positive bystander*;
- d. Menyusun kegiatan aksi berbasis siswa yang melibatkan seluruh sekolah (misalnya: penyebaran perilaku positif, kampanye anti-perundungan di media sosial, dan lain-lain);
- e. Membuat ide-ide siswa terlihat oleh siswa lain di saat pelaksanaan ROOTS Day, di mana mereka bisa menunjukkan hasil karya dan perkembangan diri mereka setelah mengikuti program ROOTS Indonesia;
- f. Melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah kepada pihak sekolah atau layanan yang.

Dalam puncak kegiatannya atau disebut dengan *ROOTS Day*, fasilitator guru diberi panduan oleh UNICEF dalam bentuk buku Petunjuk Pelaksanaan Program *ROOTS* Indonesia untuk persiapan dan pelaksanaannya.

Persiapan yang perlu dilakukan oleh fasilitator guru dan agen perubahan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tanggal, waktu, durasi, dan format pelaksanaan *ROOTS Day*.
- b. Berdiskusi bersama agen perubahan untuk menentukan agenda dan desain acara *ROOTS Day*. Contoh agenda acara pelaksanaan *ROOTS Day* terdapat di panduan pelaksanaan.
- c. Meminta agen perubahan untuk mempersiapkan materi-materi yang diperlukan di tiap agenda acara pelaksanaan. Fasilitator guru juga harus berdiskusi dengan agen perubahan untuk menentukan peran tiap agen perubahan selama acara (misal: menjadi pembawa acara, mempresentasikan poster, mempresentasikan tabel perilaku positif, dan lain-lain).
- d. Meminta agen perubahan untuk melakukan kegiatan sosialisasi terkait *ROOTS Day* kepada seluruh siswa di sekolah melalui WhatsApp atau media sosial (misalnya Facebook, Instagram, dan lain-lain).

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying* Berbasis Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak

Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara, peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap berkompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Bu Banyu Lyan Bayu, S. Pd	P	Guru BK dan Fasilitator
2.	Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, S. Pd	L	Fasilitator
3.	Rossita	P	Agen Perubahan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
4.	Rafli	P	Agen Perubahan
5.	Rena S	P	Peserta didik
6.	Ardan B	P	Peserta didik
7.	Ahmad	L	Peserta didik

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 7 informan dari SMA N 1 Karangtengah sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terkumpul.

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat, yaitu mengenai *Planning, Organizing, Actuating, dan Evaluating* manajemen pendidikan *anti-bullying* melalui program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah.

1. *Planning* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak

Manajemen merupakan proses sistematis, terkoordinasi, dan terintegrasi dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk berperan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu proses manajemen dapat

terrealisasikan dengan adanya beberapa fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan. Manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan, fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian secara efektif dan efisien dengan segala aspeknya dengan menggunakan semua potensi yang tersedia agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta produktivitas sekolah bermutu.⁵⁴

SMA N 1 Karangtengah Demak adalah salah satu sekolah yang terpilih dan dipercaya untuk berpartisipasi dalam program ROOTS, SMA N 1 Karangtengah termasuk dalam sekolah penggerak unggulan yang menjadi target fokus dalam program ROOTS Indonesia ini dan mereka akan menerima bantuan pemerintah yang tentu SMA N 1 Karangtengah sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi target fokus pemerintahan dalam program ROOTS.

Sebelum melaksanakan program ROOTS, terlebih dahulu menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan suatu penyusunan atau gambaran kegiatan di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan atau tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang disiapkan oleh SMA N

⁵⁴ Siti Julaiha dan Ishmatul Maula, "Implementasi Madrasah Adawiyah di MAN 1 Samarinda". *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2(2019), 353-367.

1 Karangtengah dalam menerapkan program ROOTS adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rancangan Pelaksanaan Program ROOTS

No	Program	Jenis kegiatan
1.	Melakukan survei	<p>Survei dilaksanakan terhadap para peserta didik dan juga guru seputar perundungan di lingkungan sekolah SMA N 1 Karangtengah. Para siswa diberi pertanyaan-pertanyaan simpel mengenai perundungan seperti pernahkan melakukan perundungan, pernahkah menjadi korban perundungan, apa yang dilakukan ketika melihat perundungan, dan sebagainya.</p> <p>Survei dilakukan secara anonim agar identitas responden tetap terjaga rahasianya. Dengan dilakukan survei, nantinya bisa diketahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.</p>
2.	Pemilihan Agen Perubahan	<p>Dilakukan rapat kesepakatan bersama antara tim inti dan fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dengan kepala sekolah dalam hal menentukan kriteria-kriteria</p>

		khusus pemilihan agen perubahan.
3.	Pelatihan agen perubahan	Dilaksanakan pelatihan agen perubahan dipimpin oleh fasilitator sebanyak 15x, dengan materi 15 modul dari buku petunjuk pelaksanaan ROOTS oleh UNICEF.
4.	Kampanye ROOTS (ROOTS Day)	Bentuk kampanye ROOTS dilaksanakan dalam bentuk kampanye harian, bulanan dan tahunan. Harian dan bulanan dilakukan oleh semua agen perubahan dalam bentuk video, poster, status di sosial media, serta ajakan kepada teman-temannya untuk menerapkan hidup damai <i>anti-bullying</i> . Sedangkan tahunan dalam bentuk kegiatan besar (puncak) ROOTS Day di ikuti oleh semua warga sekolah.
5.	Evaluasi Program	Kegiatan evaluasi program ROOTS dilakukan oleh Tim inti dan fasilitator, dengan interval waktu per satu semester dan akhir tahun. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi

		dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program. ⁵⁵
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa proses perencanaan program ROOTS sudah dilakukan dan sudah terprogram di SMA N 1 Karangtengah dengan baik, hal tersebut juga di dukung oleh adanya sumber daya manusia yang mendukung senantiasa ingin maju dan berinovasi. Dukungan tersebut merupakan potensi yang sangat berharga untuk menciptakan sekolah aman, damai dan maju terbebas dari kasus *pembullying*. Sumber daya manusia di SMA N 1 Karangtengah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Namun selain adanya rasa ingin maju dan inovasi yang tinggi untuk menciptakan SDM yang optimal diperlukan kompetensi, budaya kerja dan manajemen personalia yang harus dibina dengan baik.

“Untuk mencapai keberhasilan program ROOTS, langkah awal dari kami adalah melakukan perencanaan program, karena tentu saya ini adalah program yang besar dan perlu adanya

⁵⁵ Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. *Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*. (2021), 1.

kerja sama dari semua pihak di SMA N 1 Karangtengah, yaitu dengan membangun sistem koordinasi, komunikasi dan hubungan yang serasi antarwarga sekolah dan meningkatkan kompetensi dan inovasi seluruh warga sekolah sesuai fungsi, tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan.”⁵⁶

Hal ini perlu dilakukan agar SDM yang terlibat yaitu seluruh warga sekolah dapat bekerja sama dan mendukung tercapainya tujuan program yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah yaitu dengan membangun sistem koordinasi, komunikasi dan hubungan yang serasi antarwarga sekolah dan meningkatkan kompetensi dan inovasi seluruh warga sekolah sesuai fungsi, tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan untuk mencapai keberhasilan program ROOTS.

2. *Organizing Manajemen Pendidikan Anti-Bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah

Bullying sebuah tindakan serius yang juga memberikan dampak serius. Oleh karena itu, pada tahun 2017 pemerintah bekerjasama dengan *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF) mengembangkan program ROOTS yakni program *anti-*

⁵⁶ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan, guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 10 Februari 2023

bullying berbasis sekolah. “ROOTS merupakan program global dengan fokus pada upaya pembangunan iklim yang aman di sekolah yang dipimpin oleh siswa. Program ini memiliki target kepada kepala sekolah, para guru, komite sekolah, dan para siswa.⁵⁷ Selain *planning* dalam pelaksanaan program ROOTS membutuhkan adanya *organizing/organisasi*.

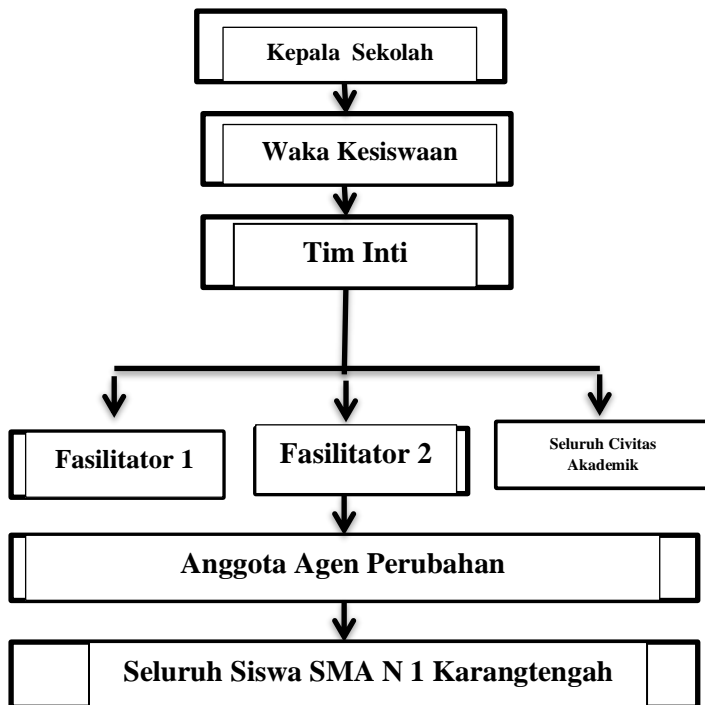
Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang di alokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif.⁵⁸ Dalam sistem kerja ROOTS di SMA N 1 Karangtengah kepala sekolah diminta untuk menetapkan kebijakan perlindungan anak, termasuk menetapkan perlindungan perilaku guru dalam bentuk administrasi sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Kemudian fasilitator ROOTS melatih para guru untuk melakukan disiplin positif yakni agar para guru mengajarkan disiplin kepada para siswa tanpa

⁵⁷ <http://sman3sda.sch.id/sman3/read/113/sman-3-sidoarjo-sosialisasi-bahaya-bullying-di-lingkungan>.

⁵⁸ Puji Indah et al. “*Manajemen Program Adiwiyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mijen Kabupaten Demak*,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 10 (2021), 225-242.

menggunakan kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer nyaman di kelas, menjadi mediator antar siswa, dan menjadi sahabat untuk mendengarkan siswa.

Event Organizer program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah adalah di bawah tanggung jawab oleh Kepala Sekolah. Dengan skema sebagai berikut:



Tabel 3.3
Struktur Organisasi ROOTS SMA N 1
Karangtengah

3. *Actuating* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah

Berdasarkan *planning* program ROOTS yang sudah di rancang bersama, kegiatan awal dalam program ROOTS adalah melakukan survei dan pemilihan agen perubahan. Survei terhadap siswa yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa bentuk kasus *bullying* yang beberapa bulan terakhir terjadi di SMA Negeri 1 Karangtengah ini dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, yakni *bullying* verbal dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal seperti memanggil namanya dengan nama orang tuanya, memanggil namanya dengan julukan lain yang kurang baik, berkata kotor setiap melakukan percakapan dengan teman sejawatnya, dan lain sebagainya. Sedangkan *cyberbullying* perundungan media sosial.

Menurut pernyataan dari guru BK, Bu Lyan kasus *bullying* sebelum adanya program ROOTS masih kerap terjadi, *bullying* yang terjadi biasanya memang dalam bentuk verbal dan *cyberbullying*. *Verbal* adalah *bullying* dalam bentuk mencaci maki, mengejek, memberi label/julukan jelek, mencela, memanggil dengan nama bapaknya, mengumpat, memarahi, meledek, mengancam, dll; sedangkan *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) adalah *bullying*/perundungan dengan menggunakan

teknologi digital, contoh menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial, jadi sangat kecil terjadi adanya *bullying* fisik di SMA N 1 Karangtengah Demak.

”Dulu sering terjadi kasus bullying antar teman di sekolah, tetapi sekarang sudah banyak berkurang. Kasus pembullyingan yang terjadi lebih dalam bentuk verbal, sering mengejek dengan memanggil nama orang tua, hal itu sudah menjadi kebudayaan oleh siswa, kemudian ada yang maju disoraki dan diejek, kalau fisik malah jarang, dan lebih sering lagi bullying dalam media sosial, biasanya dalam bentuk komentar namun terkadang juga dalam bentuk edit foto diupload di media sosial. Kreatif tapi membuat orang yang upload tersinggung dan terkesan membully, tutur dari mereka yang mengomentari dan mengaploud rata-rata memang niatnya hanya sekedar bercanda.” Kata Bu Lyan⁵⁹

Sebagian peserta didik telah mengetahui beberapa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolahnya, sebagian peserta didik ada yang mengalami atau pernah melihat secara langsung bahwa temannya mengalami tindakan *bullying*. Hasil wawancara menyebutkan:

⁵⁹ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan, guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 10 Februari 2023

“Saya kala itu pernah melihat teman kelas Saya mengejek nama orang tuanya sampai korban sakit hati dan menangis, begitu berulang-ulang.”⁶⁰

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Pernah waktu itu kak, ada anak kelas 10, itu bercanda dengan teman sekelasnya, tapi konteksnya menyinggung Ibunya yang telah meninggal. Akhirnya mereka berdua bertengkar, karena anak yang Ibunya sudah almarhum itu tidak terima dengan bercandaan temannya yang mengungkit-ngungkit nama ayahnya yang telah tiada.”⁶¹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Kalau Saya pernah mengalaminya sewaktu di dalam kelas. Memang salah Saya ketiduran disaat jam pelajaran sekolah sedang kosong. Lalu wajah Saya dicoret-coret dengan spidol, dibentuk kumis kemudian dibelakang punggung Saya ditemplei kertas. Yah, Saya sih menganggapnya hanya sebagai candaan saja, meskipun Saya sebenarnya sangat kesal dan pengen marah, karena kesal Saya membalasnya dengan mencoret spidol balik kepada teman Saya pun juga dengan candaan.”⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan Rena S, peserta didik kelas XII di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

⁶¹ Wawancara dengan Ardan B, Peserta didik kelas X SMA N 1 Karangtengah., Demak, 8 Februari 2023

⁶² Wawancara dengan Ahmad K, Peserta didik kelas XII SMA N 1 Karangtengah. 8 Februari 2023

Dari hasil wawancara terhadap peserta didik, apa yang disampaikan oleh narasumber peserta didik di atas ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru BK sekaligus fasilitator program ROOTS. Berdasarkan pemaparan tersebut, tindakan *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Karangtengah ini dilakukan karena sebagai bentuk candaan, balas perlakuan agar seimbang, dan dianggap sebagai hal sepele sebagai bentuk kerekatan pertemanan semata. Namun, mereka tidak menyadari bahwa, tindakan yang telah mereka lakukan dapat menyebabkan temannya merasa tidak nyaman atau terganggu. Kemudian Ibu Lyan, selaku guru BP/BK juga memberi tanggapan mengenai perilaku peserta didik yang seperti tersebut ternyata juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi,

Menurut Bu Lyan sebab mengapa perundungan susah dihilangkan, karena perundungan sudah menjadi budaya bagi mereka. Adapun solusi berbagai langkah sudah diterapkan oleh para guru BK, namun perundungan tetap ada sampai sekarang.

Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah baru diresmikan sejak 2021 yang dihadiri oleh petugas dari Dinas Pendidikan dan perwakilan dari Kepolisian Demak. Kemudian setelah diresmikannya program tersebut guru

BK mengambil langkah-langkah dalam menangani kasus perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru BK, langkah-langkah yang dulu diterapkan sebelum adanya program ROOTS adalah memperbanyak intensitas sosialisasi ke kelas-kelas guna memberi kesadaran kepada para siswa-siswi tentang bahaya *bullying*, serta mengisolir jika ada kasus-kasus *pembullying* akan diberikan pembinaan secara kelompok, jika tidak ada perubahan maka akan dinaikan menjadi pembinaan secara individu. Namun apabila korban *bullying* merasa tidak berkenan maka dari pihak BK akan memanggil orang tua pelaku *bullying* tergantung bagaimana kasusnya.

*“Langkah dari BK, banyak sosialisasi di kelas. Kemudian kalau ada masalah berat di kelas, dipanggil untuk konseling kelompok, diberikan pembinaan-pembinaan. Namun jika masih tetap saja tidak ada perubahan maka kita berikan konseling secara individu. Jika sampai korban bullying tidak berkenan, maka kita akan memanggil orang tuanya, tergantung beratnya kasus bullying. Solusi yang paling tepat menurut saya yaitu dengan menyadarkan mereka dulu, bahwa yang sebenarnya mereka lakukan adalah bentuk bullying jadi lebih pemahaman antar siswa.”*Ujar Bu Lyan.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Ibu Banyu Lyan Bayu dan Bu BK lainnya, guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

Tahap selanjutnya setelah melakukan survei pada proses perencanaan manajemen *anti-bullying* yaitu pemilihan agen perubahan. Menurut hasil wawancara dengan Bu Lyan selaku BK sekaligus sebagai fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak, menyatakan bahwa:

“Jadi dalam program ROOTS ini kita sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan ROOTS. Langkah awal kita dengan melakukan survei ke lapangan, melihat langsung pergaulan siswa-siswi di sekolah seperti apa. Dari bekal Saya sebagai guru BK 7 Tahun disini, Saya sudah memiliki catatan-catatan kasus perundungan yang ada di SMA N 1 Karangtengah. Kemudian setelah mengetahui keadaan di lapangan seperti apa, barulah dari kami para fasilitator akan memilih dari mereka-mereka yang tepat untuk dijadikan bagian dari agen perubahan.” Jawab Bu Lyan⁶⁴

Dari wawancara di atas, tampak Bu Lyan mempertegas bahwa dalam program ROOTS para fasilitator memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan pelaksanaan program terutama dalam hal pemilihan anggota agen perubahan.

Survei awal dan pemilihan siswa akan dimulai secara paralel bersama dengan proses persiapan fasilitator

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Banyu Lyan Bayu, guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

guru. Siswa dan guru akan diberikan waktu 5 hari untuk mengisi survei awal dan pemilihan agen perubahan sampai dengan melalui link U-Report. Setelah batas waktu yang ditentukan, link akan ditutup dan tim U-Report akan mengonsolidasi hasil akhir dari tiap sekolah dan mengumpulkan daftar nama siswa untuk pemilihan Agen Perubahan. Pihak sekolah akan menerima hasil akhir berupa urutan nama siswa dari masing-masing direktorat SMP, SMA dan SMK.

Setelah itu, kepala sekolah dan fasilitator guru dapat mulai melakukan proses pemilihan 30 siswa sebagai agen perubahan. Selain itu, agen perubahan juga dibentuk dari siswa/siswi yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di sekolah, aktif secara sosial, yang dikenal oleh banyak orang, dan siswa/siswi yang secara langsung dapat didengarkan oleh temannya.

Dalam pemilihan agen perubahan juga tidak bisa disepelekan, karena ini akan berimbas pada keberhasilan dan kelancaran program. Seperti yang dituturkan oleh Pak Ibnu dalam wawancaranya, bahwa:

“Untuk pemilihan Agen Perubahan, trik yang digunakan fasilitator untuk memilih agen di tahun pertama adalah dengan teknik U-report. Dengan mengaplikasi langsung dari pemerintah. Jadi seperti bentuk WA otomatis, 30 siswa terpilih yang mungkin bisa jadi dari empatinya yang lebih,

peduli dengan lingkungan dll. Kalau untuk tahun ke-2 pemilihan Agen Perubahan di SMAN 1 Karangtengah, karena tujuan besarnya untuk mensosialisasikan kepada anak-anak dalam pencegahan bullying, maka kami pilih anak-anak yang aktif, baik dalam sosmed dan di sekolah. Mengapa demikian, karena jika aktif di organisasi sekolah, otomatis lebih bagus public speaking dalam berbicara di depan teman-temannya dan kita juga mencari yang aktif dalam bersosmed, karena semakin aktif dan banyak followers maka semakin banyak pula masa yang melihat, baik berupa hastag, poster, iklan dan lainnya.” Ujar Pak Ibnu⁶⁵

Diambil dari hasil wawancara dengan Bapak Ibnu selaku salah satu fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah, Bapak Ibnu mengatakan bahwa dalam pemilihan program ROOTS memiliki cara tersendiri yaitu dengan memilih anak-anak yang aktif, baik dalam sosmed dan sosial di sekolah. Dengan alasan karena jika aktif di dalam berorganisasi sekolah maka otomatis lebih bagus *public speaking* dalam berbicara di depan teman-temannya/sudah teruji mentalnya dan alasan memilih siswa yang aktif dalam bersosmed karena semakin aktif dan memiliki banyak *followers* maka semakin banyak pula

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

masa yang melihat, baik berupa hastag, poster, iklan dan lainnya.

Agen perubahan adalah 30 orang siswa paling berpengaruh yang dipilih oleh siswa-siswi lain berdasarkan teori jejaring sosial. Untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, fasilitator akan meminta seluruh siswa di sekolah (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun daring. Agen perubahan yang terpilih akan mengikuti sesi pertemuan ROOTS yang difasilitasi oleh fasilitator guru.

Dari jumlah agen perubahan yang sudah ditentukan dalam Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia, SMA N 1 Karangtengah memiliki 30 agen perubahan di tahun pertama dan 62 agen perubahan di tahun kedua yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Dari hasil wawancara dengan Bu Lyan, Bu Lyan mengatakan bahwa:

“Total Agen Perubahan pada tahun pertama ada 30 agen, untuk tahun ke-2 ada 62 agen, dipilih rata dari kelas X, XI, dan XII. Harapan adanya agen perubahan di SMAN 1 Karangtengah tentunya diharapkan adanya perubahan, mensosialisasikan anti-bullying, mencegah

bullying dan membuat situasi dan kondisi yang lebih nyaman.” Jawab Bu Lyan⁶⁶

Agen perubahan memiliki pengaruh yang besar pada apa yang dipikirkan oleh siswa lainnya di sekolah. Karena akan mempengaruhi siswa dan siswi lain untuk berpikir positif. Diharapkan dengan adanya agen-agen ini maka siswa-siswi lainnya menjadi lebih paham akan bahaya perundungan dan dampak besarnya. Jika dibandingkan dengan guru-guru yang menasehati dan memberikan materi *bullying* kepada semua siswa-siswi, akan lebih cepat tersampaikan jika agen perubahan yang menyampaikan. Karena mereka yang memiliki banyak waktu dan kesempatan yang tentunya lebih mudah diterima oleh teman-temannya.

Setelah para agen perubahan terpilih, maka tahap selanjutnya yaitu memberikan surat perijinan kepada orang tua/wali murid. Karena siswa pastinya tidak akan bisa berpartisipasi sepenuhnya jika orang tua tidak mengizinkan. Jika ada siswa yang tidak diberikan ijin, maka akan dilakukan koordinasi dengan tim untuk memilih siswa lain dengan urutan di bawah siswa tersebut (jika

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan Bayu, guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

diperlukan), atau tetap melanjutkan kegiatan agen perubahan dengan jumlah siswa yang ada.

Surat perizinan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Rosita sebagai salah satu bagian dari Agen Perubahan. Ia mengatakan bahwa:

“Setelah dari kami semua terpilih menjadi agen perubahan, kami mendapatkan surat perizinan sebagai bukti persetujuan atau perizinan dari kedua orang tua. Alhamdulillah orang tua Saya menyetujuinya, jadi selain Saya sebagai anggota OSIS Saya juga bagian dari agen perubahan dalam program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak.” Kata Rosita⁶⁷

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis melihat bahwa program ROOTS ini sangat berprosedur dan terarah. Mulai dari adanya survei, kemudian penentuan fasilitator, dan pemilihan Agen Perubahan. Selain itu orang tua juga dilibatkan untuk melihat kegiatan yang akan diikuti oleh anak-anaknya sebagai wujud dukungan dalam mencegah perundungan di lingkungan sekitar mereka. Setelah serangkaian tahap awal selesai maka akan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan agen perubahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu selaku salah satu fasilitator program ROOTS di SMA N 1

⁶⁷ Wawancara dengan Rosita, Anggota Agen Perubahan. Demak, 23 Februari 2023

Karangtengah. Ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini seorang fasilitator harus mempersiapkan dan menguasai berbagai materi dan menguasai modul pembelajaran ROOTS, serta memahami cara penyampaian program ROOTS Indonesia agar siswa dapat mengerti secara baik tujuan dari program ini, Selain itu, Ia juga menjelaskan rinci materi-materi yang akan diberikan kepada semua anggota agen perubahan.

“Sesi-sesi pelatihan Agen Perubahan yang ada di SMA N 1 Karangtengah terlaksana 1 minggu sekali selama 15x yang dikemas dalam bentuk sesi pengenalan dan sesi diskusi. Dan setiap sesi ada 1 hari untuk evaluasi. Mengenai materi yang disampaikan yaitu dengan menyamakan persepsi terlebih dahulu, bahwa 1 orang itu bisa membawa perubahan. Kemudian diberikan materi tentang definisi bullying, aspek dan macam bullying, dampak dari bullying serta pihak bullying. Dalam pihak bullying kita tidak hanya belajar tentang pelaku dan korban bullying, namun juga belajar tentang siapa itu pembully aktif dan siapa itu pembully pasif serta pihak-pihak netral. Pokoknya semua hal yang berkaitan dengan bullying kita sampaikan kepada agen-agen perubahan.” Jawab Ibnu Sabil⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

Berdasarkan penuturan dari Bapak Ibnu bahwa dalam pelaksanaan pelatihan agen perubahan di SMA N 1 Karangtengah memiliki 15x sesi yang terlaksana 1 kali dalam seminggu, dan terdapat 1 hari puncak pelatihan sebagai evaluasi program hasil pelatihan. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Rafli salah satu anggota agen perubahan, dalam wawancaranya Rafli menegaskan bahwa materi yang disampaikan oleh para fasilitator sangat kompleks, mulai dari definisi sampai ke dampak fatal akibat dari *pembullying*. Dari pelatihan tersebut membuat Rafli sadar akan bahayanya perundungan dan ingin segera mengkampanyekan ROOTS agar tidak ada lagi kasus-kasus *bullying*, khususnya di SMA N 1 Karangtengah.

“Di dalam program pelatihan kami anggota-anggota Agen Perubahan diajarkan banyak sekali materi, mulai dari definisi, jenis, dampak hingga bahayanya bullying. Dari pelatihan ini bahkan Saya disadarkan ternyata hal-hal kecil yang dilakukan oleh teman-teman Saya termasuk dalam perilaku bullying. Saya sudah bisa membedakan mana yang termasuk pembully aktif dan pasif, korban hingga pengamat yang terkadang cenderung diam jika melihat aksi pembullying di sekitarnya. Maka dari itu Saya bersiasat untuk sigap dan segera mengkampanyekan program

ROOTS ini agar tidak ada lagi kasus-kasus demikian.” Penuturan Rafli.⁶⁹

Selain Rafli, Rosita selaku anggota agen perubahan juga menambahkan tidak sekedar pengenalan materi dan diskusi dalam program pelatihan, namun juga ada pelatihan-pelatihan guna mempersiapkan kegiatan yang akan datang, yaitu kampanye program ROOTS kepada seluruh warga sekolah. Bentuk pelatihannya seperti cara pembuatan poster, trik atau langkah bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain, membuat pertunjukan bertema ROOTS, serta membuat program-program lain yang bisa diisi dengan edukasi-edukasi tentang bahaya perundungan.

“Sebenarnya tidak hanya pengenalan materi dan diskusi kelompok dalam program pelatihan, namun kami semua juga diajarkan tentang bagaimana caranya kita bisa mengkampanyekan edukasi-edukasi ini kepada teman-teman dengan efektif, tidak hanya didengar tapi dilaksanakan. Selain itu, diajarkan trik atau langkah bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain. Kami juga diajarkan membuat poster-poster, pertunjukan-pertunjukan seni menarik yang isinya edukasi, diajarkan membuat postingan, hastag, video untuk ditayangkan agar lebih cepat tersampaikan dan

⁶⁹ Wawancara dengan Rafli, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

dimengerti oleh siswa-siswi lainnya.” Tuter Rosita⁷⁰

Dalam setiap pertemuan program pelatihan ROOTS, fasilitator guru berperan penting dalam hal pelatihan agar mendapatkan informasi dengan baik dan fokus saat mengikuti kegiatan baik itu dalam sesi materi pengenalan ataupun sesi diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fasilitas yang diberikan oleh fasilitator sudah pada tahap yang maksimal, dengan menciptakan ruang dan segala sesuatu lainnya. Demi kelancaran program ini, selama berjalannya program ROOTS fasilitator juga melakukan persiapan di setiap awal minggunya dan memfasilitasi kelompok demi kesuksesan jalannya program ROOTS Indonesia. Kegiatan ini sangat mengedepankan kenyamanan dan kebutuhan anak selama mengikuti program. Agar program ini dapat berjalan dengan baik, fasilitator juga akan memperhatikan dari segi keamanan dan keselamatan baik dari segi ruangan, tempat, sosial, dan lingkungannya.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, kegiatan program ROOTS selanjutnya adalah program kampanye *anti-bullying*, kegiatan ini adalah puncak dari program ROOTS,

⁷⁰ Wawancara dengan Rossita, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

yang terbagi dalam beberapa bentuk kegiatan, baik kegiatan harian, bulanan, maupun tahunan.

Penuturan dari Bu Lyan, bentuk kampanye anti-perundungan di SMA N 1 Karangtengah sudah terlaksanaan dengan baik, kampanye secara langsung (ROOTS Day) maupun sosial media (status, iklan, video, poster, dan hastag). Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan fasilitator yang mengajarkan kepada mereka untuk *mengcrosscheck* semuanya dan mengambil kesempatan disegala kegiatan dengan diselipkan program kampanye *anti-bullying*. Setelah agen perubahan selesai mengunggahnya, kemudian agen perubahan tersebut akan melaporkan ke grup yang sudah fasilitator sediakan. Bentuk kampanye yang paling sering agen perubahan buat adalah dalam bentuk poster dan *hastag*, selain lebih simpel dan tidak membutuhkan waktu lama dalam kegiatannya, juga memiliki dampak yang lebih cepat menurut fasilitator ROOTS di SMA N 1 Karangtengah.

“Bentuk kampanye anti-perundungan di SMA N 1 Karangtengah sudah terlaksana, baik secara langsung maupun sosial media (status, iklan, poster, video dan hastag). Karena kami ajarkan juga kepada mereka untuk mengcrosscheck semuanya, setiap selesai mengupload kemudian discreenshot dan kita tanya hasilnya untuk dilaporkan di grup Agen Perubahan yang sudah kami sediakan. Bentuk kampanye yang paling

sering kita buat adalah dalam bentuk poster dan hastag, selain lebih simpel dan tidak membutuhkan waktu lama dalam kegiatannya, 2 hal tersebut juga memiliki dampak yang lebih cepat menurut kami sebagai fasilitator ROOTS.” Kata Bu Lyan fasilitator ROOTS⁷¹

Jawaban dari Bapak Ibnu juga demikian, Bapak Ibnu menambahkan bahwa kampanye *anti-bullying* dalam program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah meskipun lebih sering berkampanye dalam bentuk poster dan status *hastag*, namun juga tidak jarang berkampanye melalui kegiatan-kegiatan besar yang ada di sekolahan. Kampanye edukasi dikemas dalam bentuk drama, musikalisasi, maupun pantun-pantun. Kampanye ini adalah bentuk kerja sama anggota agen perubahan dengan anggota OSIS di SMA N 1 Karangtengah Demak.

“Kegiatan kampanye anti-bullying dalam program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah meskipun lebih sering berkampanye dalam bentuk poster dan status hastag, namun juga tidak jarang berkampanye melalui kegiatan-kegiatan besar yang ada di sekolahan. Kampanye edukasi dikemas dalam bentuk drama, musikalisasi, maupun pantun-pantun. Kampanye ini adalah bentuk kerja sama anggota agen perubahan

⁷¹ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan Bayu, fasilitator di SMA N 1 Karangtengah.Demak, 8 Februari 2023

*dengan anggota OSIS di SMA N 1 Karangtengah.”
Tutur Pak Ibnu⁷²*

Menurut peneliti bentuk kegiatan kampanye ROOTS yang sudah dilaksanakan oleh semua elemen program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program ROOTS yang dibuat oleh UNICEF. Selain itu pelaksanaan juga melibatkan seluruh siswa dan unsur sekolah dan menampilkan karya-karya kreatif siswa selama kegiatan intervensi. Tujuannya untuk seluruh warga sekolah agar memahami kegiatan ini dan sama-sama berusaha menebarkan sikap positif dalam pencegahan perundungan, serta mengajak seluruh siswa untuk berkomitmen mengakhiri perundungan dan menyebarkan perilaku positif di sekolah.

Berdasarkan dari petunjuk pelaksanaan program ROOTS Indonesia, setiap sekolah yang mengikuti program ROOTS Indonesia akan melakukan survei situasi perundungan untuk guru dan siswa di akhir program guna mengevaluasi situasi perundungan dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. Proses survei yang dilakukan ini terlepas dari laporan atau evaluasi lain yang diwajibkan

⁷² Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

oleh masing-masing direktorat, dan akan diberi waktu 2 minggu untuk melakukan pengisian.

4. *Evaluating* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak

Langkah selanjutnya setelah tahap pelaksanaan kampanye adalah dengan melakukan evaluasi program. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim inti dan fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak menyimpulkan bahwa Program ROOTS yang sudah terlaksana secara keseluruhan hampir mencapai tujuan, yaitu ditandai dengan banyaknya perubahan yang terjadi setelah adanya program tersebut. Evaluasi sangat berperan penting dalam keberlanjutan program. Interval waktu evaluasi tim program SMA N 1 Karangtengah dilakukan per satu semester dan akhir tahun. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program bertujuan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program.

Menurut Ibu Lyan selaku guru BK dan fasilitator program ROOTS hasil dari program ROOTS yang sudah diterapkan di SMA N 1 Karangtengah membuahkan hasil, dari

hasil evaluasi program yang sudah di laksanakan selama 2 minggu, menurut Bu Lyan program ROOTS sangat efektif dan akan tetap dilaksanakan untuk tahun ajaran seterusnya. Antusias anak-anak dan para guru membuat para fasilitator dan elemen lainnya yang ikut serta dalam program ROOTS bertambah semangat untuk menjalankan tugas selanjutnya. Karena menurut anak-anak program ROOTS adalah program yang unik dan baru sehingga bisa menaikkan antusiasme siswa-siswi.

“Selama proses evaluasi yang kami lakukan bersama, ternyata program ROOTS yang kami laksanakan membuahkan hasil meskipun belum terpenuhi semua tujuannya. Kami bersyukur karena anak-anak sangat berantusias adanya program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah, apalagi menurut mereka ROOTS ini adalah hal yang baru dan unik sehingga mereka tertarik dan menantikan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang akan dibuat oleh agen perubahan. Hal ini menjadi pemahaman yang baru juga karena sebagian besar mereka baru sadar bahwa ternyata yang mereka lakukan termasuk perbuatan bullying, dan ternyata bullying bisa menyakiti temannya, hal tersebut menjadikan kami semua elemen program ROOTS bertambah semangat menjalankan program untuk tahun-tahun berikutnya.” Jawab Bu Lyan⁷³

Dalam evaluasi program ROOTS, para anggota agen perubahan berkomunikasi antar-anggota melalui grup

⁷³ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan Bayu, Fasilitator di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

Whatsapp yang sudah disediakan oleh fasilitator. Grup ini bertujuan untuk menampung bentuk aduan, rencana, maupun laporan-laporan hasil dari kampanye yang sudah dilaksanakan bersama. Selain itu grup ini juga sangat bermanfaat bagi fasilitator untuk memantau unjuk kerja dan mengabsen dari para anggota agen perubahan, karena menurut Bapak Ibnu tidak semuanya dari agen perubahan menjalankan semua tugas sebagaimana mestinya. Berikut hasil wawancara dari Bapak Ibnu dan Agen Perubahan:

“Dalam hal pengawasan guna mengoptimalkan tujuan program ROOTS pada para anggota agen perubahan, kami menyediakan grup Whatsapp, jadi nanti setiap aduan, laporan-laporan, catatan-catatan hasil dari program dan rencana untuk selanjutnya bisa disampaikan via grup, barulah nanti kita bahas dan diskusikan bersama-sama saat ada pertemuan selanjutnya”. Ujar Pak Ibnu⁷⁴

Rosita dan Fadli merasa sangat terbantu adanya grup, karena hal sekecil apapun yang berupa laporan, video, poster, dan status *hashtag* langsung dapat dilaporkan via grup tanpa harus menunggu lama. Menurut Rosita semakin cepat aduannya tersampaikan kepada fasilitator, maka akan semakin cepat pula dapat teratasi.

“Untuk komunikasi antar-agen dan fasilitator kami disediakan grup oleh fasilitator, dengan

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

keberadaan grup tersebut Saya merasa sangat terbantu, karena hal sekecil apapun yang berupa laporan, video, poster, dan status hastag langsung bisa dilaporkan via grup tanpa harus menunggu lama. Menurut Saya semakin cepat aduannya tersampaikan kepada fasilitator, maka akan semakin cepat pula dapat teratasi.” Kata Rosita⁷⁵

“Saya pun juga merasakan hal yang sama seperti apa yang Rosita katakan, meskipun sepele terkadang Saya menemui pembullying disekitar yang susah Saya atasi, sehingga membutuhkan fasilitator dan guru BK untuk mengadu”. Tambah Fadli⁷⁶

Setelah terlaksananya program ROOTS selama 2 tahun ajaran di SMA N 1 Karangtengah, mengalami banyak perubahan yang cukup dirasakan, tidak hanya bagi guru BK saja, tetapi juga dirasakan oleh guru lainnya dan semua peserta didik di SMA N 1 Karangtengah. Perubahan ini diperjelas oleh guru BK dengan menurunnya kasus perundungan yang terjadi di sekolah, dari yang awalnya banyak sekali aduan laporan ke BK, sekarang sudah mulai berkurang, sehingga guru BK yang awalnya terfokus pada kasus *bullying*, sekarang bisa lebih

⁷⁵ Wawancara dengan Rossita, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Fadli, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

fokus ke masalah-masalah yang lain. Banyaknya perubahan dan keberhasilan program dibuktikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Data Jumlah Kasus *Bullying* di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Periode tahun 2021-2023

No.	Nama Sekolah	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2021	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2022	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2023
1.	SMA N 1 Karangtengah	215 Kasus <i>Bullying</i> ringan	60 Kasus	55 Kasus

Berdasarkan data jumlah kasus *bullying* di SMA N 1 Karangtengah dari tahun 2021 sampai 2023 terjadi banyak penurunan tingkat kasus perundungan, pada tahun 2021 tercatat ada 215 kasus *bullying*, tahun 2022 turun menjadi 60 kasus dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali, terhitung 55 kasus yang diadukan kepada fasilitator maupun guru BK.

Melihat tingkat keefektifitasnya yang tinggi, Bu Lyan optimis program ROOTS akan tetap dilaksanakan kembali di tahun ajaran berikutnya. Selain berfokus pada fasilitator dan agen perubahan, program ROOTS juga berfokus kepada para guru. Guru diharapkan untuk memberi contoh yang baik kepada siswanya, terutama dalam hal memberi hukuman. Untuk

meminimalisir tindakan *bullying* siswa terhadap temannya, dalam memberi hukuman guru tidak diperbolehkan menghukum dengan hukuman fisik seperti lari di lapangan, berdiri di depan kelas, mendorong motor keliling lapangan apabila siswa telat datang. Hukuman-hukuman tersebut setelah adanya program ROOTS maka diubah menjadi hukuman yang memberi efek jera sekaligus mendidik murid, yang diberi nama “disiplin positif”. Hukuman tersebut berupa menghafal, mengerjakan dan menulis.

“Kondisi setelah program ROOTS diterapkan, sekolah menjadi lebih baik dan membawa banyak perubahan. Berkurangnya laporan kasus pembullying yang Saya terima sebagai guru BK, karena banyak sekali perubahan sehingga Saya bisa lebih fokus ke masalah-masalah yang lain. Karena tingkat keefektifitasnya yang tinggi, maka akan ada generasi selanjutnya yang akan meneruskan program ROOTS. Selain berfokus pada fasilitator dan Agen Perubahan, program ini juga berfokus kepada para guru yang diharapkan untuk memberi contoh baik kepada siswanya, terutama dalam hal memberi hukuman. Untuk meminimalisir tindakan bullying siswa terhadap temannya, dalam memberi hukuman guru tidak diperbolehkan menghukum dengan hukuman fisik seperti lari di lapangan, berdiri di depan kelas, mendorong motor keliling lapang apabila siswa telat datang, hukuman-hukuman tersebut setelah diberlakukannya program ROOTS maka diubah menjadi hukuman yang memberi efek jera sekaligus mendidik yang diberi nama “disiplin

positif”. Hukuman tersebut berupa menghafal, mengerjakan dan menulis.” Jelas Bu Lyan⁷⁷

Dampak positif pada program ROOTS juga dikomentari oleh Bapak Ibnu, menurutnya program ROOTS adalah solusi yang paling tepat sejauh ini dalam mengatasi kasus perundungan dengan prosentase keberhasilan sebesar 90% selama 2 periode pada tahun 2021 sampai 2022.

“Program ROOTS adalah solusi yang paling tepat dengan prosentase keberhasilan mencapai 90% selama 2 periode dari tahun 2021 sampai 2022. Keberhasilan tersebut akan terus dievaluasi dan akan ditingkatkan pada ajaran yang selanjutnya”.
Komentar dari Pak Ibnu ⁷⁸

Rosita selaku agen perubahan dalam program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah juga menyatakan bahwa hukuman-hukuman dari guru kepada siswa yang bersifat fisik sebaiknya perlu dievaluasi kembali. Rosita merasa bersyukur dengan adanya program ini di sekolah kini guru-guru menanamkan disiplin positif. Dengan disiplin positif guru bisa memberi hukuman yang lebih mendidik kepada murid.

”Menurut Saya bentuk hukuman-hukuman yang bersifat fisik itu lebih tersorot, apalagi termasuk dalam pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia).

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Banyu Lyan Bayu, Guru BK di SMA N 1 Karangtengah. Demak 8 Februari 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

Kebijakan dari pemerintah dengan diterapkan hukuman-hukuman positif akan memberi pengertian kepada anak bahwa hukuman tersebut lebih mengedukatif anak. Melalui disiplin positif guru berupaya memberi motivasi dan pemahaman tidak ada lagi hukuman yang bersifat kekerasan fisik. Menurut pandangan Saya sebagai seorang pelajar jika anak diberi hukuman yang bersifat kekerasan fisik bukan solusi yang tepat untuk anak menjadi lebih baik justru anak menjadi lebih buruk.” Ujar Rosita ⁷⁹

Selain itu Rosita juga menambahkan dampak positif adanya program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah, kenakalan pelajar sudah mulai menurun dan jarang ditemui kasus *bullying*.

“Saya merasakan dengan keberadaanya program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah kenakalan pelajar sudah mulai menurun.” Tambah komentar Rosita⁸⁰

Dalam hal ini Bapak Ibnu selaku koordinator program ROOTS juga menambahkan, bahwa setiap akhir semester Ia selalu membuat laporan evaluasi untuk merangkum *progress* pelaksanaan program ROOTS di SMA Negeri 1 Karangtengah. Apakah telah berjalan dengan baik sesuai petunjuk yang diberikan penyelenggara ROOTS Indonesia dan untuk mengetahui masih seberapa banyaknya kekurangan dari

⁷⁹ Wawancara dengan Rossita, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Rossita, Anggota Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah. Demak, 8 Februari 2023

pelaksanaan yang telah dijalani. Ia juga mengatakan setiap bulan selalu ada rapat Bapak/Ibu guru, dan dalam rapat tersebut salah satunya membahas terkait *progress* pelaksanaan program anti-perundungan ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ibnu dalam wawancaranya:

“Dalam evaluasi program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah, setiap bulan kita ada rapat guru bersama pengawas dan Ibu Kepala Sekolah. Disitu kita membahas banyak hal, mulai dari penyelenggaraan kurikulum merdeka, program-program penunjang materi sekolah, termasuk perkembangan program ROOTS. Di dalam rapat tersebut kita juga mengevaluasi, manakah yang sudah berjalan dengan baik, dan manakah yang masih terkendal. Dengan begitu, Kita (Bapak/Ibu Guru) selaku suksesor program ROOTS menjadi tahu, dan akan melakukan evaluasi lanjutan guna menunjang keberhasilan program ROOTS.” Kata Bapak Ibnu⁸¹

Dari hasil wawancara bersama koordinator, fasilitator dan agen perubahan, hasil evaluasi program selama 2 periode ini memberi pengaruh positif berupa penurunan pada jumlah kasus *pembullying* serta kesadaran peserta didik dan guru akan bahaya *bullying* yang meningkat. Hal tersebut membuat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terasa lebih nyaman dan efektif.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak A. Ibnu Sabil Agas Fatah, Fasilitator Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Demak, 9 Februari 2023

B. Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying* Berbasis Program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua) dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif, sebagaimana SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung yang berhasil menjadi bagian dari program ROOTS pemerintah Indonesia dan melaksanakannya sesuai dengan pedoman petunjuk pelaksanaan program ROOTS di bawah naungan UNICEF.⁸²

Dalam penelitian ini selain sebagian elemen di SMA N 1 Karangtengah, subjek fokus penelitian ini juga pada sebagian elemen yang ada di SMK N 1 Sayung Demak yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara, peneliti mengambil beberapa informan yang

⁸² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018), 51.

dianggap berkompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian.

Daftar Informan Penelitian

Berikut daftar informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Ibu Nurul Hidayati, S. Pd, M. Pd	P	Guru BK
2.	Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma S. Pd, M. Pd	L	Fasilitator
3.	Pak Dwi Wahyu, S. Pd	P	Guru TU
4.	Seva N.	P	Agen Perubahan
5.	Angga L.	L	Agen Perubahan
6.	Iva Amalia	P	Anggota Osis dan Agen Perubahan
7.	Muhammad K	P	Peserta didik
8.	Hilda I	L	Peserta didik

Dalam penelitian tesis ini, peneliti memilih 8 informan dari SMK N 1 Sayung sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terkumpul.

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat, yaitu mengenai manajemen pendidikan *anti-bullying* berbasis melalui program ROOTS di SMK N 1 Sayung

a. *Planning* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak

Sebelum melaksanakan program ROOTS, terlebih dahulu menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan suatu penyusunan atau gambaran kegiatan di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan atau tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang disiapkan oleh SMK N 1 Sayung dalam menerapkan program ROOTS adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Rancangan Pelaksanaan Program ROOTS

No	Program	Jenis kegiatan
1.	Melakukan survei	Kegiatan survei dilaksanakan terhadap para peserta didik dan juga guru seputar perundungan di lingkungan sekolah SMK N 1 Sayung. Dengan bantuan guru BK kegiatan survei menjadi lebih mudah karena guru BK memiliki banyak catatan perihal peserta didik selama menempuh pendidikan di SMK N 1 Sayung, maka dengan begitu fasilitator bisa mengetahui data terkait

		perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.
2.	Pemilihan Agen Perubahan	Pelaksanaan pemilihan agen perubahan dilaksanakan berdasarkan rapat kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan fasilitator program ROOTS di SMK N 1 Sayung dalam hal menentukan kriteria-kriteria khusus pemilihan agen perubahan.
3.	Pelatihan agen perubahan	Dilaksanakan pelatihan agen perubahan dipimpin oleh fasilitator sebanyak 15x, dengan materi 15 modul dari buku petunjuk pelaksanaan ROOTS oleh UNICEF.
4.	Kampanye ROOTS (ROOTS Day)	Bentuk kampanye ROOTS dilaksanakan dalam bentuk kampanye harian, bulanan dan tahunan. Harian dan bulanan dilakukan oleh semua agen perubahan dalam bentuk video, poster, status di sosial media, serta ajakan kepada teman-temannya untuk menerapkan hidup damai <i>anti-bullying</i> . Sedangkan tahunan dalam bentuk kegiatan besar (puncak) ROOTS Day di ikuti oleh

		semua warga sekolah.
5.	Evaluasi Program	Kegiatan evaluasi program ROOTS dilakukan oleh fasilitator dan seluruh pendidik di SMK N 1 Sayunhg, dengan interval waktu per satu semester dan akhir tahun. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program. ⁸³

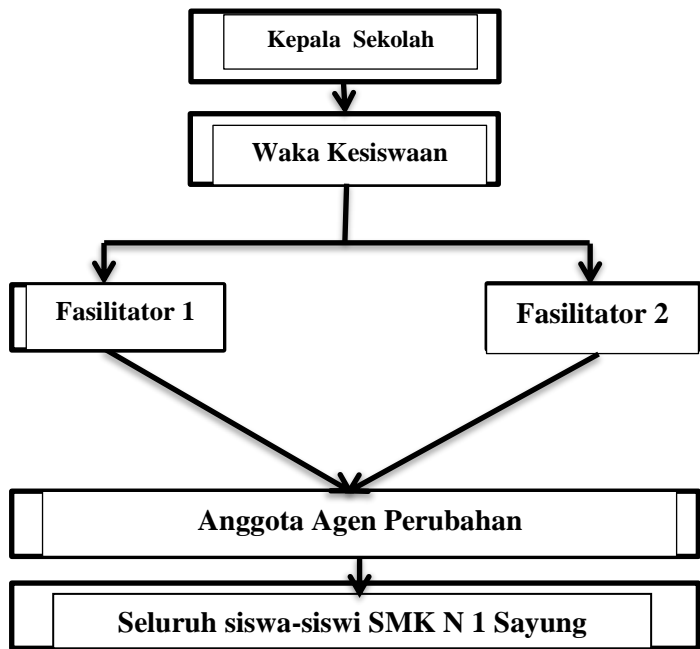
Berdasarkan hasil penelitian di SMK N 1 Sayung, peneliti menyimpulkan bahwa proses perencanaan program ROOTS sudah dilakukan dan sudah terprogram di SMK N 1 Sayung dengan baik, hal tersebut juga didukung oleh adanya sumber daya manusia yang mendukung senantiasa ingin maju dan berinovasi. Dukungan tersebut merupakan potensi yang sangat berharga untuk menciptakan sekolah aman, damai dan maju terbebas dari

⁸³ Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. *Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*. (2021), 1.

kasus *pembullying*. Sumber daya manusia di SMK N 1 Sayung yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Namun selain adanya rasa ingin maju dan inovasi yang tinggi untuk menciptakan SDM yang optimal diperlukan kompetensi, budaya kerja dan manajemen personalia yang harus dibina dengan baik.

b. *Organizing* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak

Event Organizer program ROOTS di SMK N 1 Sayung di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah. Dengan skema sebagai berikut:



Tabel 3.6
Struktur Organisasi Program Roots SMK N 1 Sayung

Dalam pelaksanaan program ROOTS SMK N 1 Sayung memiliki 2 fasilitator. Sesuai buku petunjuk pelaksanaan ROOTS, fasilitator merupakan salah satu pemeran utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan (ROOTS) dalam tindak kekerasan di sekolah. Fasilitator program ROOTS ini dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan. Dikarenakan tujuan inilah, fasilitator dalam program ROOTS ini bekerja

dengan maksimal untuk mewujudkannya agar tindakan perundungan dapat segera teratasi.

c. *Actuating* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak

Berdasarkan dari hasil perencanaan, kegiatan awal dalam program ROOTS di SMK N 1 Sayung adalah kegiatan survei dan pemilihan agen perubahan. Hasil dari survei yang dilakukan oleh guru BK, terbentuknya *bullying* pada siswa-siswi SMK N 1 Sayung dipengaruhi oleh perbedaan kekuatan murid, latar belakang status ekonomi keluarga dalam masyarakat, perbedaan karakter antar murid, dan juga karena telah terbentuknya kelompok teman sebaya antar murid yang ditandai dengan adanya “jagoan” dalam kelas yang mempunyai beberapa “bawahan” dalam melakukan tindakan *bullying*, selain itu adanya senioritas juga sangat berpengaruh adanya perundungan, sikap arogan oleh kakak tingkat terhadap adik kelasnya seakan kakak kelas yang dirasa unggul dan dituakan menjadikan mereka berbuat seenaknya kepada adik kelas.

Hasil lainnya dari survei, didapatkan bahwa sebelum adanya program ROOTS *bullying* sering terjadi di SMK N 1 Sayung, dalam beberapa tahun terakhir (sebelum adanya program ROOTS) banyak aduan-aduan yang

masuk ke ruang BK, berbeda dengan jenis *bullying* di SMA Negeri 1 Karangtengah yang cenderung *bullying verbal dan cyberbullying*, menurut penuturan dari Ibu Nurul Hidayati selaku salah satu guru BK di SMK N 1 Sayung kasus *bullying* yang terjadi kerap dalam bentuk *bullying* verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal adalah *bullying* dalam bentuk mencaci maki, mengejek, memberi label/ julukan jelek, mencela, memanggil dengan nama bapaknya, mengumpat, memarahi, meledek, mengancam, dll. Sedangkan *bullying* nonverbal atau fisik adalah *bullying* dalam bentuk tendangan, pukulan, jambakan, tinju, tamparan, lempar benda, meludahi, mencubit, merusak, membotaki, mengeroyok, menelanjangi, push up berlebihan, menjemur, mencuci WC, lari keliling lapangan yang berlebihan/ tidak mengetahui kondisi siswa, menyundut rokok, dll.

“Jenis pembullyingan yang terjadi di SMK N 1 Sayung, biasanya pembullyingan karena masih adanya senioritas antar mereka yaitu adik kelas dengan kakak kelas, baik verbal maupun nonverbal. Kebetulan Saya mengajar di tehnik TL dan TBSL, jika terjadi pembullyingan verbal mereka biasanya tidak melapor ke kami guru BK karena bisa teratasi permasalahannya baik oleh ketua kelas maupun dibantu wali kelasnya, namun kalau sampai terjadi pemukulan atau tindakan fisik, barulah mereka melapor terutama pada anak laki-laki yang lebih kerap dibandingkan dengan anak

perempuan yang cenderung verbal.”Kata Bu Nurul⁸⁴

Ibu Nurul Hidayati menambahkan seluruh guru BK selalu sigap dalam mengatasi kasus *bullying*, seperti beberapa kasus *bullying* nonverbal/fisik yang terjadi dan sempat membuat resah, baik sebelum maupun sesudah adanya program ROOTS. Ia menceritakan prosedur-prosedur jika terjadi laporan dari siswa adanya *pembullying*. Dalam penuturannya, langkah awal yang ditempuh setelah adanya pelaporan yaitu guru BK memanggil anak yang bersangkutan, kemudian telisik latar belakang terjadinya *pembullying*, selanjutnya mencoba menemukan akar masalah dan menyelesaikan melalui jalur mediasi. Jika mediasi tidak berhasil, maka kasusnya akan masuk ke tingkatan terakhir dengan dilakukan tindakan lanjutan hingga mendatangkan kedua orang tua, karena program BK di SMK N 1 Sayung ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam penanganan kasus *bullying*.

“Langkah awal yang ditempuh setelah adanya pelaporan, pertama kita panggil anak yang bersangkutan, kemudian kita telisik latar belakang terjadinya pembullying, selanjutnya mencoba mencoba dan menyelesaikan lewat jalur mediasi dan apabila sampai ke tingkatan terakhir, maka

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, guru BK di SMK N 1 Sayung, 24 Januari 2023

akan kami lakukan tindakan lanjutan sampai mendatangkan kedua orang tua. Karena BK di SMK N 1 Sayung ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam penanganan kasus bullying.” Jawab Bu Nurul Hidayati

Fakta adanya perundungan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Alvin selaku guru agama sekaligus salah satu anggota fasilitator di SMK N 1 Sayung Demak.

*“Saya sebenarnya bingung dengan kelakuan anak sekarang yang bandel, terutama pada anak laki-laki. Saya sering amati saat mengajar, tidak jarang menemukan hal-hal yang tergolong dalam pembullying, bahkan ketika ada gurunya bersikap seperti itu, apalagi kalau tidak ada guru. Disela-sela mengajar Saya juga menambahkan materi keagamaan, tujuannya ya sedikit demi sedikit menyadarkan kepada mereka bahwa pembullying memang dilarang di dalam agama, makanya Saya sangat mendukung program-program anti-bullying dari pemerintah dan sebisa mungkin Saya menjadi bagian dari program, karena menurut Saya bullying sangat meresahkan dan merugikan.”
Komentar Bapak Alvin⁸⁵*

Sebagian peserta didik telah mengetahui beberapa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolahnya, 3 dari banyaknya siswa yang pernah menjadi korban *bullying* di SMK N 1 Sayung ikut mengomentari

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma, Fasilitator di SMK N 1 Sayung, 24 Januari 2023.

perihal kasus *bullying* yang ada di SMK N 1 Sayung. Mereka mengatakan:

“Pernah suatu ketika, Saya lupa tepat tanggalnya saat Saya dikelas XI Saya dipukul kepala sama teman kelas Saya karena tidak mau memberi jawaban ketika sedang ulangan, tidak begitu sakit tapi Saya kesal sekali hingga ingin membalas tapi tidak berani dan takut nanti memperkeruh suasana.” Cerita dari Muhammad K⁸⁶

Peserta didik yang lain mengatakan:

“bullying yang pernah Saya alami bersifat verbal kak, mungkin karena fisik Saya yang menurut mereka kurung dan terkesan lucu. Saya sering menjadi bulan-bulanan oleh teman-teman, mereka tidak pernah menyakiti fisik, tapi ejekan mereka cukup membuat Saya semakin minder dan bersikap pasif.” Sahutan dari Fikri⁸⁷

Peserta didik yang lainnya juga mengatakan:

“Kursi Saya pernah ditarik dari belakang sama salah satu teman kelas Saya kak, hal tersebut membuat Saya terjatuh dan akhirnya ditertawakan oleh semua teman-teman Saya.” Jawab Hilda I⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan Muhammad K, peserta didik kelas XII. Demak, 25 Februari 2023

⁸⁷ Wawancara dengan Fikri Ananda, Peserta didik kelas VIII. Demak, 25 Februari 2023

⁸⁸ Wawancara dengan Hilda I, Peserta didik kelas XII. Demak, 25 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik dan fasilitator. Peneliti menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh guru BK sebelumnya, merupakan suatu fakta benar adanya kasus *bullying* verbal dan nonverbal di SMK N 1 Sayung Demak.

Setelah survei selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah pemilihan agen perubahan oleh para fasilitator. Selain SMA N 1 Karangtengah, SMK N 1 Sayung juga menggunakan petunjuk pelaksanaan ROOTS Indonesia sebagai pedoman pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alvin selaku salah satu koordinator program ROOTS di SMK N 1 Sayung. Ia mengatakan bahwa:

*“Program ROOTS menurut Saya solusi yang tepat, alasannya karena kalau pemerintah mengadakan kampanye ROOTS otomatis akan ada orang yang ditunjuk untuk berperan penting dan bertanggung jawab dalam tugasnya yang disebut dengan agen perubahan dan fasilitator. Kalau dari sekolahan kami, kami ambil dan utamakan dari yang senior-senior dulu menjadi Agen Perubahan. Itu nanti mereka akan kami berikan pelatihan bersama untuk diskusi bersama.”*⁸⁹ Jawab Bapak Alvin

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma, Fasilitator di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nurul Hidayati sebagai guru BK di SMK N 1 Sayung, Ibu Nurul mengatakan bahwa para anggota agen perubahan diutamakan dari angkatan tertua dan peserta didik yang aktif dalam berorganisasi

”Agen Perubahan kita ambil yang angkatan tertua dan anak-anak yang aktif berorganisasi di SMK N 1 sayung. Saya sangat mendukung program ini, menurut Saya dengan teman sebaya lebih efektif dan mudah dari pada dari kita para guru. Namun sebelumnya kita survei dan kumpulkan dulu semua info, aduan, dan masalah-masalah yang menjadi acuan kita dalam menjalankan program ROOTS ini.” Kata Ibu Nurul Hidayati⁹⁰

Seva salah satu anggota agen perubahan juga ikut berkomentar perihal pemilihan para agen perubahan. Seva mengatakan trik para fasilitator alasan dirinya juga ikut terpilih sebagai bagian dari agen karena Saya merupakan siswi yang aktif.

“Saya terpilih karena para fasilitator dalam memilih agen perubahan mengambil dari siswa-siswi yang aktif berorganisasi, selain itu juga memilih anak-anak yang memiliki pengaruh kuat

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

baik di kelas maupun di sekolahan. Karena dengan begitu akan lebih mudah untuk anak memberikan pengaruh kuat dalam memberi tauladan untuk menarik temannya menjadi lebih baik dalam lingkup positif.” Ujar Seva⁹¹

Tahap selanjutnya setelah pemilihan agen perubahan yaitu pelatihan agen perubahan. Sedikit berbeda dengan jumlah kegiatan pelatihan yang ada di SMA N 1 Karangtengah, berdasarkan data yang didapat oleh peneliti pelatihan di SMA N 1 Karangtengah dilakukan paling sedikit 1 kali dalam seminggu sebanyak 15 kali sedangkan pelatihan agen perubahan di SMK N 1 Sayung hanya dilakukan 1 kali dalam setahun setelah pemilihan agen perubahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama agen perubahan dan fasilitator program ROOTS di SMK N 1 Sayung.

“Setelah agen terpilih, nanti dari kami akan mengadakan rapat bersama untuk menentukan jadwal pelatihan para Agen Perubahan. Pelatihan terlaksana satu tahun sekali setelah terpilihnya

⁹¹ Wawancara dengan Seva M, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung, Demak, 25 Januari 2023

agen, barulah nanti dilanjutkan berkampanye”
Jawab Ibu Nurul⁹²

Begitu juga jawaban Seva ketika peneliti memberi pertanyaan terkait dengan intensitas kegiatan pelatihan kepada Agen Perubahan. Seva mengatakan:

”Setelah kami dipilih kemudian dilatih sekali oleh fasilitator dengan semua materi yang berkaitan dengan bullying sebelum melakukan kampanye.”
Jawab Seva⁹³

”Materi yang diajarkan oleh fasilitator berkaitan dengan semua hal mengenai bullying, mulai dari definisi bullying, dampak dan bahaya bullying, perilaku yang termasuk dalam aktivitas bullying dan perencanaan dalam kegiatan kampanye bullying.” Komentar Ibu Nurul⁹⁴

Namun perbedaan jawaban ditemukan oleh peneliti setelah melakukan wawancara bersama Pak Alvin, berdasarkan hasil wawancara Bapak Alvin menjelaskan pelaksanaan pelatihan agen perubahan dilaksanakan selama 15x selama satu periode menuju *ROOTS Day*, setiap pertemuan akan diberikan materi 1

⁹² Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

⁹³ Wawancara dengan Seva M, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

modul ROOTS, hal tersebut dibuktikan dengan tabel *planning* rancangan pelaksanaan pelatihan agen perubahan.

“Pelatihan agen perubahan dilaksanakan sebanyak 15 kali dalam satu periode menuju ROOTS Day, hal tersebut sudah tertera pada proposal perencanaan di awal program.”⁹⁵

NO	MATERI	BULAN																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembukaan dan Sosialisasi									√															
2	Penjaringan Agen perundangan													√											
3	Birtek Program Roots																								
4	LMS Cerdas Berkarakter																								
5	Modul 1																								
6	Modul 2																								
7	Modul 3																								
8	Modul 4																								
9	Modul 5																								
10	Modul 6																								
11	Modul 7																								
12	Modul 8																								
13	Modul 9																								
14	Modul 10																								
15	Modul 11																								
16	Modul 12																								
17	Modul 13																								
18	Modul 14																								
19	Modul 15																								
20	ROOT DAY																								

Tabel 3.7 Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Agen Perubahan

Selain banyaknya pertemuan dalam pelatihan, bapak Alvin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan fasilitator program ROOTS di SMK N 1 Sayung juga

⁹⁵ Wawancara dengan Seva M, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung, Demak, 25 Januari 2023

menambahkan perihal materi yang diajarkan oleh fasilitator. Pak Alvin mengatakan bahwa:

“Karena pelatihan kampanye merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam program ROOTS, Maka Saya dan anggota fasilitator lainnya mempersiapkan materi dengan sebaik mungkin. Saya melihat langsung aksi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, maka dari itu Saya sangat bersemangat dalam memberantas semua bentuk kegiatan bullying di SMK N 1 Sayung.” Ujar Bapak Alvin⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama agen perubahan dan fasilitator ROOTS di SMK N 1 Sayung. Peneliti melihat ada banyak persiapan materi sebelum kegiatan pelatihan anggota agen Perubahan, namun Sayangnya intensitas pada kegiatan pelatihan hanya dilakukan satu kali setahun yaitu setelah pemilihan para anggota agen perubahan.

Setelah kegiatan pelatihan ROOTS terselesaikan, kegiatan lainnya adalah pada puncaknya yaitu kegiatan kampanye ROOTS *anti-bullying*. Kegiatan kampanye di SMK N 1 Sayung berfokus pada unjuk kerja agen perubahan di bawah pantauan para fasilitator. Pernyataan

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

tersebut diambil dari hasil wawancara bersama Pak Alvin:

“Setelah kegiatan terselesaikan kami para fasilitator memantau kegiatan-kegiatan mereka baik sosmed maupun secara langsung. Oh iya dari kami menampungnya lewat grup whatshapp dan grup facebook yang sudah kami buat. Setiap hari ada laporan-laporan dari mereka yang perlu kita tangani langsung atau tidak nanti kita satukan dan jadi bahan evaluasi saat di akhir program nanti.”
Jawab Pak Alvin⁹⁷

Angga salah satu anggota agen perubahan di SMK N 1 Sayung ikut berkomentar dalam kegiatannya. Dia merasa sedikit kesusahan terutama ketika melerai kerusuhan akibat *bullying* di kelas, namun untuk kegiatan di sosial media, pembuatan poster dan video persuasif menurut Angga adalah kegiatan yang mudah. Di SMK N 1 Demak juga beberapa kali mengikutsertakan tema program ROOTS dalam kegiatan-kegiatan yang lain di sekolah, baik kegiatan harian maupun kegiatan besar tahunan. Angga mengatakan:

“Kegiatan kampanye menurut Saya hal yang mudah sekaligus sulit. Mengapa demikian? misalnya ketika terjadi kerusuhan kecil di kelas, susah melerai, kadang Saya yang malah kena

⁹⁷ Bapak Alvin, fasilitator program ROOTS SMK N 1 Sayung, Wawancara Demak, 25 Januari 2023

amukan dan nasehat Saya tidak didengarkan. Berbeda dengan kegiatan di sosial media, pembuatan poster dan video persuasif menurut Saya itu kegiatan yang mudah.” Komentar Angga⁹⁸

Setelah komentar Angga, teman-teman agen perubahan lainnya ikut memberi respon:

“Kalau Saya sih tak buat santai kak, misal ada kerusuhan akibat bullying Saya lerai, kalo masih tetep tidak bisa Saya rekam/foto lalu Saya kirim ke grup, agar guru BK maupun fasilitator yang mengatasi.” Tambah Seva⁹⁹

“Mudah dan menyenangkan Mbak, Saya happy dalam menjalankan tugas bersama-sama. Menurut Saya tugasnya tidak berat, Saya terbiasa karena Saya termasuk anggota OSIS.” Sahut Amalia¹⁰⁰

Meskipun hasil wawancara peneliti terhadap agen perubahan tampak senang menjalankan tugas, namun justru Bu Nurul menanggapi tidak semua agen menjalankan tugas. Kendati demikian, Bu Nurul menegaskan program ROOTS tetap berjalan sebagaimana mestinya dan untuk pelaksanaan selanjutnya akan lebih

⁹⁸ Wawancara dengan Angga, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung, Demak, 25 Januari 2023

⁹⁹ Wawancara dengan Seva, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung, Demak, 25 Januari 2023

¹⁰⁰ Wawancara dengan Amalia, Anggota Agen Perubahan SMK N 1 Sayung, Demak, 25 Januari 2023

sering mengontrol para agen perubahan dalam menjalankan tugasnya.

“Tidak semuanya aktif Mba, ada beberapa yang tidak menjalankan tugasnya, tapi tidak apa-apa program tetap berjalan dengan baik, nanti saat evaluasi program Saya sampaikan dan untuk saat ini Saya lebih fokus terhadap agen-agen yang aktif, namun juga tetap melakukan pengontrolan lebih terhadap agen perubahan yang pasif.”
Komentar Bu Nurul¹⁰¹

**d. Evaluating Manajemen Pendidikan Anti-bullying
melalui Program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak**

Setelah terlaksana proses *actuating*, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim SMK N 1 Sayung dalam pelaksanaan program ROOTS adalah melaksanakan proses evaluasi program. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim program ROOTS di SMK N 1 Sayung Demak menyimpulkan bahwa program ROOTS yang sudah terlaksana dengan baik meskipun masih banyak kekurangan, meskipun perubahan-perubahan sudah tampak dan cukup dirasakan oleh peserta didik dan para guru, namun tim fasilitator program SMK N 1 Sayung tetap melakukan proses evaluasi program untuk perbaikan ,

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

karena sangat berperan penting dalam keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nurul selaku narasumber dan fasilitator program ROOTS di SMK N 1 Sayung, Bu Nurul mengatakan masih banyak kekurangan yang menjadi faktor penghambat dalam program ROOTS tahun ke-2 ini, kendala yang cukup sering adalah terkait waktu pelaksanaan program dan cara memberikan pemahaman kepada siswa terkait *bullying*, koordinasi waktu antar anggota yang terkadang sulit disamakan sehingga pemberian pemahaman dan kegiatan rapat tertunda serta kendala dari segi siswa yaitu kurangnya control emosi dan penerimaan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa kurang memahami hal yang disampaikan dengan baik.

Menurut Bu Nurul keberhasilan program juga tidak hanya bergantung pada unjuk kerja para tim khusus/elemen yang terkait dalam program ROOTS, tetapi faktor-faktor lain juga berpengaruh. seperti tersedianya sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan baik tempat maupun alat pelaksanaan program sehingga tim khusus bisa menyampaikan materi dengan baik, ketersediaan dana yang memadai maka keberhasilan program akan lebih terjamin. Hal ini karena fasilitas dana sangat penting untuk

berbagai hal seperti perlombaan poster, videografi, cerpen dll, untuk meningkatkan inspirasi dan antusias siswa dan faktor lainnya adalah pada penyampaian materi, penyampaian materi yang dikemas dengan menarik dan detail terkait *bullying* menjadikan tujuan program dan terbentuknya tim sesuai dengan harapan, keberhasilan program dibuktikan dengan tabel data di bawah ini:

Tabel Data Jumlah Kasus *Bullying* di SMA N 1
Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Periode tahun 2021-2023

No.	Nama Sekolah	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2021	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2022	Jumlah Kasus <i>Bullying</i> 2023
1.	SMA N 1 Karangtengah	215 Kasus <i>Bullying</i> ringan	60 Kasus	55 Kasus
2.	SMK N 1 Sayung	233 Kasus <i>Bullying</i> ringan	70 Kasus	53 Kasus

Berdasarkan jumlah kasus *bullying* di SMK N 1 Sayung dari tahun 2021 sampai 2023 terjadi banyak penurunan tingkat kasus perundungan, pada tahun 2021 tercatat ada 233 kasus *bullying*, tahun 2022 turun menjadi 70 kasus dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali, terhitung 53 kasus yang diadukan kepada fasilitator maupun guru BK.

Pada SMK N 1 Sayung interval waktu evaluasi tim program dilakukan per satu semester dan akhir tahun. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program bertujuan untuk

mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program.

“Dalam pelaksanaan program tentu masih banyak kekurangan yang menjadi faktor penghambat dalam program ROOTS tahun ke-2 ini, kendala yang cukup sering adalah terkait waktu pelaksanaan program dan cara memberikan pemahaman kepada siswa terkait bullying, koordinasi waktu antar anggota yang terkadang sulit disamakan sehingga pemberian pemahaman dan kegiatan rapat tertunda serta kendala dari segi siswa yaitu kurangnya control emosi dan penerimaan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa kurang memahami hal yang disampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi saya bersama pak Alvin keberhasilan program juga tidak hanya bergantung pada unjuk kerja para tim khusus/elemen yang terkait dalam program ROOTS, tetapi faktor-faktor lain juga berpengaruh. seperti tersedianya sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan baik tempat maupun alat pelaksanaan program sehingga tim khusus bisa menyampaikan materi dengan baik, ketersediaan dana yang memadai maka keberhasilan program akan lebih terjamin. Hal ini karena fasilitas dana sangat penting untuk berbagai hal seperti perlombaan poster, videografi, cerpen dll, untuk meningkatkan inspirasi dan antusias siswa dan faktor lainnya adalah pada penyampaian materi, penyampaian materi yang dikemas dengan menarik dan detail

terkait bullying menjadikan tujuan program dan terbentuknya tim sesuai dengan harapan.”¹⁰²

Awal dari proses evaluasi program ROOTS, yang pertama kali dilakukan oleh tim fasilitator mengevaluasi unjuk kerja para agen perubahan, para agen perubahan dan fasilitator di SMK N 1 Sayung berkomunikasi antar-anggota dilakukan melalui grup Whatshapp yang sudah di sediakan oleh fasilitator. Grup ini bertujuan untuk menampung bentuk aduan, rencana, maupun laporan-laporan hasil dari kampanye yang sudah dilaksanakan bersama, selain itu grup ini juga sangat bermanfaat bagi fasilitator untuk memantau unjuk kerja dan mengabsen dari para anggota agen perubahan karena menurut Bapak Ibnu tidak semuanya dari agen perubahan menjalankan semua tugas-tugas sebagaimana mestinya.

“Untuk tahap evaluasi, kita ada evaluasi bersama melalui rapat para koordinator bersama agen perubahan, ada juga via grup whatshapp yang sudah disediakan. Sejauh ini evaluasi berjalan lancar meskipun masih perlu adanya perbaikan pada program ROOTS yang akan datang.” Jawab Bapak Alvin¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma, Fasilitator di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

Pelaksanaan ROOTS tergolong masih baru di SMK N 1 Sayung. Namun meskipun ROOTS merupakan hal yang baru, program ROOTS bisa memberikan perubahan yang positif, baik pada peserta didik maupun para guru di SMK N 1 Sayung. Hal ini dirasakan oleh banyak pihak berikut hasil wawancaranya:

“Saya merasakan kak, contoh kecil di kelas Saya sudah jarang adanya pembullying, la bagaimana tidak kak, di kelas Saya ada anggota 3 agen perubahan yang selalu ngawasi dan siap mengadakan kalau terjadi perundungan, jadi menurut Saya program ini sangat membantu.”
Komentar Bapak Alvin¹⁰⁴

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Sama kak, terlihat sekali bedanya, program ini seperti memberi jera terhadap mereka para pelaku bullying.” Ujar mohammad Kelvin¹⁰⁵

Peserta didik yang lain juga mengatakan:

“Saya juga sependapat dengan teman-teman kak, menurut Saya malah tidak hanya berpengaruh pada murid-murid saja, tetapi pada guru-guru juga. Berdasarkan pengamatan Saya dulu, beberapa guru kadang semena-mena memberi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Muhammad Kelvin, Peserta didik kelas IX SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan Iva Amalia, Anggota Osis SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

hukuman, kadang juga memberi contoh yang terkesan menyinggung atau menjelekkan, sekarang sudah jarang Saya temui.” Jawab Hilda¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program ROOTS yang dilaksanakan di SMK N 1 Sayung memberi perubahan positif, kasus perundungan yang berkurang dan menjadikan siswa-siswi belajar dengan fokus dan nyaman. Dengan tingkat keefektifitasnya yang tinggi Bu Nurul memastikan program ROOTS akan tetap dijalankan kembali untuk tahun pelajaran baru 2023/2024.

“Sebenarnya dulu sebelum program ROOTS diterapkan, Saya dan guru BK lainnya juga sudah berfokus mencari cara dalam mengatasi kasus bullying, apalagi sekolah yang Saya ampu adalah SMK, terkadang ada kelas yang mayoritas isinya laki-laki. Berbeda dengan kasus pembullying antar perempuan yang berakhir dengan cecok dan saling meminta maaf, parahnya cowok bisa sampai ke aktivitas fisik. Kasus tersebut apabila tidak segera ditangani secara serius, maka takutnya nanti berlanjut adanya pemukulan di luar lingkungan sekolah. Nah sekarang dengan adanya program ROOTS, berdasarkan dari hasil evaluasi ternyata program ROOTS memiliki tingkat keberhasilan lumayan tinggi dalam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Hilda I, Peserta didik kelas IX SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

meminimalisir kasus perundunga. Bisa Mba Aida tanyakan hal demikian kepada anak-anak atau agen perubahan, mereka pasti juga merasakan hal yang sama. Maka dari itu, Saya mengusulkan dan Saya pastikan tahun ajaran yang akan datang, program ROOTS masih tetap dilaksanakan.”
Jawab Bu Nurul¹⁰⁷

Bapak Alvin juga mengatakan hal yang sama, menurutnya program ROOTS adalah solusi yang paling tepat, menurut Pak Alvin tingkat keberhasilan dalam mengatasi *bullying* di SMK N 1 Sayung mencapai 70-80%. Meskipun terlihat perubahan-perubahannya, namun Pak Alvin menegaskan akan lebih meningkatkan dalam unjuk kerja dan melakukan perbaikan pada hal-hal yang masih kurang.

“Menurut saya tepat dalam meminimalisir perundungan dengan tingkat keberhasilan 70-80% selebihnya masih banyak hal-hal yang diperbaiki, untuk kedepannya nanti saya akan lebih meningkatkan unjuk kerja dan melakukan perbaikan pada hal-hal yang masih kurang
“Komentar dari Pak Alvin¹⁰⁸

Menurut hasil pengamatan peneliti, Sebelum adanya program ROOTS penanganan kasus *bullying* di

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Alvin Sena Budikusuma, Fasilitator di SMK N 1 Sayung. Demak, 25 Januari 2023

SMK N 1 Sayung sudah ditangani secara serius, adanya sosialisasi dari pihak Polisi dan TNI dengan wacana anti-kekerasan, adanya mediasi-mediasi lanjutan dengan tingkatan kasus *bullying* dan dengan adanya iklan-iklan *anti-bullying* yang dipajang di area sekolahan adalah bentuk keseriusan guru BK SMK N 1 Sayung dalam meminimalisir perundungan.

“Sudah tertangani mba, dulu sebelum adanya ROOTS dari kami berusaha keras dan fokus menangani perundungan, yaitu dengan membuat beberapa program, mendatangkan narasumber dari luar TNI maupun polisi, ada iklan poster-poster juga, selain itu dari kami juga ada bimbingan konseling dan mediasi jika ada laporan kasus.” Kata Bu Nurul BK SMK N 1 Sayung¹⁰⁹

Adapun bentuk penanganan *bullying* yang terprogram yang dilakukan guru BK dalam mendukung dan membantu program ROOTS yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Guru BK memiliki berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Dan ini diwujudkan dengan memberikan bimbingan-bimbingan konseling kepada

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Guru BK di SMK N 1 Sayung. Demak, 23 Januari 2023

siswa. Guru BK di SMK N 1 Sayung juga melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam tindak kekerasan baik secara individu maupun kelompok.

Konseling individu dilakukan dengan cara memanggil pelaku ke ruang BK, kemudian pelaku diajak ngobrol dan diberi nasehat supaya tidak melakukan hal yang sama lagi dengan temannya. Adapun bentuk kolaborasi dengan wali kelas yaitu dengan adanya kerjasama antar guru BK dan wali kelas dengan menyampaikan atau mengkonsultasikan bahwa ada permasalahan dengan siswanya sehingga sama-sama memberikan perhatian dan penanganan.¹¹⁰

¹¹⁰ Mujtahida h, Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Barru), *Journal of Educational Science (IJES)*, Vol. 1 (1) (2018), 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Manajemen Pendidikan Anti-Bullying Berbasis Program
ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung**

Pada bab ini peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung di lapangan. Data-data ini berasal dari hasil wawancara, dan dokumentasi.

A. *Planning* Manajemen Pendidikan Anti-bullying melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Sebelum melaksanakan program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung, terlebih dahulu perlu menyusun perencanaan program. Perencanaan merupakan suatu proses penyusunan gambaran kegiatan di masa depan dalam rangka mencapai perubahan atau tujuan yang telah ditetapkan. Pada definisi tersebut dinyatakan bahwa perencanaan ditujukan untuk merubah masa depan. Masa depan yang diinginkan adalah program berkualitas yang disiasati secara terstruktur dan terprogram melalui perencanaan sejak awal sehingga masa depan bukanlah hasil dari kebetulan semata. SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung merupakan sekolah

penggerak terpilih oleh pemerintah untuk menerapkan program ROOTS dalam mengatasi kasus/tindakan *bullying* yang ada di sekolah.

Pelaksanaan ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung sudah berlangsung sejak 2021. Program ROOTS adalah program sebagai upaya-upaya penanggulangan tindak perundungan yang berfokus mengatasi perundungan di sekolah, dengan melibatkan teman sebaya yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman di sekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap tindak perundungan. dengan harapan adanya program ini dapat melahirkan siswa-siswa agen perubahandan nantinya setelah mendapatkan materi dari modul pembelajaran saat ROOTS, mereka akan mampu menjadi penggerak upaya-upaya pencegahan terjadinya perundungan atau kekerasan di sekolah.

Perencanaan yang disiapkan oleh SMA N 1 Karangtengah dalam pelaksanaan Program ROOTS adalah sebagai berikut:

1. Melakukan survei

Survei dilaksanakan terhadap para peserta didik dan juga guru seputar perundungan di lingkungan sekolah SMA N 1 Karangtengah. Para siswa diberi pertanyaan-pertanyaan simpel mengenai perundungan seperti pernahkan melakukan

perundungan, pernahkah menjadi korban perundungan, apa yang dilakukan ketika melihat perundungan, dan sebagainya.

Survei dilakukan secara anonim agar identitas responden tetap terjaga rahasianya. Dengan dilakukan survei, nantinya bisa diketahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya

2. Pemilihan Agen

Dilakukan rapat kesepakatan bersama antara tim inti dan fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dengan kepala sekolah dalam hal menentukan kriteria-kriteria khusus pemilihan agen perubahan.

3. Pelatihan agen perubahan

Dilaksanakan pelatihan agen perubahan dipimpin oleh fasilitator sebanyak 15x, dengan materi 15 modul dari buku petunjuk pelaksanaan ROOTS oleh UNISEF

4. Kampanye ROOTS (ROOTS *Day*)

Bentuk kampanye ROOTS dilaksanakan dalam bentuk kampanye harian, bulanan dan tahunan. Harian dan bulanan dilakukan oleh semua agen perubahan dalam bentuk video, poster, status di sosial media, serta ajakan kepada teman-temannya untuk menerapkan hidup damai anti-bullying.

Sedangkan tahunan dalam bentuk kegiatan besar (puncak) ROOTS Day di ikuti oleh semua warga sekolah.

5. Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi program ROOTS dilakukan oleh Tim inti dan fasilitator, dengan interval waktu per satu semester dan akhir tahun. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program.

Sedangkan perencanaan Program ROOTS SMK N 1 Sayung adalah sebagai berikut:

1. Melakukan survei

Kegiatan survei dilaksanakan terhadap para peserta didik dan juga guru seputar perundungan di lingkungan sekolah SMK N 1 Sayung. Dengan bantuan guru BK kegiatan survei menjadi lebih mudah karena guru BK memiliki banyak catatan perihal peserta didik selama menempuh pendidikan di SMK N 1 Sayung, maka dengan begitu fasilitator bisa mengetahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.

2. Pemilihan Agen

Pelaksanaan pemilihan agen perubahan dilaksanakan berdasarkan rapat kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan fasilitator program ROOTS di SMK N 1 Sayung dalam hal menentukan kriteria-kriteria khusus pemilihan agen perubahan.

3. Pelatihan agen perubahan

Dilaksanakan pelatihan agen perubahan dipimpin oleh fasilitator sebanyak 15x, dengan materi 15 modul dari buku petunjuk pelaksanaan ROOTS oleh UNICEF.

4. Kampanye ROOTS (*ROOTS Day*)

Bentuk kampanye ROOTS dilaksanakan dalam bentuk kampanye harian, bulanan dan tahunan. Harian dan bulanan dilakukan oleh semua agen perubahan dalam bentuk video, poster, status di sosial media, serta ajakan kepada teman-temannya untuk menerapkan hidup damai anti-bullying. Sedangkan tahunan dalam bentuk kegiatan besar (puncak) *ROOTS Day* di ikuti oleh semua warga sekolah.

5. Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi program ROOTS dilakukan oleh fasilitator dan seluruh pendidik di SMK N 1 Sayung, dengan interval waktu per satu semester dan akhir tahun. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan,

baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program.

B. *Organizing* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Sebagai wujud dari pelaksanaan program ROOTS, SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung membentuk tim khusus yakni satgas *anti-bullying*. Tim khusus ini dibentuk dalam rangka meminimalisir dan mengedukasi siswa terkait tindakan *bullying* terutama di sekolah. Tim khusus dibentuk dalam *event organizer* yang kompleks dalam mencapai keberhasilan program ROOTS, berikut tim-tim khusus berdasarkan tugasnya masing-masing:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam pelaksanaan program ROOTS memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Sebagai pemimpin program ROOTS
- b. Membantu guru mengembangkan program ROOTS
- c. Mengelola program ROOTS dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah yang aman dan nyaman.
- d. sebagai manager melakukan perencanaan, pengorganisasi, penggerakkan, dan pengawasan semua program ROOTS sekolah

2. Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan dalam pelaksanaan program ROOTS memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menyusun jadwal dan melaksanakan program ROOTS
- b. Memberikan pengarahan, melaksanakan bimbingan, dan melakukan pengendalian kegiatan kepada fasilitator dan agen perubahan
- c. Menyusun dan membuat tim kepanitiaan program ROOTS
- d. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan program ROOTS

3. Tim Inti

Dalam pembentukan struktur organisasi pelaksanaan program ROOTS, SMA N 1 Karangtengah membentuk tim inti yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru pilihan yang dirasa bisa membantu dalam suksesnya program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah. Tugas dari tim inti adalah Bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan kesiswaan setelah diterapkannya program ROOTS dan Bertanggung jawab atas terciptanya disiplin siswa.

4. Fasilitator dan Seluruh Civitas Akademik

Dalam *event organizer* program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah memiliki 3 fasilitator dan 30 agen perubahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, sedangkan pada pelaksanaan program ROOTS di SMK N 1 Sayung memiliki 2 Fasilitator dan 20 agen perubahan. Fasilitator program ROOTS ini dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan. Dikarenakan tujuan

inilah, fasilitator dalam program ROOTS ini bekerja dengan maksimal untuk mewujudkannya agar tindakan perundungan dapat segera teratasi. Hal ini Seperti yang dikatakan Devito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima, Komunikasi persuasif memusatkan perhatian untuk mengubah atau memperkuat kepercayaan masyarakat, dilakukan dengan cara tertentu.¹¹¹

Fasilitator bertanggung jawab terhadap hal-hal berikut ini:

1. Merencanakan dan menyusun pertemuan mingguan dengan siswa agen perubahan.
2. Memfasilitasi diskusi dan menyusun rencana aksi bersama siswa dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan *bullying* di sekolah.
3. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan berbasis siswa dengan kelompok agen perubahan.
4. Menjaga komunikasi dengan supervisor dan pihak guru pembina kesiswaan (BK), jika perlu berkomunikasi juga dengan Dinas Pendidikan untuk mendiskusikan kegiatan dan pertemuan.

¹¹¹ Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, (Jakarta: Karisma Publishing Group. 2010), 49.

5. Mengikuti protokol keamanan dan keselamatan siswa jika ada anak yang melaporkan atau dilaporkan mengalami kekerasan.

5. Anggota Agen Perubahan

Dalam *event organizer* program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah memiliki 3 fasilitator dan 30 agen perubahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Agen Perubahan memiliki tanggung jawab antara lain:

1. Menyebarkan perilaku positif kepada siswa lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah.
2. Mengambil pembelajaran yang didapat dari pertemuan mingguan ROOTS untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul antar siswa.
3. Mengembangkan kemampuan menemukan solusi, termasuk kemampuan untuk menghentikan perilaku perundungan dengan menjadi *positive bystander*.
4. Menyusun kegiatan aksi berbasis siswa yang melibatkan seluruh sekolah (misalnya: penyebaran perilaku positif, kampanye anti-perundungan di media sosial, dan lain-lain).

5. Membuat ide-ide siswa terlihat oleh siswa lain di saat pelaksanaan *ROOTS Day*, di mana mereka bisa menunjukkan hasil karya dan perkembangan diri mereka setelah mengikuti program *ROOTS Indonesia*.
6. Melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah kepada pihak sekolah atau layanan berwenang (cara melaporkannya dijelaskan pada subbab berikutnya).

Sama halnya pada pelaksanaan program *ROOTS* di *SMK N 1 Sayung* juga membentuk tim khusus yakni satgas *anti-bullying*. Tim khusus ini dibentuk dalam rangka meminimalisir dan mengedukasi siswa terkait tindakan *bullying* terutama di sekolah. Tim khusus dibentuk dalam *event organizer* yang kompleks dalam mencapai keberhasilan program *ROOTS*, berikut tim-tim khusus berdasarkan tugasnya masing-masing:

berikut tim-tim khusus berdasarkan tugasnya masing-masing:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam pelaksanaan program *ROOTS* memiliki tugas sebagai berikut:

- e. Sebagai pemimpin program *ROOTS*

- f. Pengelola program ROOTS dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah yang aman dan nyaman.
- g. sebagai manager melakukan perencanaan, pengorganisasi, penggerakkan, dan pengawasan semua program ROOTS sekolah

2. Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan dalam pelaksanaan program ROOTS memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mengatur, mengoordinasikan, dan melaksanakan program ROOTS
- b. Menyusun jadwal dan melaksanakan program ROOTS
- c. Memberikan pengarahan, melaksanakan bimbingan, dan melakukan pengendalian kegiatan kepada fasilitator dan agen perubahan
- d. Menyusun dan membuat tim kepanitiaan program ROOTS
- e. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan program ROOTS

3. Tim Inti

Dalam pembentukan struktur organisasi pelaksanaan program ROOTS, SMK N 1 Sayung membentuk tim inti yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru pilihan yang dirasa bisa membantu dalam suksesnya program ROOTS di SMK N 1 Sayung. Tugas dari tim inti adalah Bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan kesiswaan setelah diterapkannya program ROOTS dan Bertanggung jawab atas terciptanya disiplin siswa.

4. Fasilitator dan Seluruh Civitas Akademik

Dalam *event organizer* program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah memiliki 3 fasilitator dan 30 agen perubahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, sedangkan pada pelaksanaan program ROOTS di SMK N 1 Sayung memiliki 2 Fasilitator dan 20 agen perubahan. Fasilitator program ROOTS ini dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan. Dikarenakan tujuan inilah, fasilitator dalam program ROOTS ini bekerja dengan maksimal untuk mewujudkannya agar tindakan perundungan dapat segera teratasi. Hal ini Seperti yang dikatakan Devito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima, Komunikasi persuasif memusatkan perhatian untuk mengubah atau memperkuat kepercayaan masyarakat, dilakukan dengan cara tertentu.¹¹²

Fasilitator bertanggung jawab terhadap hal-hal berikut ini:

6. Merencanakan dan menyusun pertemuan mingguan dengan siswa agen perubahan.
7. Memfasilitasi diskusi dan menyusun rencana aksi bersama siswa dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan *bullying* di sekolah.

¹¹² Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, (Jakarta: Karisma Publishing Group. 2010), 49.

8. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan berbasis siswa dengan kelompok agen perubahan.
9. Menjaga komunikasi dengan supervisor dan pihak guru pembina kesiswaan (BK), jika perlu berkomunikasi juga dengan Dinas Pendidikan untuk mendiskusikan kegiatan dan pertemuan.
10. Mengikuti protokol keamanan dan keselamatan siswa jika ada anak yang melaporkan atau dilaporkan mengalami kekerasan.

5. Anggota Agen Perubahan

Dalam *event organizer* program ROOTS di SMK N 1 Sayung memiliki 2 fasilitator dan 20 agen perubahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Agen Perubahan memiliki tanggung jawab antara lain:

1. Menyebarkan perilaku positif kepada siswa lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah.
2. Mengambil pembelajaran yang didapat dari pertemuan mingguan ROOTS untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul antar siswa.

3. Mengembangkan kemampuan menemukan solusi, termasuk kemampuan untuk menghentikan perilaku perundungan dengan menjadi *positive bystander*.
4. Menyusun kegiatan aksi berbasis siswa yang melibatkan seluruh sekolah (misalnya: penyebaran perilaku positif, kampanye anti-perundungan di media sosial, dan lain-lain).
5. Membuat ide-ide siswa terlihat oleh siswa lain di saat pelaksanaan *ROOTS Day*, di mana mereka bisa menunjukkan hasil karya dan perkembangan diri mereka setelah mengikuti program *ROOTS Indonesia*.
6. Melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah kepada pihak sekolah atau layanan berwenang (cara melaporkannya dijelaskan pada subbab berikutnya).

C. *Actuating* Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying* melalui Program *ROOTS* di SMA N 1 Karangtengah SMK N 1 Sayung Demak

ROOTS memiliki arti guru hebat dapat ditemukan menggunakan peta. Sebagai model intervensi *bullying* di

sekolah, UNICEF di Indonesia membuat program ROOTS dengan mengadaptasi program Amerika 2015 yang memiliki tujuan serupa. Program ini menggabungkan pelatihan guru dalam penggunaan metode disiplin positif dengan penekanan pada melibatkan siswa untuk membangun lingkungan sosial yang sehat untuk mengubah norma-norma sosial seputar bullying (referensi sosial). Pembentukan Program ROOTS di Indonesia sebagai upaya memerangi perundungan di sekolah dipupuk oleh pertemuan tujuan atau kepentingan bersama ada antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia. program ROOTS dibentuk, dipelopori oleh UNICEF Indonesia, dan didasarkan pada kontrak antara pemerintah Indonesia dan UNICEF yang tertuang dalam CPAP 2016-2020 dan CPAP 2021- 2025.¹¹³

Program ROOTS diprioritaskan untuk sekolah-sekolah penggerak, seperti 2 sekolah yang peneliti teliti yaitu SMAN 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung sebagai pionir sekolah penggerak yang bersih dari perundungan dan menjadi sekolah yang terbaik dan ramah bagi siswa.

1. Sosialisasi Pelaksanaan Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak

¹¹³ Amanda Navira, Asep Deni N dan Lili Sukarlina, Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran melalui Program *Roadmap of Outstanding Educators*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2, 65.

Pelaksanaan Program ROOTS di SMA N 1 Karantengah diawali dengan sosialisasi oleh narasumber pada hari Jumat, 17 September 2021 yang dihadiri oleh semua warga sekolah didukung bapak Camat Karantengah, bapak Polsek, dan bapak Ramil dan dibuka oleh bapak Drs.Sunoto, M. M selaku Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II. Selanjutnya SMA N 1 Karantengah resmi melaksanakan program ROOTS dalam upaya pencegahan perundungan. Program ROOTS merupakan program yang dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017 dan saat ini bekerja sama dengan kemendikbudristek RI.¹¹⁴

2. Sosialisasi Pelaksanaan Program ROOTS di SMK N 1 Sayung

Sosialisasi program ROOTS di SMK N 1 Sayung digelar pada hari Jumat, 3 November 2021 di Ruang Aula Serbaguna. Kegiatan yang berlangsung 1 hari penuh, diikuti oleh guru, karyawan serta sekaligus merilis peserta didik yang tergabung dalam tim agen anti-perundungan yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Selepas kegiatan diakhiri dengan

¹¹⁴ <http://www.sman1karantengah-demak.sch.id/info-134-program-ROOTS-sebagai-agen-perubahan-menuju-sman-1-karantengah-demak-no-bullyingprestasi-yes.html>, diakses pada tanggal 6 juli 2023 pukul 22.00

penandatanganan deklarasi anti-perundungan bagi seluruh peserta kegiatan.¹¹⁵

Pelaksanaan *actuating* program ROOTS yang ada di SMK N 1 sayung dan SMA N 1 Karangtengah diawali dengan kegiatan pelaksanaan survei yang dilakukan oleh para fasilitator terhadap semua siswa dan kegiatan pemilihan agen perubahan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program ROOTS Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan para agen perubahan, mereka dilatih selama 15 kali pertemuan terkait rancangan dan pelaksanaan program. Kemudian di akhir program siswa-siswa tersebut dilatih untuk berbicara atau menyampaikan materi sebaik mungkin terkait perundungan. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai pencetus kegiatan positif di sekolah yang dapat dijadikan pengalihan siswa tentang perundungan atau *bullying*. Adapun tujuan penyampaian agen perubahan dilakukan agar materi yang disampaikan dapat disesuaikan serta mudah dipahami. Oleh karena itu, para agen harus memiliki kemampuan untuk menyerap materi dengan baik serta memiliki jejaring sosial atau kemampuan berkomunikasi yang tinggi sehingga materi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada siswa lainnya.

¹¹⁵

<https://smkn1sayung.sch.id/2021/12/08/agen-anti-perundungan/>, diakses pada tanggal 6 juli 2023 pukul 23.20

Survei awal dan pemilihan siswa dimulai secara paralel bersama dengan proses persiapan fasilitator guru. Siswa dan guru akan diberikan waktu 5 hari untuk mengisi survei awal dan pemilihan agen perubahan sampai dengan melalui link U-Report. Setelah batas waktu yang ditentukan, link akan ditutup dan tim U-Report akan mengonsolidasi hasil akhir dari tiap sekolah dan mengumpulkan daftar nama siswa untuk pemilihan Agen Perubahan. Pihak sekolah akan menerima hasil akhir berupa urutan nama siswa dari masing-masing direktorat SMP, SMA dan SMK.

Setelah itu, kepala sekolah dan fasilitator guru dapat mulai melakukan proses pemilihan 30 siswa sebagai agen perubahan. Selain itu, agen perubahan juga dibentuk dari siswa/siswi yang banyak menghabiskan waktu dengan temannya di sekolah, aktif secara sosial, yang dikenal oleh banyak orang, dan siswa/siswi yang secara langsung dapat didengarkan oleh temannya. Agen perubahan adalah 30 orang siswa paling berpengaruh yang dipilih oleh siswa-siswi lain berdasarkan teori jejaring sosial. Untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, fasilitator akan meminta seluruh siswa di sekolah (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun daring. Agen perubahan yang terpilih akan

mengikuti sesi pertemuan ROOTS yang difasilitasi oleh fasilitator guru.

Segala tindakan atau tingkah laku siswa biasanya dilatar belakangi oleh pengalaman yang ia dapatkan diberbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Tindakan atau perlakuan yang Ia dapatkan di lingkungan tersebut dapat menjadi contoh yang dapat ditiru olehnya. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang baik untuk Ia tiru. Di lingkungan sekolah terdapat para guru yang senantiasa mengajarkan hal-hal baik kepada para siswa juga selalu mengingatkan untuk tidak berbuat yang buruk.

Adapun dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan informan bentuk-bentuk perundungan (bullying) yang terjadi di SMA N 1 Karangtengah dapat dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu bullying verbal dan cyberbullying. Bullying verbal seperti memanggil namanya dengan nama orang tuanya, memanggil namanya dengan julukan lain yang kurang baik, berkata kotor setiap melakukan percakapan dengan teman sejawatnya, dan lain sebagainya dan cyberbullying adalah perundungan media sosial Sedangkan bentuk-bentuk perundungan (bullying) yang terjadi di SMK N 1 Sayung dapat dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu bullying verbal dan bullying fisik.

Bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Karangtengah terkesan tidak membahayakan dibanding bentuk perundungan yang terjadi di SMK N 1 Sayung, akan tetapi jika tindakan *bullying* tersebut tidak diatasi, maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius. Tindakan *bullying* akan terus ada dan menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah apabila tidak adanya tindakan pencegahan.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan program ROOTS, sebagai syarat penyelesaian program ROOTS Indonesia, siswa Agen Perubahan wajib mengikuti 10 pertemuan dari modul ROOTS Indonesia serta melakukan pelaksanaan ROOTS Day, baik secara luring ataupun daring. Selain 10 modul wajib tersebut, modul ROOTS Indonesia juga memiliki 5 modul tambahan yang dapat dilakukan bila ROOTS Day diselenggarakan secara luring.

Format penyampaian program ROOTS Indonesia terbagi dalam dua sesi utama yaitu sesi pengenalan materi dan sesi diskusi kelompok. Sesi pengenalan materi bertujuan untuk mengajarkan materi-materi ROOTS terkait perundungan guna memantik diskusi tentang pencegahan perundungan dan kekerasan di sesi berikutnya. Sedangkan sesi diskusi kelompok dilakukan setelah agen perubahan menyelesaikan e-course modul dari sesi pengenalan materi. Sesi ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis bagi agen perubahan

dan juga membangun kerjasama antar agen perubahan untuk menyebarkan informasi pencegahan perundungan.

Fasilitator guru akan dibekali dengan flashcard yang akan menjadi panduan dalam memfasilitasi sesi diskusi kelompok dengan agen perubahan. Flashcard ini bertujuan untuk memberikan gambaran persiapan dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh agen perubahan dan fasilitator guru pada minggu itu.

Dalam setiap pertemuan program pelatihan ROOTS, fasilitator guru berperan penting dalam hal pelatihan agar mendapatkan informasi dengan baik dan fokus saat mengikuti kegiatan baik itu dalam sesi materi pengenalan ataupun sesi diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fasilitas yang diberikan oleh fasilitator sudah pada tahap yang maksimal, dengan menciptakan ruang dan segala sesuatu lainnya. Demi kelancaran program ini, selama berjalannya program ROOTS fasilitator juga melakukan persiapan di setiap awal minggunya dan memfasilitasi kelompok demi kesuksesan jalannya program ROOTS Indonesia. Kegiatan ini sangat mengedepankan kenyamanan dan kebutuhan anak selama mengikuti program. Agar program ini dapat berjalan dengan baik, fasilitator juga akan memperhatikan dari segi keamanan dan keselamatan baik dari segi ruangan, tempat, sosial, dan lingkungannya.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, kegiatan program ROOTS selanjutnya adalah program kampanye anti-bullying, kegiatan ini adalah puncak dari program ROOTS, yang terbagi dalam beberapa bentuk kegiatan, baik kegiatan harian, bulanan, maupun tahunan.

Acara harian ROOTS biasanya diaplikasikan dalam bentuk karya seni yang bersifat sederhana. Seperti pembuatan poster-poster ajakan anti-bullying yang akan ditempelkan di majalah dinding dan sudut tempat lainnya, dalam bentuk tayangan-tayangan video menarik yang tentunya nanti akan diposting melalui media sosial masing-masing dengan tidak lupa memberi hastag perihal anti-bullying yang mana kegiatan ini diharapkan lebih cepat tersalurkan dan dimengerti oleh siswa-siswi lainnya, dan acara tahunan yang biasanya disebut dengan kegiatan Hari Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah (ROOTS Day).

ROOTS Day adalah hari perayaan yang dipimpin oleh siswa agen perubahan dan melibatkan semua elemen sekolah (siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, penjaga sekolah, dan lain-lain). ROOTS Day bertujuan untuk menularkan perilaku positif kepada seluruh siswa dengan mengampanyekan pesan anti-perundungan melalui berbagai kreasi seni. Pada kegiatan ROOTS Day, agen perubahan juga akan mengajak

seluruh siswa untuk melakukan deklarasi dan komitmen anti-perundungan di sekolah

Bentuk kampanye anti-perundungan di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung sudah terlaksanaan dengan baik, kampanye secara langsung (ROOTS Day) maupun sosial media (status, iklan, video, poster, dan hastag). Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan fasilitator yang mengajarkan kepada mereka untuk mengcrosscheck semuanya dan mengambil kesempatan disegala kegiatan dengan diselipkan program kampanye anti-bullying. Setelah agen perubahan selesai mengunggahnya, kemudian agen perubahan tersebut akan melaporkan ke grup yang sudah fasilitator sediakan. Bentuk kampanye yang paling sering agen perubahan buat adalah dalam bentuk poster dan hastag, selain lebih simpel dan tidak membutuhkan waktu lama dalam kegiatannya, juga memiliki dampak yang lebih cepat menurut para fasilitator ROOTS.

D. *Evaluating* Manajemen Pendidikan *Anti-bullying* melalui Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung Demak

Evaluasi program adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses sebuah program sudah berjalan dengan ketentuan atau belum, dan penyediaan informasi untuk

pengambilan sebuah keputusan. Tujuan diadakannya evaluasi program oleh kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik dan seluruh elemen program yang bersangkutan adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen atau subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Selain itu evaluasi juga merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan.¹¹⁶

Program ROOTS adalah solusi yang paling tepat sejauh ini dalam mengatasi kasus perundungan, banyaknya perubahan yang terjadi setelah adanya program ROOTS, Agar program kegiatan program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dapat berjalan sesuai rencana dan berdaya guna, Tim inti dan fasilitator program melakukan evaluasi. Interval waktu evaluasi tim program dilakukan per satu semester dan akhir tahun. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program bertujuan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan

¹¹⁶ Mahmud dan Suratman, “*Evaluasi Program Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Adiwiyata Kalimantan Timur.*”

program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program.

Program ROOTS yang sudah dilaksanakan di SMA N 1 Karangtengah selama 2 tahun dapat membuahkan hasil, dari hasil evaluasi program ROOTS sangat efektif dan akan tetap dilaksanakan untuk tahun ajaran seterusnya. Antusias anak-anak dan para guru membuat para fasilitator dan elemen lainnya yang ikut serta dalam program ROOTS bertambah semangat untuk menjalankan tugas selanjutnya. Karena menurut anak-anak program ROOTS adalah program yang unik dan baru sehingga bisa menaikkan antusiasme siswa-siswi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim inti dan fasilitator program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah Demak, selain antusias peserta didik dan guru-guru, juga ditemukan kendala-kendala dan hambatan kecil dalam pelaksanaan program terutama pada tingkat unjuk kerja agen perubahan, sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat keberhasilan program ROOTS. Akan hal ini tentu saja tim inti dan fasilitator melakukan pembaruan-pembaruan dan perbaikan dalam rapat evaluasi bersama. Menurut Pak Ibnu hampir 90% keberhasilan ROOTS dalam menangani *bullying* di SMAN 1 Karangtengah. Namun hasil tersebut tidak membuat tim inti dan fasilitator program diam, justru dalam evaluasi program yang akan datang Bapak Ibnu sudah mempersiapkan inovasi-inovasi

baru pada program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah agar program ROOTS lebih maksimal. Banyaknya perubahan tidak hanya kepada guru BK saja, tetapi oleh guru lainnya dan semua peserta didik SMA N 1 Karangtengah. Laporan kasus *bullying* ke BK sudah mulai berkurang, sehingga guru BK bisa lebih fokus dalam menangani kasus-kasus lainnya.

Berdasarkan data jumlah kasus *bullying* di SMA N 1 Karangtengah dari tahun 2021 sampai 2023 terjadi banyak penurunan tingkat kasus perundungan, pada tahun 2021 tercatat ada 215 kasus *bullying*, tahun 2022 turun menjadi 60 kasus dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali, terhitung 55 kasus yang diajukan kepada fasilitator maupun guru BK, Sedangkan jumlah kasus *bullying* di SMK N 1 Sayung dari tahun 2021 sampai 2023 terjadi banyak penurunan tingkat kasus perundungan, pada tahun 2021 tercatat ada 233 kasus *bullying*, tahun 2022 turun menjadi 70 kasus dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali, terhitung 53 kasus yang diajukan kepada fasilitator maupun guru BK.

Melihat tingkat keefektifitasnya yang tinggi, Fasilitator ROOTS SMA N 1 Karangtengah optimis program ROOTS akan tetap dilaksanakan kembali di tahun ajaran berikutnya. Selain berfokus pada fasilitator dan agen perubahan, program ROOTS juga berfokus kepada para guru. Guru diharapkan untuk memberi contoh yang baik kepada siswanya, terutama

dalam hal memberi hukuman. Untuk meminimalisir tindakan *bullying* siswa terhadap temannya, dalam memberi hukuman guru tidak diperbolehkan menghukum dengan hukuman fisik seperti lari di lapangan, berdiri di depan kelas, mendorong motor keliling lapangan apabila siswa telat datang. Hukuman-hukuman tersebut setelah adanya program ROOTS maka diubah menjadi hukuman yang memberi efek jera sekaligus mendidik murid, yang diberi nama “disiplin positif”. Hukuman tersebut berupa menghafal, mengerjakan dan menulis.

Sedangkan program ROOTS yang dilaksanakan di SMK N 1 Sayung memberi banyak perubahan positif, kasus perundungan yang berkurang dan menjadikan siswa-siswi belajar dengan fokus dan nyaman. Meskipun masih banyak kekurangan pada program ROOTS, tapi tingkat efektifitasnya sudah mencapai 70-80% berdasarkan penuturan dari guru BK sekaligus oleh para fasilitator. Dengan banyaknya kekurangan dalam program, maka evaluasi program merupakan program wajib dalam pelaksanaan program ROOTS di SMK N 1 Sayung. Interval waktu evaluasi tim program dilakukan per satu semester dan akhir tahun. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program bertujuan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program. dan masa

yang akan datang program ROOTS akan lebih ditingkatkan lagi dalam unjuk kerja dan dilakukan perbaikan pada hal-hal yang kurang maksimal.

Pada SMK N 1 Sayung interval waktu evaluasi tim program dilakukan per satu semester dan akhir tahun. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program bertujuan untuk mengetahui manfaat, kendala dan tingkat keberhasilan dan hambatan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian program. Awal dari proses evaluasi program ROOTS, yang pertama kali dilakukan oleh tim fasilitator mengevaluasi unjuk kerja para agen perubahan, para agen perubahan dan fasilitator di SMK N 1 Sayung berkomunikasi antar-anggota dilakukan melalui grup Whatshapp yang sudah di sediakan oleh fasilitator. Grup ini bertujuan untuk menampung bentuk aduan, rencana, maupun laporan-laporan hasil dari kampanye yang sudah dilaksanakan bersama, selain itu grup ini juga sangat bermanfaat bagi fasilitator untuk memantau unjuk kerja dan mengabsen dari para anggota agen perubahan.

Berdasarkan hasil evaluasi program kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat program adalah adalah terkait waktu pelaksanaan program dan cara memberikan pemahaman kepada siswa terkait *bullying*, koordinasi waktu antar anggota yang terkadang sulit disamakan sehingga pemberian

pemahaman dan kegiatan rapat tertunda hal tersebut yang menjadikan rancangan jadwal pelatihan dengan pelaksanaan yang berbeda, serta kendala dari segi siswa yaitu kurangnya kontrol emosi dan penerimaan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa kurang memahami hal yang disampaikan dengan baik.

Maka solusinya adalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan untuk meminimalisir kendala atau hambatan tersebut yakni dengan melakukan penyesuaian ulang jadwal pelaksanaan kegiatan serta diiringi penyusunan materi yang lebih menarik, mempersiapkan sarana dan prasarana serta melakukan rapat ulang anggota yang tidak bisa hadir. Selain merancang kembali dan mencari solusi-solusi untuk membantu memaksimalkan program ROOTS, BK juga ikut berperan aktif dalam menanggulangi kasus *bullying* dengan melakukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Guru BK memiliki berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Dan ini diwujudkan dengan memberikan bimbingan-bimbingan konseling kepada siswa. Guru BK di SMK N 1 Sayung juga melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam tindak kekerasan baik secara individu maupun kelompok.

Faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* dapat berasal dari mana saja. Bahkan permasalahan kecilpun dapat menjadi pemicu atau penyebab siswa melakukan tindakan *bullying*, Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharto bahwasannya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.¹¹⁷

Tindakan perundungan akan menimbulkan banyak dampak buruk yang dirasakan bukan oleh korban saja, akan tetapi pelaku dan saksi/pengamat akan merasakan dampak buruknya. Dampak buruk dari tindakan perundungan bisa sampai menyebabkan kematian seseorang, jika tidak ada penanganan yang serius untuk korban, pelaku, juga saksi.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh SMA N 1 Karangtengah khususnya pada guru BK untuk mencegah dan menangani tindakan *bullying*, yaitu:

1. Membuat Standar Oprasional Prosedur (SOP) untuk tindakan Perundungan;
2. Mensosialisasikan budaya pencegahan perundungan (*bullying*);
3. Melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa merasa nyaman untuk berbagi cerita;

¹¹⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 49.

4. Menangani kasus perundungan secara maksimal, dengan melakukan mediasi dan penyelesaian baik individu maupun kelompok;
5. Mendatangkan narasumber dari luar dari TNI dan polisi untuk memberikan wacana untuk pencegahan kekerasan
6. Melaksanakan program ROOTS dalam mengatasi perundungan.

Sedangkan cara yang dilakukan oleh SMK N 1 Sayung mencegah dan menangani tindakan bullying, adalah:

1. Membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk tindakan Perundungan;
2. Mensosialisasikan budaya pencegahan perundungan (bullying);
3. Melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa merasa nyaman untuk berbagi cerita;
4. Menerapkan banyak iklan anti-perundungan di lingkungan sekolah;
5. Diberi pelatihan anti-perundungan di luar jam sekolah;
6. kesiswaan mendatangkan narasumber dari luar, yaitu dari TNI dan POLRI untuk memberikan wacana pencegahan kekerasan;

7. Melakukan tahapan mediasi dalam menangani kasus *bullying* dengan tingkatan-tingkatan pada penyelesaiannya;
8. Melaksanakan program ROOTS dalam mengatasi perundungan.

Sedangkan materi-materi yang disampaikan adalah mengenai semua hal perihal perundungan, yang terdiri atas:

- a. Definisi *bullying*;
- b. Jenis *bullying*;
- c. Aspek dan macam *bullying*;
- d. Dampak dari *bullying*;
- e. Pihak *bullying* (pelaku, korban dan pengamat *bullying*);
- f. Perundung aktif dan pasif;
- g. Dll.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan keterbatasan yang terjadi:

1. Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti sehingga tidak menutup kemungkinan dalam memberikan analisis ada yang bersifat subjektif yang di latar belakang pola pikir peneliti sendiri.
2. Kurangnya waktu dalam melakukan penelitian karena latar belakang pihak narasumber yang sulit ditemui dan terbatasnya waktu dalam menggali informasi.
3. Subjek terbatas. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap tahu dengan fenomena yang diteliti.
4. Kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih aktif di beberapa bidang organisasi. Hal ini secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahap *planning* manajemen pendidikan *anti-bullying* berbasis program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung terdiri dari perencanaan survei terhadap peserta didik dan guru, kemudian pemilihan agen perubahan yang sudah disepakati bersama dalam rapat kriteria-kriteria agen perubahan. Kemudian perencanaan pelatihan agen perubahan yang di lakukan sebanyak 15 kali, sekali dalam 1 minggu. Rencana selanjutnya adalah mengampanyekan ROOTS, SMA N 1 Karangtengah membaginya dalam 3 bentuk kampanye, yaitu dalam bentuk kampanye harian, bulanan, dan tahunan. Sedangkan SMK N 1 Sayung membagi kegiatan kampanye dalam 2 bentuk, yaitu kegiatan kampanye kecil dan kampanye besar. Perencanaan yang terakhir adalah mengevaluasi program yang dilakukan dengan interval waktu per 1 semester atau akhir tahun.

2. Pada tahap *organizing* manajemen pendidikan melalui program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung hanya dijelaskan secara umum tugas dan tanggung jawabnya.
3. Tahap *Actuating* manajemen pendidikan *anti-bullying* berbasis program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Sedangkan tahap *actuating* di SMK N 1 Sayung pelaksanaan belum sesuai dengan perencanaan, karena pada pelaksanaan pelatihan agen perubahan yang seharusnya dilakukan sebanyak 15 kali hanya dilakukan sekali dan pada pemilihan agen perubahan yang seharusnya berjumlah 30 agen tetapi pada kenyataannya berjumlah 20 agen.
4. Tahap *evaluating* manajemen pendidikan *anti-bullying* berbasis program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah ditemukan kendala pada agen perubahan yang tidak semuanya menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan di SMK N 1 Sayung ditemukan kendala pada pelatihan agen perubahan yang seharusnya dilakukan 15 kali tetapi pada pelaksanaannya hanya sekali, dikarenakan koordinasi waktu antar-anggota

yang sulit disamakan dan kendala pada susahnya cara pemberian pemahaman kepada siswa terkait *bullying*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari bahasan dan simpulan di atas maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Membangun sistem manajemen dalam pelaksanaan program di Sekolah penggerak merupakan suatu kebutuhan agar semua program kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan tersebut dapat terkendali sesuai dengan indikator komponen dan standar yang telah ditetapkan.
- b. Dalam rangka mewujudkan sekolah bersih dan damai dari kasus perundungan, maka ada indikator penunjang keberhasilan program. Diantaranya ialah Terjadinya persamaan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah; Adanya keterlibatan warga sekolah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan dengan terbentuknya Satuan Tugas di sekolah yang terdiri atas guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan warga-warga sekolah lainnya (misalnya: penjaga sekolah, tukang kebun, petugas kantin, dan

lain-lain); terlatihnya guru sebagai fasilitator program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah; program ROOTS Indonesia wajib dilaksanakan setidaknya 10 kali yang dipandu oleh Fasilitator Guru serta kegiatan Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah (*ROOTS Day*) yang dipimpin oleh siswa agen perubahan; terbentuknya kelompok siswa agen perubahan dan satuan tugas guru guna mencegah perundungan dan tindak kekerasan di sekolah; meningkatnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah; dan Adanya bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan setelah program ROOTS dilaksanakan dari warga sekolah terkait pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolahkebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung dan ramah lingkungan.

2. Implikasi Praktis

- a. Manajemen alokasi dana/anggaran pada kegiatan yang berkaitan dengan *anti-bullying* sangat penting dialokasikan dengan baik maka pihak sekolah lebih bijak dalam menentukan kebijakan terkait anggaran untuk mendukung program ROOTS
- b. Kerjasama sangat penting dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung meliputi Kepala Sekolah, guru dan tenaga pendidik, komite sekolah, menjalin mitra dengan lembaga dari DLH, Puskesmas, Polisi/TNI, dan orang tua siswa.
- c. Karakter siswa saling peduli dan memahami antar teman, mengerti betul bahaya *bullying* dan bekerja sama dalam pencegahan perundungan yang terbentuk dari program ROOTS tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Perilaku tersebut diharapkan menjadi karakter siswa di manapun berada meskipun sudah lulus dari SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung.

C. Saran/ Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberi saran kepada :

1. Sekolah agar mempertahankan konsistensi dan meningkatkan program ROOTS untuk mengatasi masalah perilaku *bullying*.
2. Guru BK agar tidak terlena dengan menurunnya kasus *bullying* dan kembali fokus dalam menangani kasus *bullying* di sekolah.
3. Guru untuk tetap menjalankan program disiplin positif untuk memberi contoh maupun memberi jera yang lebih positif dan keterkaitan.
4. Orang tua agar program ROOTS ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami *bullying*.
5. Peserta didik agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* di sekolah.

D. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji dan syukur alhamdulillah, shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah bagi baginda Rasulullah SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya yang bertaqwa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang membahas “Manajemen Pendidikan *Anti-Bullying* Berbasis Program ROOTS di SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung” dengan baik. Peneliti berharap agar Tesis ini akan bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pihak yang berkompeten. Namun peneliti menyadari dalam penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya, oleh sebab itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2013). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ali, Nahla Mansour and Khulood K. Shattnaw. (2018). Bullying in School. *Journal Health and Academic Achievement*.
- Ambarini, Ririn, Eva Ardiana Indrariansi, Ayu Dian Zahraini. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti-Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara*. 2(2)
- Ariesto, Asdrian. (2009). *Pelaksanaan program anti-bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryuni, Muthia. (2017). Bullying Prevention Strategies Through The “Care School” Program For Peer Facilitator. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*. 1 (1)
- Astuti, Ponny Retno. (2018). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* . Jakarta: PT. Grasi ndo.

- Azwar, Saifudin. (1998). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bowes, Lucy dkk (2019). The Development and Pilot Testing of an Adolescent bullying intervention in Indonesia in Indonesia – The ROOTS Indonesia Program. *Jurnal global health action* vol 12.
- Daguasi. Irene M (2020). Anti – Bullying Programs in Review. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(6).
- Darmalina, Bibit. (2014). Perilaku School Bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Devito, Joseph. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi Kelima, Jakarta: Karisma Publishing Group
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Fadhilah, Cut. (2022). Skripsi “*Komunikasi Persuasif Fasilitator Program ROOTS Indonesia pada Perundungan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen*” Aceh.
- Fauzan, Rifqhi . *Kerjasama Indonesia dengan Unicef Melalui Program ROOTS Untuk Menangani Kasus Perundungan Anak Tahun 2017-2018*

- G, McEachern, A. & Maureen C. Kenny, Oyaziwo Aluede. (2005) *Bullying in Schools: International Variations, Journal of Social Sciences Special*. No. 8
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasibuan, Malayu S.P. (2015). *Manajemen*, Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. (2001). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa.
- [Http://sman3sda.sch.id/sman3/read/113/sman-3-sidoarjo-sosialisasi-bahaya-bullying-di-lingkungan](http://sman3sda.sch.id/sman3/read/113/sman-3-sidoarjo-sosialisasi-bahaya-bullying-di-lingkungan), diakses pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 12.30
- [Http://www.sman1karangtengah-demak.sch.id/info-134-program-ROOTS-sebagai-agen-perubahan-menuju-sman-1-karangtengah-demak--no-bullyingprestasi-yes.html](http://www.sman1karangtengah-demak.sch.id/info-134-program-ROOTS-sebagai-agen-perubahan-menuju-sman-1-karangtengah-demak--no-bullyingprestasi-yes.html), diakses pada tanggal 6 juli 2023 pukul 22.00
- [Htps://smkn1sayung.sch.id/2021/12/08/agen-anti-perundungan/](https://smkn1sayung.sch.id/2021/12/08/agen-anti-perundungan/), diakses pada tanggal 6 juli 2023 pukul 23.20
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Indah, (2001). *Manajemen Program Adiwiyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mijen Kabupaten Demak,*” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*.

- Julaiha, Siti dan Ishmatul Maula, (2019). “Implementasi Madrasah Adawiyah di MAN 1 Samarinda”. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2).
- Keysinaya, Elsy Yubilia dan Nuraeni, Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program ROOTS. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*. 8 (2).
- Magfirah, Ulfah & Mira Aliza R. (2010). *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6 (2)
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mujtahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru), *Journal of Educational Science (IJES)*, 1 (1)
- Muliani, Hanlie. (2018). *Why Children Bully?*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Navira, Amanda, Asep Deni N dan Lili Sukarliana, Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran melalui Program *Roadmap of Out Standing Educators*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2).

- Novianti. (2019). Pelindungan Hukum terhadap Anak Korban Bullying. *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. 11 (8).
- Pergamon, (1994). *Child Psychil Psychiat*. 35 (7).
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (1)
- Pusat Penguatan Karakter, Kementrian Pendidikan, Budaya, riset dan teknologi. (2021). *Petunjuk Pelaksanaan ROOTS Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*.
- Putri, Fildzah Rudyah dan Fivi Nurwianti. Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Perundungan pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 5 (2)
- Rozi, Fakrur. (2021). *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Siswati dan Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2)
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sutopo, (2005). *Konsep-Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Ulfiah, (2008). Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (1).
- Widayanti, Costrie Ganes. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2)
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Zahra, Aning Az dan Ahmad Liana Amrul Haq. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologis pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Jurnal Psycho Idea*, 17 (1)

Lampiran

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi kegiatan penelitian
2. Profil SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung
3. Data guru dan siswa SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung
4. Dokumentasi grup program Roots
5. Dokumentasi kegiatan *Roots Day*
6. Dokumentasi wawancara fasilitator, agen perubahan, dan anggota OSIS
7. Pemilihan agen perubahan melalui *U-Report* Indonesia
8. Keadaan fisik sekolah



Gambar 1.
Wawancara bersama agen perubahan SMK N 1 Sayung



Gambar 2.
**Wawancara bersama Agen Perubahan SMA N 1
Karangtengah**



Gambar 3.
Wawancara bersama fasilitator SMK N 1 Sayung



Gambar 4.
Wawancara bersama fasilitator SMA N 1 Karangtengah





Gambar 5.
Kegiatan pelatihan agen perubahan SMA N 1 Karangtengah



Gambar 6.
Kegiatan pelatihan agen perubahan SMK N 1 Sayung



Gambar 7.
Wawancara bersama anggota OSIS dan siswa SMA N 1
Karangtengah dan SMK N 1 Sayung



Gambar 8.
Roots Day Poster Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah



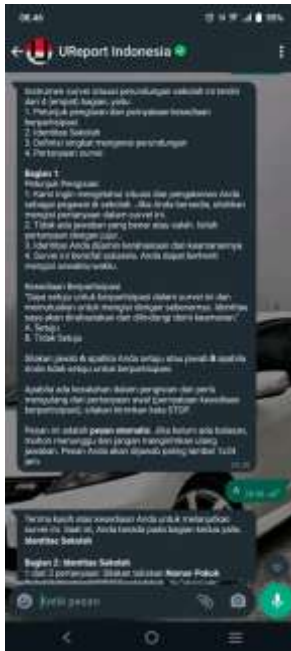
Gambar 9.
Kegiatan *Roots Day* Agen Perubahan SMK N 1 Sayung



Gambar 10.
Rapat bersama membahas program Roots SMA N 1
Karangtengah Demak



Gambar 11.
Rapat bersama membahas program Roots SMK N 1 Sayung



Gambar 12.
Pemilihan agen perubahan melalui *U-Report* Indonesia



Gambar 13.
Grup Agen Perubahan SMK N 1 Sayung



Gambar 14.
Grup Agen Perubahan SMA N 1 Karangtengah

STRUKTUR ORGANISASI AGEN PERUBAHAN DI SMK N 1 SAYUNG

NO.	NAMA	KELAS	JABATAN
1	Riswan Lutfin Anfa	XII RPL 2	KETUA ROOTS
2	Angga Raksa Pratama	XII RPL 1	WAKIL ROOTS
3	Nur Hidayah S. N.	XII RPL 1	SEKERTARIS
4	Malika Khusniatul J. C.	XII RPL 2	BENDAHARA
5	Siti Fatimah	XII RPL 1	Koordinator kelas 12
6	Wahyu eka prismetya	X PPLG 1	Anggota
7	Nasywa Sukria Hamifa	X PPLG 1	Anggota
8	Mutmainah septirini	X PPLG 1	Anggota
9	Miftakhu Jannah	X PPLG 2	Koordinator kelas 10
10	Novianto Andika Putra	X TL	Anggota
11	Eva rebas	X PPLG 2	Anggota
12	Maulida intan nur Aini	X PPLG 2	Anggota
13	Salma vilindia putri	X PPLG 2	Anggota
14	Rika Rahma Aulia	X PPLG 2	Anggota
15	Muhammad haikal	X RPL 2	Anggota
16	Fachri Musoffa	X RPL 2	Anggota
17	IBNU RIFAN	X RPL 2	Anggota
18	Nada Qothru Shoba	KULINER	Anggota
19	Deva Dwi Yuniarto	KULINER	Anggota
20	Muhammad Rivaldo	X TPPL 2	Anggota
21	Ida Suryani	KULINER	Anggota
22	Nadia sofia r	XXKULINER	Anggota
23	Ayriil panji maesa agni	X TL 2	Anggota
24	Saktiatus Nisa	XI RPL 1	Anggota
25	Silfiya Aimur Resa	XI RPL 1	Anggota
26	Wahyu Sheva	XI RPL 2	Anggota
27	Dwi vebriantoro	XI TBG 1	Anggota
28	Muhammad Dimaz Firmansyah	XI TBG2	Anggota
29	Aldo Bintang Prabowo	XI TL	Koordinator kelas 11
30	Mutmainatul Arifah	XI TB	Anggota
31	Eka Safitri	XI TBG 1	Anggota
32	Sivani Bella Ayunda	XI TBG 2	Anggota
33	Arisa Rahma luthfiana	XI TBG 2	Anggota
34	ummi aliyah	XI TB	Anggota
35	Felisa Wasilatur Rizqi	XI TB	Anggota
36	Clarissa Dwi Rahayu	XI TBG2	Anggota
37	wahyu Aini	XI RPL 2	Anggota
38	Faizul Muzah	XI TBG1	Anggota

Gambar 15.
Daftar nama dan struktur agen perubahan SMK N 1 Sayung

Nomor: B-040/VA.01.01/2022/01/001

22 Desember 2022

Kepada Yth:
 Bapak Eko Hari
 NIP. 196301011981011001

Kepada Yth:
 Bapak Saiful Karim S. I. Konsentrasi Sastra
 IS - Tegal

Pendekatan: Sastra (P) - 04

Ditentukan dengan bentuk surat sebagai penitipan surat, karena di luar kegiatan perkuliahan.

Nama: - Eko Hari Hari
 NIP: 196301011981011001
 Alamat: - Di Prof. Dr. Saiful Karim S. I. Konsentrasi Sastra IS - Tegal, Semarang Jawa Tengah

Instansi Yth: - Manajemen Pendidikan dan Pelatihan melalui Program Kerja Bersama
 Antara Islam di SMA N 1 Karangrejo Tegal dan UIN N 1 Tegal
 Tegal

Penyerahan: Prof. Dr. H. Saiful Karim, M. Pd.
 Dr. Fauzan Rizki, M. Ag

Melampirkan surat permohonan izin-nya sebagai penitipan surat yang sedang diteliti, oleh karena itu mohon untuk memberikan penitipan permohonan izin-nya di Bina Islam 4 Januari 2023 sampai dengan 8 Maret 2023.

Ditentukan oleh penitipannya dan kepastian Sastra (P) - 04, disampaikan secara pribadi.

Pendekatan: Sastra (P) - 04



Nomor: B-040/VA.01.01/2022/01/001

22 Desember 2022

Kepada Yth:
 Bapak Eko Hari
 NIP. 196301011981011001

Kepada Yth:
 Bapak Saiful Karim S. I. Konsentrasi Sastra
 IS - Tegal

Pendekatan: Sastra (P) - 04

Ditentukan dengan bentuk surat sebagai penitipan surat, karena di luar kegiatan perkuliahan.

Nama: - Eko Hari Hari
 NIP: 196301011981011001
 Alamat: - Di Prof. Dr. Saiful Karim S. I. Konsentrasi Sastra IS - Tegal, Semarang Jawa Tengah

Instansi Yth: - Manajemen Pendidikan dan Pelatihan melalui Program Kerja Bersama
 Antara Islam di SMA N 1 Karangrejo Tegal dan UIN N 1 Tegal
 Tegal

Penyerahan: Prof. Dr. H. Saiful Karim, M. Pd.
 Dr. Fauzan Rizki, M. Ag

Melampirkan surat permohonan izin-nya sebagai penitipan surat yang sedang diteliti, oleh karena itu mohon untuk memberikan penitipan permohonan izin-nya di Bina Islam 4 Januari 2023 sampai dengan 8 Maret 2023.

Ditentukan oleh penitipannya dan kepastian Sastra (P) - 04, disampaikan secara pribadi.

Pendekatan: Sastra (P) - 04



Gambar 16.
Surat ijin riset



Gambar 17.
 Surat balasan perijinan dari sekolah



Gambar 18.
Gedung SMA N 1 Karangtengah dan SMK N 1 Sayung

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber : Fasilitator Program Roots

1. Melakukan survei permasalahan

- a. Apakah sering terjadi *Bullying* di Sekolah?
- b. *Bullying* jenis apa yang biasa terjadi di kalangan siswa?
- c. Bagaimana respon njenengan dalam melihat fenomena *bullying* di sekolah?
- d. Bagaimana langkah yang anda tempuh sebagai guru BK dalam menangani *bullying*?
- e. Apakah menurut njenengan roots adalah solusi yang tepat dalam penanganan *bullying*?
- f. Menurut pendapat anda *rate* 1-100 tingkat keberhasilan Roots dalam menangani *bullying*?
- g. Sudah terlaksana sejak kapan program Roots ini?

2. Pemilihan Agen Perubahan

- a. Teori atau trik yang digunakan dalam memilih agen perubahan? Apakah ada kriteria khusus dalam memilih, misalnya: Siswa yang baik dan berprestasi/ acak/ siswa bandel tetapi pintar berbaur/trik tersendiri?
- b. Jumlah agen perubahan yang terlaksana dalam program Roots di sekolah ini?
- c. Tujuan dari agen perubahan?
- d. Apakah semua agen perubahan sudah bertugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

3. Pelatihan Agen Perubahan

- a. Apakah ada sesi-sesi pelatihan atau step by step dalam pelatihan agen perubahan? kira-kira apa saja?
- b. Apa materi yang diberikan?

- c. Berapa kali pelatihan dalam sebulan?
- d. Dalam agen perubahan tentunya ada fasilitator dari sekolah. Siapa fasilitatornya? (di sekolah sebagai guru apa? asli pembina ekstrakurikuler atau bagaimana?)

4. Kampanye Anti-Perundungan

- a. Apakah terlaksana kampanye anti-perundungan?
- b. Bentuk kampanye apa saja? (pertunjukan seni, poster, atau ide kreatif lainnya)
- c. Antusias anak-anak bagaimana?

5. Evaluasi Program

- a. Bagaimana kondisi di sekolah setelah Roots diterapkan?
- b. Apakah ada perubahan?
- c. Menurut perkiraan njenengan. Apakah Roots akan tetap dijalankan untuk tahun-tahun ajaran selanjutnya?
- d. Selain Roots apakah ada bentuk kegiatan lain dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah?

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber : Agen Perubahan

1. Selama kalian menjadi bagian dari agen perubahan jenis pembullying apa yang kalian temukan?
2. Bagaimana pandangan anda mengenai program Roots ?
3. Apakah anda merasakan perubahan setelah dilaksanakannya Roots di sekolah ini?
4. Tujuan dan tugas kalian menjadi agen perubahan apa? tantangan apa saja yang pernah kalian hadapi?
5. Desain atau kegiatan apa yang kalian programkan sebagai bentuk promosi kegiatan Roots? apakah ada?
6. Berapa kali pertemuan dengan fasilitator dalam 1 bulan?
7. Apakah lembar persetujuan orang tua? (untuk menjadi agen perubahan)
8. Bentuk komunikasi apa yang dijadikan sarana antar agen perubahan? (misalnya grup fb atau grup wa)
9. Materi yang di sampaikan pada program pelatihan apa saja?

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber : Siswa (bukan anggota agen perubahan)

1. Pernahkan melakukan perundungan?
2. Pernah menjadi korban perundungan?
3. Apa yang kalian lakukan ketika melihat temannya di *bully*?
4. Apa yang kalian pahami tentang program Roots anti-perundungan?
5. Apakah kalian merasa ada perubahan? (berkurangnya kasus perundungan setelah program Roots diterapkan)

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Fasilitator 1
Nama : Banyu Lyan B, S.Pd.
Waktu : 25 Januari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Melakukan survei permasalahan

a. Apakah sering terjadi *Bullying* di Sekolah ?

Dulu sering terjadi bullying, kalau sekarang sudah banyak berkurang

b. *Bullying* jenis apa yang biasa terjadi di kalangan siswa ?

Kasus *pembullying* yang terjadi lebih dalam bentuk verbal, sering mengejek dengan memanggil nama orang tua, hal itu sudah menjadi kebudayaan oleh siswa, kemudian ada yang maju disoraki dan diejek, kalau fisik malah jarang, dan lebih sering lagi *bullying* dalam media sosial, biasanya dalam bentuk komentar namun terkadang juga dalam bentuk edit foto *diupload* di media sosial. Kreatif tapi membuat orang yang *upload* tersinggung dan terkesan *membully*, tutur dari mereka yang mengomentari dan *mengapload* rata-rata memang niatnya hanya sekedar bercanda.

c. Bagaimana respon Ibu dalam melihat fenomena *bullying* di sekolah?

Menurut saya hal tersebut sudah menjadi kebudayaan dan kebiasaan antarsiswa, meskipun solusi-solusi dalam bentuk nasehat sudah sering disampaikan, namun tetap saja tidak ada perubahan.

d. Bagaimana langkah yang Ibu tempuh sebagai guru BK/fasilitator dalam menangani *Bullying*?

Langkah dari BK, banyak sosialisasi di kelas. Kemudian kalau ada masalah berat di kelas, dipanggil untuk konseling kelompok, diberikan pembinaan-pembinaan. Namun jika masih tetap saja tidak ada perubahan maka kita berikan konseling secara individu. Jika sampai korban *bullying* tidak berkenan, maka kita akan memanggil orang tuanya, tergantung beratnya kasus *bullying*. Solusi yang paling tepat menurut saya yaitu dengan menyadarkan mereka dulu, bahwa yang sebenarnya mereka lakukan adalah bentuk *bullying* jadi lebih ke pemahaman antar siswa

e. Apakah menurut Ibu Roots adalah solusi yang tepat dalam penanganan *bullying*?

Program Roots adalah solusi yang paling tepat, banyak sekali perubahan yang terjadi setelah adanya Roots.

f. Menurut pendapat Ibu *rate* 1-100 tingkat keberhasilan roots dalam menangani *bullying* ?

Menurut saya hampir 90% keberhasilan Roots dalam menangani *bullying* di SMAN 1 Karangtengah.

g. Sudah terlaksana sejak kapan program Roots ini ?

Roots sudah berlangsung 2 periode di sini, tahun 2021 sampai 2022 ini masih ada lagi dan terus ditingkatkan.

2. Pemilihan Agen Perubahan

a. Teori atau trik yang digunakan dalam memilih agen perubahan ? Apakah ada kriteria khusus dalam memilih, misalnya : Siswa yang baik dan berprestasi/ acak/ siswa bandel tetapi pintar berbau/trik tersendiri.

Jadi dalam program Roots ini kita sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab yang besar dalam

pelaksanaan Roots. Langkah awal kita dengan melakukan survei ke lapangan, melihat langsung pergaulan siswa-siswi di sekolah seperti apa. Dari bekal Saya sebagai guru BK 7 Tahun disini, Saya sudah memiliki catatan-catatan kasus perundungan yang ada di SMA N 1 Karangtengah. Kemudian setelah mengetahui keadaan di lapangan seperti apa, barulah dari kami para fasilitator akan memilih dari mereka-mereka yang tepat untuk dijadikan bagian dari agen perubahan.

b. Jumlah agen perubahan yang terlaksana dalam program roots di sekolah ini ?

Total Agen Perubahan pada tahun pertama ada 30 agen, untuk tahun ke-2 ada 62 agen, dipilih rata dari kelas X, XI, dan XII.

c. Tujuan dari agen perubahan ?

Harapan adanya Agen Perubahan di SMAN 1 Karangtengah tentunya diharapkan adanya perubahan, mensosialisasikan anti-*bullying*, mencegah *bullying* dan membuat situasi dan kondisi yang lebih nyaman.

d. Apakah semua agen perubahan sudah bertugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

Dari agen perubahan yang ada, tidak semuanya maksimal dalam menjalankan tugasnya, apalagi pada generasi pertama yang asli dari pemerintah, tidak sedikit yang bisa public speaking, otomatis mereka hanya sekedar menegur saja. Beda lagi dengan generasi ke-2 yang memang kami pilih anak-anak sesuai dengan kriteria tadi, sehingga lebih maksimal dan lebih mudah memsosialisasi dan berani dalam menjalankan tugas.

3. Pelatihan Agen Perubahan

- a. Apakah ada sesi-sesi pelatihan atau step by step dalam pelatihan agen perubahan ? kira-kira apa saja?**

Ada, belajar dari modul 1 sampai modul 15 baru kemudian kami adakan *Roots Day*

- b. Apa materi yang diberikan?**

Mengenahi materi yang disampaikan yaitu dengan menyamakan persepsi terlebih dahulu bahwa 1 orang itu bisa membawa perubahan, kemudian diberikan materi tentang definisi *bullying*, aspek dan macam *bullying*, dampak dari *bullying* serta pihak *bullying*. Dalam pihak *bullying* kita tidak hanya belajar tentang pelaku dan korban *bullying*, namun juga belajar tentang siapa itu *pembully* aktif dan mana yang masuk dalam *pembully* pasif serta pihak-pihak netral itu siapa saja, pokoknya semua hal yang berkaitan dengan *bullying* kita sampaikan kepada agen-agen perubahan.

- c. Berapa kali pelatihan dalam sebulan?**

Sesi-sesi pelatihan Agen Perubahan yang ada di SMAN 1 Karangtengah terlaksana 1 minggu sekali 15x, trus ada 1 hari ke puncaknya.

- d. Dalam agen perubahan tentunya ada fasilitator dari sekolah. Siapa fasilitatornya? (di sekolah sebagai guru apa? asli pembina ekstrakurikuler atau bagaimana?)**

Dalam hal pemilihan fasilitator *Roots* di SMAN 1 Karangtengah di tahun pertama sama seperti dalam pemilihan agen, yaitu langsung mengaplikasikan apa yang sudah dipilih melalui prosedur UNICEF langsung, sedangkan untuk tahun yang kedua menyesuaikan dengan tahun yang pertama. Asli guru SMA N 1 Karangtengah.

4. Kampanye Anti-Perundungan

a. Apakah terlaksana kampanye anti-perundungan?

Terlaksana

b. Bentuk kampanye apa saja? (pertunjukan seni, poster, atau ide kreatif lainnya)

Bentuk kampanye anti-perundungan di SMA N 1 Karangtengah sudah terlaksana, baik secara langsung maupun sosial media (status, iklan, poster, video dan *hashtag*). Karena kami ajarkan juga kepada mereka untuk *mengcrosscheck* semuanya, setiap selesai *mengupload* kemudian *discreenshot* dan kita tanya hasilnya untuk dilaporkan di grup Agen Perubahan yang sudah kami sediakan. Bentuk kampanye yang paling sering kita buat adalah dalam bentuk poster dan *hashtag*, selain lebih simpel dan tidak membutuhkan waktu lama dalam kegiatannya, 2 hal tersebut juga memiliki dampak yang lebih cepat menurut kami sebagai fasilitator Roots.

c. Antusias anak-anak bagaimana?

Kami bersyukur karena anak-anak sangat berantusias adanya Roots di SMAN 1 Karangtengah, apalagi menurut mereka Roots ini adalah hal yang baru dan menarik sehingga mereka sangat tertarik kegiatan. Selanjutnya yang akan dibuat oleh agen perubahan. Dan sudah menjadi pemahaman yang baru juga karena sebageian besar mereka baru sadar bahwa ternyata yang mereka lakukan termasuk perbuatan *bullying*, ternyata *bullying* bisa menyakiti temanya.

5. Evaluasi Program

a. Bagaimana kondisi di sekolah setelah Roots diterapkan ?

Selama proses evaluasi yang kami lakukan bersama, ternyata program Roots yang kami laksanakan membuahkan hasil meskipun belum terpenuhi semua tujuannya. Kami bersyukur karena anak-anak sangat berantusias adanya program Roots di SMA N 1 Karangtengah, apalagi menurut mereka Roots ini adalah hal yang baru dan unik sehingga mereka tertarik dan menantikan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang akan dibuat oleh agen perubahan. Hal ini menjadi pemahaman yang baru juga karena sebegini besar mereka baru sadar bahwa ternyata yang mereka lakukan termasuk perbuatan *bullying*, dan ternyata *bullying* bisa menyakiti temannya, hal tersebut menjadikan kami semua elemen program Roots bertambah semangat menjalankan program untuk tahun-tahun berikutnya.

b. Apakah ada perubahan ?

Ada. Kondisi setelah program Roots diterapkan, sekolah menjadi lebih baik dan membawa banyak perubahan. Berkurangnya laporan kasus pembullying yang Saya terima sebagai guru BK, karena banyak sekali perubahan sehingga Saya bisa lebih fokus ke masalah-masalah yang lain. Karena tingkat keefektifitasnya yang tinggi, maka akan ada generasi selanjutnya yang akan meneruskan program Roots. Selain berfokus pada fasilitator dan Agen Perubahan, program ini juga berfokus kepada para guru yang diharapkan untuk memberi contoh baik kepada siswanya, terutama dalam hal memberi hukuman. Untuk meminimalisir tindakan bullying siswa terhadap temannya, dalam memberi hukuman guru tidak diperbolehkan menghukum dengan hukuman fisik

seperti lari di lapangan, berdiri di depan kelas, mendorong motor keliling lapang apabila siswa telat datang, hukuman-hukuman tersebut setelah diberlakukannya program Roots maka diubah menjadi hukuman yang memberi efek jera sekaligus mendidik yang diberi nama “disiplin positif”. Hukuman tersebut berupa menghafal, mengerjakan dan menulis.

c. Menurut perkiraan Ibu, apakah Roots akan tetap dijalankan untuk tahun-tahun ajaran selanjutnya?

Karena tingkat keefektifitasnya yang tinggi maka, akan ada generasi selanjutnya tentunya dan otomatis program Roots akan tetap kita laksanakan.

d. Selain Roots apakah ada bentuk kegiatan lain dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolahan ?

Kegiatan lain selain Roots dalam penanganan *bullying*, yaitu tetap ada sosialisasi keliling, konseling kelompok dan kegiatan ini sebenarnya tidak hanya di fokuskan kepada siswa saja, namun juga kepada guru. Guru diharapkan untuk memberi contoh yang baik kepada siswanya, terutama dalam hal memberi hukuman, untuk meminimalisir tindakan *bullying* siswa terhadap temannya, dalam memberi hukuman guru tidak diperbolehkan menghukum dengan hukuman fisik seperti lari di lapangan, berdiri di depan kelas, menuntun motor keliling lapangan apabila siswa telat datang, hukuman-hukuman tersebut setelah diberlakukannya Roots maka diubah menjadi hukuman yang memberi jera sekaligus mendidik yang diberi nama “disiplin positif” seperti menghafal, mengerjakan dan menulis tergantung aturan yang dipengaruhi.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Fasilitator 2
Nama : A. Ibnu Sabil Agas Fatah, S. Pd
Waktu : 25 Januari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Melakukan survei permasalahan

a. Apakah sering terjadi *Bullying* di Sekolah

Ada, tapi masih bisa teratasi

b. *Bullying* jenis apa yang biasa terjadi di kalangan siswa ?

Di sekolah ini ada beberapa kategori *bullying*, yaitu *bullying* verbal dan *cyberbullying*.

c. Bagaimana respon Bapak dalam melihat fenomena *bullying* di sekolahan?

Menyayangkan sekali adanya *bullying* yang terjadi di sekolahan.

d. Bagaimana langkah yang Bapak tempuh sebagai guru BK/fasilitator dalam menangani *Bullying*?

Tentu kami lakukan survei terlebih dahulu untuk melihat keadaan di sekolahan, setelah kami mengetahui *bullying* yang terjadi kami kelompokkan ke dalam beberapa kategori, baru kami ambil tindakan sesuai kategori *bullying* tersebut.

e. Apakah menurut Bapak *Roots* adalah solusi yang tepat dalam penanganan *bullying*?

Program *Roots* adalah solusi yang paling tepat dengan prosentase keberhasilan mencapai 90% selama 2 periode dari tahun 2021 sampai 2022. Keberhasilan

tersebut akan terus dievaluasi dan akan ditingkatkan pada ajaran yang selanjutnya

f. Menurut pendapat Bapak *rate* 1-100 tingkat keberhasilan roots dalam menangani *bullying*?

Prosentase keberhasilan mencapai 90%

g. Sudah terlaksana sejak kapan program Roots ini ?

Program Roots sudah terlaksana selama 2 periode dari tahun 2021 sampai 2022. Keberhasilan tersebut akan terus dievaluasi dan akan ditingkatkan pada ajaran yang selanjutnya

2. Pemilihan Agen Perubahan

a. Teori atau trik yang digunakan dalam memilih agen perubahan ? Apakah ada kriteria khusus dalam memilih, misalnya : Siswa yang baik dan berprestasi/ acak/ siswa bandel tetapi pintar berbaur/trik tersendiri.

Untuk pemilihan Agen Perubahan, trik yang digunakan fasilitator untuk memilih agen di tahun pertama adalah dengan teknik *U-report*. Dengan mengaplikasi langsung dari pemerintah. Jadi seperti bentuk WA otomatis, 30 siswa terpilih yang mungkin bisa jadi dari empatinya yang lebih, peduli dengan lingkungan dll. Kalau untuk tahun ke-2 pemilihan Agen Perubahan di SMAN 1 Karangtengah, karena tujuan besarnya untuk mensosialisasikan kepada anak-anak dalam pencegahan *bullying*, maka kami pilih anak-anak yang aktif, baik dalam sosmed dan di sekolahan. Mengapa demikian, karena jika aktif di organisasi sekolahan, otomatis lebih bagus *public speaking* dalam berbicara di depan teman-temannya dan kita juga mencari yang aktif dalam bersosmed, karena semakin aktif dan

banyak *followers* maka semakin banyak pula masa yang melihat, baik berupa *hastag*, poster, iklan dan lainnya.

b. Jumlah agen perubahan yang terlaksana dalam program Roots di sekolah ini ?

Total Agen Perubahan pada tahun pertama ada 30 agen, untuk tahun ke-2 ada 62 agen, dipilih rata dari kelas X, XI, dan XII.

c. Tujuan dari agen perubahan ?

Tujuan besarnya untuk mensosialisasikan kepada anak-anak dalam pencegahan *bullying*, maka kami pilih anak-anak yang aktif, baik dalam sosmed dan di sekolah.

d. Apakah semua agen perubahan sudah bertugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

Sebagian kecil tidak melaksanakan tugas sesuai tanggungjawabnya, makanya di akhir program kami adakan evaluasi program.

3. Pelatihan Agen Perubahan

a. Apakah ada sesi-sesi pelatihan atau step by step dalam pelatihan agen perubahan ? kira-kira apa saja?

Sesi-sesi pelatihan Agen Perubahan yang ada di SMA N 1 Karangtengah terlaksana 1 minggu sekali selama 15x yang dikemas dalam bentuk sesi pengenalan dan sesi diskusi. Dan setiap sesi ada 1 hari untuk evaluasi. Mengenai materi yang disampaikan yaitu dengan menyamakan persepsi terlebih dahulu, bahwa 1 orang itu bisa membawa perubahan.

b. Apa materi yang diberikan?

Materi tentang definisi *bullying*, aspek dan macam *bullying*, dampak dari *bullying* serta pihak *bullying*.

Dalam pihak *bullying* kita tidak hanya belajar tentang pelaku dan korban *bullying*, namun juga belajar tentang siapa itu *pembully* aktif dan siapa itu *pembully* pasif serta pihak-pihak netral. Pokoknya semua hal yang berkaitan dengan *bullying* kita sampaikan kepada agen-agen perubahan.

c. Berapa kali pelatihan dalam sebulan?

Program Roots ini terlaksana 1 minggu sekali selama 15x yang dikemas dalam bentuk sesi pengenalan dan sesi diskusi.

d. Dalam agen perubahan tentunya ada fasilitator dari sekolahan. Siapa fasilitatornya? (di sekolah sebagai guru apa? asli pembina ekstrakurikuler atau bagaimana?)

Fasilitator tahun pertama dipilih melalui *U-Report*, untuk tahun kedua pemilihan fasilitator dipilih langsung oleh kepala sekolah.

4. Kampanye Anti-Perundungan

a. Apakah terlaksana kampanye anti-perundungan?

Terlaksana

b. Bentuk kampanye apa saja? (pertunjukan seni, poster, atau ide kreatif lainnya)

Kegiatan kampanye *anti-bullying* dalam program Roots di SMA N 1 Karangtengah meskipun lebih sering berkampanye dalam bentuk poster dan status hastag, namun juga tidak jarang berkampanye melalui kegiatan-kegiatan besar yang ada di sekolahan. Kampanye edukasi dikemas dalam bentuk drama, musikalisasi, maupun pantun-pantun. Kampanye ini adalah bentuk kerja sama anggota agen perubahan dengan anggota OSIS di SMA N 1 Karangtengah.

c. Antusias anak-anak bagaimana?

Murid-murid disini sangat antusias akan adanya program ini.

5. Evaluasi Program

a. Bagaimana kondisi di sekolah setelah Roots diterapkan ?

. Jauh lebih baik, dalam evaluasi program Roots di SMA N 1 Karangtengah, setiap bulan kita ada rapat guru bersama pengawas dan Ibu Kepala Sekolah. Disitu kita membahas banyak hal, mulai dari penyelenggaraan kurikulum merdeka, program-program penunjang materi sekolah, termasuk perkembangan program Roots. Di dalam rapat tersebut kita juga mengevaluasi, manakah yang sudah berjalan dengan baik, dan manakah yang masih terkendal. Dengan begitu, Kita (Bapak/Ibu Guru) selaku suksesor program Roots menjadi tahu, dan akan melakukan evaluasi lanjutan guna menunjang keberhasilan program Roots

b. Apakah ada perubahan ?

Tentu ada perubahan setelah adanya program tersebut

c. Menurut perkiraan Bapak, apakah Roots akan tetap dijalankan untuk tahun-tahun ajaran selanjutnya?

Program Roots ini akan dilanjutkan, mengingat banyaknya perubahan yang cukup dirasakan oleh semua pihak yang terkait, baik pendidik maupun peserta didik.

d. Selain Roots apakah ada bentuk kegiatan lain dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolahan ?

Ada program lain selain program Roots ini, lebih jelasnya bisa ditanyakan langsung kepada guru BK.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Agen Perubahan
Nama : Rafli
Waktu : 8 Februari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Selama kalian menjadi bagian dari agen perubahan jenis pembullying apa yang kalian temukan?

Perundungan dalam bentuk verbal, lebih banyak karena bercanda yang dibawa serius.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai program Roots ?

Roots menurut saya salah satu program yang tepat, saya banyak belajar dari program tersebut, apalagi saya dipercaya untuk menjadi bagian dari agen perubahan, sebelum dan sesudah saya menjadi agen perubahan itu sangatlah berbeda, setelah menjadi agen saya akhirnya faham bahaya dan dampak yang disebabkan bullying bisa berakibat fatal, bahkan saya sadar ternyata banyak kejadian-kejadian sebelumnya yang niatnya bercanda mengolok teman ternyata itu adalah salah satu bentuk bullying. Apalagi melihat fenomena yang kerap terjadi sekarang karena bullying seorang anak bisa nekat bunuh diri karena sudah merusak mentalnya.

3. Apakah anda merasakan perubahan setelah dilaksanakannya Roots di sekolah ini?

Tentu merasakan, contoh kecil dari teman-teman kelas saya yang lebih berhati-hati ketika bertindak, guru-guru sekarang juga sudah menerapkan program disiplin positif.

4. Tujuan dan tugas kalian menjadi agen perubahan apa? tantangan apa saja yang pernah kalian hadapi?

Biasanya susah ketika berhadapan sama pelaku *bullying* yang merasa dirinya benar dan super *power*.

5. Desain atau kegiatan apa yang kalian programkan sebagai bentuk promosi kegiatan Roots? apakah ada?

Kami berkreasi sesuai bakat dan arahan dari fasilitator-fasilitator, dari mulai membuat kreasi video, ulasan-ulasan tentang anti-*bullying*, membuat poster dll.

6. Berapa kali pertemuan dengan fasilitator dalam 1 bulan?

Satu sampai 2 kali kak

7. Apakah ada lembar persetujuan orang tua? (untuk menjadi agen perubahan)

Iya kak, kami dikasih lembar persetujuan orang tua.

8. Bentuk komunikasi apa yang dijadikan sarana antar agen perubahan? (misalnya grup fb atau grup wa)

Kami ada grup WA.

9. Materi yang di sampaikan pada program pelatihan apa saja?

Di dalam program pelatihan kami anggota-anggota Agen Perubahan diajarkan banyak sekali materi, mulai dari definisi, jenis, dampak hingga bahayanya *bullying*. Dari pelatihan ini bahkan Saya disadarkan ternyata hal-hal kecil yang dilakukan oleh teman-teman Saya termasuk dalam perilaku *bullying*. Saya sudah bisa membedakan mana yang termasuk *bully* aktif dan pasif, korban hingga pengamat yang terkadang cenderung diam jika melihat aksi *bullying* di sekitarnya. Maka dari itu Saya

bersiasat untuk sigap dan segera mengkampanyekan program Roots ini agar tidak ada lagi kasus-kasus demikian.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Agen Perubahan
Nama : Rossita
Waktu : 8 Februari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Selama kalian menjadi bagian dari agen perubahan jenis pembullying apa yang kalian temukan?

Sejauh ini tidak ada.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai program Roots ?

Luar biasa program yang memiliki banyak manfaat, terlebih pada “Disiplin Positif”. Menurut Saya bentuk hukuman-hukuman yang bersifat fisik itu lebih tersorot, apalagi termasuk dalam pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Kebijakan dari pemerintah dengan diterapkan hukuman-hukuman positif akan memberi pengertian kepada anak bahwa hukuman tersebut lebih mengedukatif anak. Melalui disiplin positif guru berupaya memberi motivasi dan pemahaman tidak ada lagi hukuman yang bersifat kekerasan fisik. Menurut pandangan Saya sebagai seorang pelajar jika anak diberi hukuman yang bersifat kekerasan fisik bukan solusi yang tepat untuk anak menjadi lebih baik justru anak menjadi lebih buruk

3. Tujuan dan tugas kalian menjadi agen perubahan apa? tantangan apa saja yang pernah kalian hadapi?

Tujuan dari kami para agen perubahan adalah sebisa mungkin menebar virus positif anti-bullying kepada teman-teman kita, hidup damai dan aman.

4. Apakah anda merasakan perubahan setelah dilaksanakannya Roots di sekolah ini?

Saya merasakan dengan keberadaanya program Roots di SMA N 1 Karangtengah kenakalan pelajar sudah mulai menurun.

5. Desain atau kegiatan apa yang kalian programkan sebagai bentuk promosi kegiatan Roots? apakah ada?

Kegiatan yang unik, baik kegiatan sederhana yang sifatnya individu, atau kegiatan besar di acara-acara penting sekolahan yang sifatnya kelompok.

6. Berapa kali pertemuan dengan fasilitator dalam 1 bulan?

Sekali biasanya ada pelatihan program Roots.

7. Apakah diberikan lembar persetujuan orang tua? (untuk menjadi agen perubahan)

Iya. Setelah dari kami semua terpilih menjadi agen perubahan, kami mendapatkan surat perizinan sebagai bukti persetujuan atau perizinan dari kedua orang tua. Alhamdulillah orang tua Saya menyetujuinya, jadi selain Saya sebagai anggota OSIS Saya juga bagian dari agen perubahan dalam program Roots di SMA N 1 Karangtengah Demak.

8. Bentuk komunikasi apa yang dijadikan sarana antar agen perubahan? (misalnya grup fb atau grup wa)

Untuk komunikasi antar-agen dan fasilitator kami disediakan grup oleh fasilitator, dengan keberadaan grup tersebut Saya merasa sangat terbantu, karena hal sekecil apapun yang berupa laporan, video, poster, dan status hastag langsung bisa dilaporkan via grup tanpa harus menunggu lama. Menurut Saya semakin cepat aduannya tersampaikan kepada fasilitator, maka akan semakin cepat pula dapat teratasi

9. Materi yang di sampaikan pada program pelatihan apa saja?

Sebenarnya tidak hanya pengenalan materi dan diskusi kelompok dalam program pelatihan, namun kami semua juga diajarkan tentang bagaimana caranya kita bisa mengkampanyekan edukasi-edukasi ini kepada teman-teman dengan efektif, tidak hanya didengar tapi dilaksanakan. Selain itu, diajarkan trik atau langkah bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain. Kami juga diajarkan membuat poster-poster, pertunjukan-pertunjukan seni menarik yang isinya edukasi, diajarkan membuat postingan, hastag, video untuk ditayangkan agar lebih cepat tersampaikan dan dimengerti oleh siswa-siswi lainnya.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Fasilitator 1
Nama : Nurul Hidayati, S. Pd, M. Pd
Waktu : 24 Januari 2023
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Melakukan survei permasalahan

a. Apakah sering terjadi *Bullying* di Sekolah

Iya, Cukup sering sebelum ada program Roots.

b. *Bullying* jenis apa yang biasa terjadi di kalangan siswa?

Jenis pembullyingan yang terjadi di SMK N 1 Sayung, biasanya pembullyingan karena masih adanya senioritas antar mereka yaitu adik kelas dengan kakak kelas, baik verbal maupun nonverbal. Kebetulan Saya mengajar di tehnik TL dan TBSL, jika terjadi pembullyingan verbal mereka biasanya tidak melapor ke kami guru BK karena bisa teratasi permasalahannya baik oleh ketua kelas maupun dibantu wali kelasnya, namun kalau sampai terjadi pemukulan atau tindakan fisik, barulah mereka melapor terutama pada anak laki-laki yang lebih kerap dibandingkan dengan anak perempuan yang cenderung verbal

c. Bagaimana respon Ibu dalam melihat fenomena *bullying* di sekolah?

Respon kami sangat berantusias dan sigap dalam menanggulangi kasus bullying. Bahkan dulu sebelum program Roots diterapkan, Saya dan guru BK lainnya juga sudah berfokus mencari cara dalam mengatasi kasus bullying, apalagi sekolah yang Saya ampu

adalah SMK, terkadang ada kelas yang mayoritas isinya laki-laki. Berbeda dengan kasus pembullying antar perempuan yang berakhir dengan cecok dan saling meminta maaf, parahnya cowok bisa sampai ke aktivitas fisik. Kasus tersebut apabila tidak segera ditangani secara serius, maka takutnya nanti berlanjut adanya pemukulan di luar lingkungan sekolah.

d. Bagaimana langkah yang Ibu tempuh sebagai guru BK/fasilitator dalam menangani *Bullying*?

Langkah awal yang ditempuh setelah adanya pelaporan, pertama kita panggil anak yang bersangkutan, kemudian kita telisik latar belakang terjadinya pembullying, selanjutnya mencoba mencoba dan menyelesaikan lewat jalur mediasi dan apabila sampai ke tingkatan terakhir, maka akan kami lakukan tindakan lanjutan sampai mendatangkan kedua orang tua. Karena BK di SMK N 1 Sayung ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam penanganan kasus bullying.

e. Apakah menurut Ibu Roots adalah solusi yang tepat dalam penanganan *bullying*?

Program roots menurut saya solusi yang tepat, karena satu kalau pemerintah mengadakan kampanye roots berarti ada orang yang ditunjuk untuk berperan, kalau dari sekolah kami, kami ambil dan utamakan dari yang senior-senior dulu menjadi agen perubahan. Itu nanti mereka akan kami berikan pelatihan bersama untuk diskusi bersama.

f. Menurut pendapat Bapak *rate* 1-100 tingkat keberhasilan roots dalam menangani *bullying*?

Berdasarkan dari hasil evaluasi ternyata program Roots memiliki tingkat keberhasilan lumayan tinggi dalam meminimalisir kasus perundungan. Bisa Mba

Aida tanyakan hal demikian kepada anak-anak atau agen perubahan, mereka pasti juga merasakan hal yang sama

- g. Sudah terlaksana sejak kapan program Roots ini ?**
Program ini terlaksana sejak 2 tahun yang lalu, 2021.

2. Pemilihan Agen Perubahan

- a. Teori atau trik yang digunakan dalam memilih agen perubahan ? Apakah ada kriteria khusus dalam memilih, misalnya : Siswa yang baik dan berprestasi/ acak/ siswa bandel tetapi pintar berbaur/trik tersendiri.**

Agen Perubahan kita ambil yang angkatan tertua dan anak-anak yang aktif berorganisasi di SMK N 1 sayung. Saya sangat mendukung program ini, menurut Saya dengan teman sebaya lebih efektif dan mudah dari pada dari kita para guru. Namun sebelumnya kita survei dan kumpulkan dulu semua info, aduan, dan masalah-masalah yang menjadi acuan kita dalam menjalankan program Roots ini.

- b. Jumlah agen perubahan yang terlaksana dalam program Roots di sekolah ini ?**

Jumlah agen perubahan satu angkatan adalah 20 anak.

- c. Tujuan dari agen perubahan ?**

Tujuan agen perubahan, biar tidak ada kasus perundungan kembali dan meminimalisir jumlah kasus perundungan yang berkaitan dengan kekerasan, mengolok-olok, makian dll.

- d. Apakah semua agen perubahan sudah bertugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan?**

Tidak semuanya aktif Mba, ada beberapa yang tidak menjalankan tugasnya, tapi tidak apa-apa program

tetep berjalan dengan baik, nanti saat evaluasi program Saya sampaikan dan untuk saat ini Saya lebih fokus terhadap agen-agen yang aktif, namun juga tetep melakukan pengontrolan lebih terhadap agen perubahan yang pasif

3. Pelatihan Agen Perubahan

a. Apakah ada sesi-sesi pelatihan atau step by step dalam pelatihan agen perubahan ? kira-kira apa saja?

Ada, Setelah agen terpilih, nanti dari kami akan mengadakan rapat bersama untuk menentukan jadwal pelatihan para Agen Perubahan. Pelatihan terlaksana satu tahun sekali setelah terpilihnya agen, barulah nanti dilanjutkan berkampanye

b. Apa materi yang diberikan?

Materi yang diajarkan oleh fasilitator berkaitan dengan semua hal mengenai bullying, mulai dari definisi bullying, dampak dan bahaya bullying, perilaku yang termasuk dalam aktivitas bullying dan perencanaan dalam kegiatan kampanye bullying.

c. Berapa kali pelatihan dalam sebulan?

Tidak rutin melakukan pelatihan, satu tahun sekali ada pelatihan.

d. Dalam agen perubahan tentunya ada fasilitator dari sekolahan. Siapa fasilitatornya? (di sekolah sebagai guru apa? asli pembina ekstrakurikuler atau bagaimana?)

Fasilitator/instruktur ditunjuk oleh koordinator program Roots. Fasilitator ini berasal dari guru yang mengajar dari sekolah ini.

4. Kampanye Anti-Perundungan

a. Apakah terlaksana kampanye anti-perundungan?

Kampanye *bullying* terlaksana dalam bentuk pemasangan tulisan-tulisan seperti poster.

b. Bentuk kampanye apa saja? (pertunjukan seni, poster, atau ide kreatif lainnya)

Kita adakan semacam pentas karya bersama dengan menerapkan tema program Roots, bisa berupa Poster, pertunjukan seni bertema *anti-bullying* , dll.

c. Antusias anak-anak bagaimana?

Sangat Antusias anak-anak waktu kegiatan program Roots tersebut.

5. Evaluasi Program

a. Bagaimana kondisi di sekolah setelah Roots diterapkan ?Apakah ada perubahan ?

Sedikit menurun, karena tujuannya kan fokus menurunkan dan melakukan pencegahan *bullying*.

b. Menurut perkiraan Bapak, apakah Roots akan tetap dijalankan untuk tahun-tahun ajaran selanjutnya?

Karena tingkat efektivitas yang tinggi, maka dari itu, Saya mengusulkan dan Saya pastikan tahun ajaran yang akan datang, program Roots masih tetap dilaksanakan

c. Selain Roots apakah ada bentuk kegiatan lain dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah ?

Kegiatan sebelum adanya Roots dari kami berusaha keras dan fokus menangani perundungan, yaitu dengan membuat beberapa program, mendatangkan narasumber dari luar TNI maupun polisi, ada iklan poster-poster juga, selain itu dari kami juga ada bimbingan konseling dan mediasi jika ada laporan kasus

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Fasilitator 2
Nama : Moh. Alvin Sena Budikusuma S. Pd, M. Pd
Waktu : 24 Januari 2023
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Melakukan survei permasalahan

a. Apakah sering terjadi *Bullying* di Sekolah

Iya, saya sendiri sering menemui kasus bullying di sekolah ini.

b. *Bullying* jenis apa yang biasa terjadi di kalangan siswa?

Bullying yang biasa di kalangan para siswa berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik

c. Bagaimana respon Bapak dalam melihat fenomena *bullying* di sekolah?

Saya sebenarnya bingung dengan kelakuan anak sekarang yang bandel, terutama pada anak laki-laki. Saya sering amati saat mengajar, tidak jarang menemukan hal-hal yang tergolong dalam pembullying, bahkan ketika ada gurunya bersikap seperti itu, apalagi kalau tidak ada guru. Disela-sela mengajar Saya juga menambahkan materi keagamaan, tujuannya ya sedikit demi sedikit menyadarkan kepada mereka bahwa pembullying memang dilarang di dalam agama, makanya Saya sangat mendukung program-program anti-bullying dari pemerintah dan sebisa mungkin Saya menjadi bagian dari program, karena menurut Saya bullying sangat meresahkan dan merugikan

d. Bagaimana langkah yang Bapak tempuh sebagai guru BK/fasilitator dalam menangani *Bullying*?

Tentunya akan berusaha mengurangi tingkat kasus bullying ini, dengan semakin massif dan gencarnya sosialisasi program Roots ini.

e. Apakah menurut Bapak Roots adalah solusi yang tepat dalam penanganan *bullying*?

Sangat tepat sekali. Dengan adanya program ini bullying di sekolah ini menurun drastis.

f. Menurut pendapat Bapak *rate* 1-100 tingkat keberhasilan roots dalam menangani *bullying*?

Menurut saya tepat dalam meminimalisir perundungan dengan tingkat keberhasilan 70-80% selebihnya masih banyak hal-hal yang diperbaiki, untuk kedepannya nanti saya akan lebih meningkatkan unjuk kerja dan melakukan perbaikan pada hal-hal yang masih kurang

g. Sudah terlaksana sejak kapan program Roots ini?

Program Roots ini sudah terlaksana sejak tahun 2021.

2. Pemilihan Agen Perubahan

a. Teori atau trik yang digunakan dalam memilih agen perubahan? Apakah ada kriteria khusus dalam memilih, misalnya: Siswa yang baik dan berprestasi/ acak/ siswa bandel tetapi pintar berbaur/trik tersendiri.

Untuk agen perubahan kami ambil dari siswa yang aktif berorganisasi, berani berekspresi, memiliki keberanian tampil di muka umum atau *public speaking* yang bagus.

b. Jumlah agen perubahan yang terlaksana dalam program Roots di sekolah ini ?

Jumlah agen perubahan adalah 20 agen setiap angkatan.

c. Tujuan dari agen perubahan ?

Tujuan agen perubahan, biar tidak ada kasus perundungan kembali dan meminimalisir jumlah kasus perundungan yang berkaitan dengan kekerasan, mengolok-olok, makian dll.

d. Apakah semua agen perubahan sudah bertugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

Sebagian besar sudah melaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, masih ada beberapa agen perubahan yang tidak melakukan tugas sesuai yang diharapkan dan kami akan terus mengevaluasi agen tersebut.

3. Pelatihan Agen Perubahan

a. Apakah ada sesi-sesi pelatihan atau step by step dalam pelatihan agen perubahan ? kira-kira apa saja?

Tentunya ada, Karena pelatihan kampanye merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam program Roots, Maka Saya dan anggota fasilitator lainnya mempersiapkan materi dengan sebaik mungkin. Saya melihat langsung aksi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, maka dari itu Saya sangat bersemangat dalam memberantas semua bentuk kegiatan bullying di SMK N 1 Sayung.

b. Apa materi yang diberikan?

Materi yang diajarkan pada program Roots ini berupa, definisi *bullying*, jenis *bullying*, aspek dan macam *bullying*, dampak dari *bullying*, pihak *bullying* (pelaku, korban dan pengamat *bullying*), perundung aktif dan pasif, dll.

c. Berapa kali pelatihan dalam sebulan?

Pelatihan agen perubahan dilaksanakan sebanyak 15 kali dalam satu periode menuju Roots Day, hal tersebut sudah tertera pada proposal perencanaan di awal program.

d. Dalam agen perubahan tentunya ada fasilitator dari sekolahan. Siapa fasilitatornya? (di sekolah sebagai guru apa? asli pembina ekstrakurikuler atau bagaimana?)

Fasilitator diambil dari guru internal dari sekolah.

4. Kampanye Anti-Perundungan

a. Apakah terlaksana kampanye anti-perundungan?

Program Roots ini terlaksana dengan baik, Setelah kegiatan terselesaikan kami para fasilitator memantau kegiatan-kegiatan mereka baik sosmed maupun secara langsung. Oh iya dari kami menampungnya lewat grup whatsapp dan grup facebook yang sudah kami buat. Setiap hari ada laporan-laporan dari mereka yang perlu kita tangani langsung atau tidak nanti kita satukan dan jadi bahan evaluasi saat di akhir program nanti

b. Bentuk kampanye apa saja? (pertunjukan seni, poster, atau ide kreatif lainnya)

Bentuk kampanye dari program Roots ini berupa poster, video, dan pertunjukan seni yang bertemakan *anti-bullying*.

c. Antusias anak-anak bagaimana?

Anak-anak yang mengikuti program ini sangat berantusias, karena menurut mereka ini merupakan program yang unik.

5. Evaluasi Program

a. Bagaimana kondisi di sekolah setelah Roots diterapkan ?

Jauh lebih baik, contoh kecil di kelas Saya sudah jarang adanya pembullyan, la bagaimana tidak kak, di kelas Saya ada anggota 3 agen perubahan yang selalu ngawasi dan siap mengadakan kalau terjadi perundungan, jadi menurut Saya program ini sangat membantu.

b. Apakah ada perubahan ?

Banyak sekali perubahan yang kami rasakan, kita tetap akan melakukan evaluasi secara berkala. Untuk tahap evaluasi, kita ada evaluasi bersama melalui rapat para koordinator bersama agen perubahan, ada juga via grup whatshapp yang sudah disediakan. Sejauh ini evaluasi berjalan lancar meskipun masih perlu adanya perbaikan pada program Roots yang akan datang

c. Menurut perkiraan Bapak, apakah Roots akan tetap dijalankan untuk tahun-tahun ajaran selanjutnya?

Iya, tetap dijalankan untuk tahun-tahun berikutnya karena program Roots menurut Saya solusi yang tepat, alasannya karena kalau pemerintah mengadakan kampanye Roots otomatis akan ada orang yang ditunjuk untuk berperan penting dan bertanggung jawab dalam tugasnya yang disebut dengan agen perubahan dan fasilitator. Kalau dari sekolahan kami, kami ambil dan utamakan dari yang senior-senior dulu menjadi Agen Perubahan. Itu nanti mereka akan kami berikan pelatihan bersama untuk diskusi bersama.

d. Selain Roots apakah ada bentuk kegiatan lain dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolahan ?

Kegiatan lainnya dalam penanganan kasus *bullying* diantaranya mendatangkan narasumber dari luar TNI

maupun polisi, ada iklan poster-poster juga, selain itu dari kami juga ada bimbingan konseling dan mediasi jika ada laporan kasus.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Agen Perubahan
Nama : Seva N.
Waktu : 25 Januari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Selama kalian menjadi bagian dari agen perubahan jenis pembullying apa yang kalian temukan?

Perundungan dalam bentuk verbal yang sering saya temui.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai program Roots ?

Program Roots menurut saya adalah program yang berfokus untuk menciptakan iklim yang aman dan nyaman di sekolah.

3. Apakah anda merasakan perubahan setelah dilaksanakannya Roots di sekolah ini?

Saya merasakan perubahannya, seperti berkurangnya saling ejek di kelas, bercanda dan jail yang berujung pertengkaran, guru yang sudah mulai menerapkan hukuman-hukuman bertema disiplin positif, dll. Dari perubahan tersebut saya merasa kegiatan belajar dan mengajar jauh lebih nyaman dan damai.

4. Tujuan dan tugas kalian menjadi agen perubahan apa? tantangan apa saja yang pernah kalian hadapi?

Seperti namanya yaitu agen perubahan, maka kami di bentuk sebagai pihak yang dikenai perubahan, untuk memberi solusi dan pemecahan permasalahan. Makanya untuk menjadi bagian dari agen perubahan, fasilitator tentu tidak sembarang memilih anggota, contohnya adalah saya sendiri. Saya terpilih karena para fasilitator dalam memilih

agen perubahan mengambil dari siswa-siswi yang aktif berorganisasi, selain itu juga memilih anak-anak yang memiliki pengaruh kuat baik di kelas maupun di sekolah. Karena dengan begitu akan lebih mudah untuk anak memberikan pengaruh kuat dalam memberi tauladan untuk menarik temannya menjadi lebih baik dalam lingkup positif.

5. Desain atau kegiatan apa yang kalian programkan sebagai bentuk promosi kegiatan Roots? apakah ada?

Kami berkreasi sesuai bakat dan arahan dari fasilitator-fasilitator, dari mulai membuat kreasi video, ulasan-ulasan tentang anti-*bullying*, membuat poster dll.

6. Berapa kali pertemuan dengan fasilitator dalam 1 bulan?

Setelah kami dipilih kemudian dilatih sekali oleh fasilitator dengan semua materi yang berkaitan dengan *bullying* sebelum melakukan kampanye.

7. Apakah ada lembar persetujuan orang tua? (untuk menjadi agen perubahan)

Selama saya menjadi bagian dari agen perubahan, saya belum pernah merasa diberi surat perijinan/persetujuan untuk agen perubahan.

8. Bentuk komunikasi apa yang dijadikan sarana antar agen perubahan? (misalnya grup fb atau grup wa)

Kami ada grup WA.

9. Materi yang di sampaikan pada program pelatihan apa saja?

Materi yang disampaikan banyak sekali baik berupa materi maupun praktek langsung, semua materi berkaitan dengan *bullying* yang terdiri dari beberapa modul.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : Agen Perubahan
Nama : Angga L.
Waktu : 25 Januari 2022
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

1. Selama kalian menjadi bagian dari agen perubahan jenis pembullying apa yang kalian temukan?

Bullying Fisik dan bullying verbal.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai program Roots?

Menurut saya, Roots adalah salah satu program yang baru, inovatif dan program yang memberi pengaruh positif di SMK N 1 Sayung.

3. Apakah anda merasakan perubahan setelah dilaksanakannya Roots di sekolah ini?

Tentu merasakan, contoh kecil dari teman-teman kelas saya yang lebih berhati-hati ketika bertindak, guru-guru sekarang juga sudah menerapkan program disiplin positif.

4. Tujuan dan tugas kalian menjadi agen perubahan apa? tantangan apa saja yang pernah kalian hadapi?

Tantangan pada kegiatan kampanye. Menurut saya kampanye merupakan hal yang mudah sekaligus sulit. Mengapa demikian? misalnya ketika terjadi kerusuhan kecil di kelas, susah melerai, kadang Saya yang malah kena amukan dan nasehat Saya tidak didengarkan. Berbeda dengan kegiatan di sosial media, pembuatan poster dan video persuasif menurut Saya itu kegiatan yang mudah.

5. **Desain atau kegiatan apa yang kalian programkan sebagai bentuk promosi kegiatan Roots? apakah ada?**
Kegiatan di sosial media, pembuatan poster dan video persuasif.
6. **Berapa kali pertemuan dengan fasilitator dalam 1 bulan?**
Satu kali kemudian disusul dengan acara *Roots Day*
7. **Apakah ada lembar persetujuan orang tua? (untuk menjadi agen perubahan)**
Tidak ada, saya tidak menerima surat perijinan
8. **Bentuk komunikasi apa yang dijadikan sarana antar agen perubahan? (misalnya grup fb atau grup wa)**
Untuk sarana komunikasi antar-agen, dari pihak kami disediakan grup khusus untuk agen dan fasilitator, grup ini sangat membantu kami dalam penyampaian berita/informasi kepada agen lainnya maupun fasilitator.
9. **Materi yang di sampaikan pada program pelatihan apa saja**
Banyak materi yang disampaikan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung mulai dari definisi, jenis, dampak hingga bahayanya bullying, dll.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aida Nailil Muna
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 02 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Desa Weding RT 01 RW 06
Kecamatan Bonang Kabupaten
Demak
4. HP : 082153051150
5. Email : Aidanaili9999@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Weding 2 2003-2010
 - b. SMP N 2 Bonang 2010-2013
 - c. SMA N 2 Demak 2013-2016
 - d. UIN Walisongo Semarang, Fakultas 2016-2020
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum
 - b. TPQ Miftahul Ulum
 - c. Pondok Pesantren Al-Huda
 - d. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

C. Karya Ilmiah

Skripsi berjudul :

Pola Pendidikan Anak di Wilayah Terpencil (Kasus di
Seklenting Wedung, Demak)

Semarang, 8 Agustus 2023



Aida Naili Muna

NIM: 2003038013